ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR

(Analisis Teks Pada Buku PAI di Sekolah Dasar)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

HELPI FEBRIYANTI

NIM: 21591088

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada,
Yth. Ketua Program Studi
Di-
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudari Helpi Febriyanti mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul **"Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar"** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini saya ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 2 Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Susilawati, M.Pd	**Hastha Purna Putra, M.Pd.kons**
NIP.196609041994032001	**NIP.19760827200903002**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helpi Febriyanti

NIM : 21591088

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKRTI DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus pada Buku PAI di Sekolah Dasar)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 11 Juni 2025

Helpi Febriyanti
NIM. 21591088

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email:admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 457 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama	:	**Helpi Febriyanti**
NIM	:	**21591088**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul	:	**Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal	:	**Senin, 30 Juni 2025**
Pukul	:	**15.00-16.30 WIB**
Tempat	:	**Ruang 01**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra Susilawati, M.Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

Sekretaris,

Hastha Purna Putra, M.Pd.kons
NIP.19760827 20090 3 002

Penguji II,

Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 19910818 201903 1 008

Penguji I,

Dr. Abdul Rahman, M.Pd
NIP. 19720704 200003 1 004

Mengetahui
Dekan

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **"Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar"**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan, S.E., M.Pd., MM Selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag, M.Pd.I Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3 Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag. M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

5. Bapak Dr. Edi Wahyudi Mucktar, S.Pd., M.TP.d Selaku Pembimbing Akademik
6. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd Selaku Pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd, kons Selaku Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Prodi PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 2021.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah Swt. senantiasa membalas semua kebaikan kepada mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 18 Mei 2025

Penulis,

HELPI FEBRIYANTI
NIM. 21591088

MOTTO

*Bukan kesulitan yang membuat kita **Takut***

*tetapi ketakutanlah yang akan membuat kita **Sulit***

"Allah tidak mengatakan bahwa hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"
(Q.S. Al-Insyirah:5)

Ada banyak warna dalam hidup ini, yang kamu perlu hanyalah tetap

membuka mata dan mensyukurinya

(we can get through it guys)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya sehingga saya bisa berada di titik ini. Titik dimana banyak rintangan yang telah di hadapi namun semua itu dapat dilewati seiring doa, usaha dan juga support dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat dan terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Mamak tercinta, Heri Susanto dan Supianah yang merupakan sosok yang sangat kuat, tegar dan selalu mendukung baik berupa nasihat maupun materi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Kepada bapak Heri Susanto terimakasih atas segala perjuangan, mendidik, mengasuh dan memberikan dukungan untuk sampai pada titik ini. Kepada mamak tercinta Supianah skripsi ini saya persembahkan kepada mamak yang telah mempertaruhkan nyawanya dan selalu berusaha untuk mewujudkan keinginan saya sampai pada akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Semoga Bapak dan Mamak senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang agar penulis bisa meraih kesuksesan sesuai dengan harapan Bapak dan Mamak.
2. Adik tercinta, Jastin Erlangga terimakasih telah menjadi alasan saya untuk semangat dalam proses pendidikan ini. Semoga adik bisa meraih pendidikan yang lebih dari kakakmu ini dan semoga kita selalu diberikan kemudahan.
3. Keluarga besar, terima kasih atas motivasi, dukungan dan nasihat yang selalu diberikan selama proses pendidikan ini.
4. Kepada Wak M. Davis dan Wak Mariah, sosok yang selalu ada di setiap proses

saya terima kasih telah memberikan dukungan, semangat dan pelajaran berharga sampai saat ini kepada saya. Wak seperti orang tua kedua bagi saya yang telah membantu dalam proses pendidikan hingga saat ini.

3. Kepada pembimbing sekaligus sebagai orang tua saya di kampus, Ibu Dra. Susilawati, M.Pd Selaku pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd,kons., Selaku pembimbing II terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Sahabat saya, Silma Rika teman sekosan dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan terima kasih atas telah memberikan semangat, dukungan dan bantuannya selama masa perkuliahan ini. Terima kasih telah selalu ada dalam setiap proses pendidikan ini. Terima kasih juga sahabat saya Desta Resti Utami yang selalu memberikan nasihat dan dukungan kepada saya sehingga bisa sampai pada titik ini.
5. Teman-teman angkatan 2021 terkhusus PGMI C terima kasih atas segala motivasi dan semangat yang diberikan. Terima kasih juga kepada teman-teman KKN Desa Karang Jaya B dan PPL SD Negeri 18 Rejang Lebong.
6. Almamater IAIN Curup terima kasih telah menjadi tempat saya menambah ilmu
7. Terakhir untuk diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dan berusaha yang terbaik. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena tidak menyerah dalam menghadapi semua proses yang bisa dibilang tidak mudah ini dengan tenang.

ABSTRAK

Helpi Febriyanti (21591088): "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar". Skripsi pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap adil dalam menyikapi setiap perbedaan antar umat beragama. Moderasi beragama sangat penting untuk disosialisasikan dalam dunia pendidikan, salah satunya dengan bahan ajar yang memuat nilai moderasi beragama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi materi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar dan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan jenis pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ialah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah *editing* (mengedit), *organizing* (mengatur) dan *finding* (penemuan). Kemudian data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar kelas II terdapat 7 materi yang memuat nilai moderasi beragama dan 3 materi yang tidak memuat nilai moderasi beragama. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar kelas IV terdapat 8 materi yang memuat nilai moderasi beragama dan 2 materi yang tidak memuat moderasi beragama. Sementara buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar kelas V secara keseluruhan materinya mencakup nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: ***Moderasi beragama, nilai-nilai, buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti***

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI ..... **i**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

A. Kajian Teori 13

1. Pengertian Nilai 13

2. Pengertian Moderasi Beragama 15

3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama 21

4. Tujuan Moderasi Beragama 32

5. Nilai-Nilai dan Indikator Moderasi Beragama 35
6. Buku Ajar 58
7. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 62
B. Kajian Penelitian Relevan 71
BAB III METODE PENELITIAN 77
A. Jenis Penelitian 77
B. Pendekatan Penelitian 79
C. Subyek Penelitian 80
D. Sumber Data 81
E. Teknik Pengumpulan Data 86
1. *Editing* 87
2. *Organizing* 88
3. *Finding* 89
F. Teknik Analisis Data 90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 93
A. Gambaran Obyek Penelitian 93
1. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah dasar 93
2. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah dasar 94
3. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah dasar 95
B. Hasil penelitian 97
1. Materi Pokok Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II 97

2. Materi Pokok Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV 107
3. Materi Pokok Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V 118
C. Analisis Data Hasil Penelitian 132
BAB V PENUTUP 205
A. Kesimpulan 205
B. Saran 206
DAFTAR PUSTAKA 207
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Indikator 52

Tabel 2.2 Indikator Nilai Moderasi Beragama 53

Tabel 2.3 Nilai Perilaku Ruang Lingkup PAI 68

Tabel 3.1 Alur Analisis Data Miler dan Huberman 92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing..... 218
Lampiran 2 Izin Penelitian..... 219
Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi..... 220
Lampiran 4 Buku Ajar PAI kelas II..... 222
Lampiran 5 Buku Ajar PAI kelas IV 225
Lampiran 6 Buku Ajar PAI kelas V..... 229
Lampiran 7 Buku Moderasi Beragama 233

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara yang ada di Indonesia untuk menjaga keutuhan dan kedamaian bangsa. Moderasi beragama dijadikan sebagai upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Keragaman Indonesia mencakup berbagai bahasa, banyak kelompok etnis, ras yang berbeda, tradisi yang bervariasi dan berbagai keyakinan agama. Salah satu bentuk keberagaman yang berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat adalah keberagaman dalam hal agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat Indonesia sebagai jalan tengah dalam keragaman agama di Indonesia melalui pengembangan kerja sama yang harmoni serta menghindari konflik dengan agama lain.[1] Artinya, moderasi beragama ini sangat penting untuk kita pelajari khususnya setiap warga negara yang ada di Indonesia.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah suatu proses dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara adil dan proporsional, sehingga dapat menghindarkan diri dari sikap ekstrem atau berlebihan dalam penerapannya.[2]

---

[1] Putri utami asrianti, *Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI tingkat Sekolah Dasar* (jurnal pendidikan Islam, Vol.2. 2022) hlm. 356-358

[2] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2016), hlm. 17

M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa moderasi beragama bukan berarti bersikap tidak tegas atau netral secara pasif terhadap suatu hal, dan juga bukan sekadar berada di posisi tengah secara matematis. Ia menekankan bahwa moderasi dalam beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi kewajiban bersama bagi kelompok, masyarakat, hingga negara. Sementara itu, menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, konsep *wasathiyyah* (moderasi) mencerminkan keterkaitan erat antara makna kebaikan (*khairiyah*) dan konstruktifitas (*baniyah*), baik dalam bentuk yang dapat dirasakan secara fisik maupun yang bersifat maknawi atau spiritual.[3]

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap adil atau seimbang dalam menyikapi setiap perbedaan keberagaman agama, ras, suku, budaya, agar kerukunan dan kesatuan antar umat beragama tetap terjaga. Dalam hal ini sama seperti halnya kita menjaga semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun kita berbeda-beda tetapi satu jua, walaupun kita berbeda agama, ras, suku dan budaya tetapi kita tetap harus menjaga rasa kesatuan.

Moderasi beragama merupakan kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan khususnya di lingkungan masyarakat sekitar, jadi moderasi beragama ini merupakan suatu keharusan dalam berkehidupan. Moderasi beragama ini memiliki acuan dalam berkehidupan yang dikenal dengan prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi prinsip keadilan, prinsip toleransi, prinsip keseimbangan, prinsip keteladanan dan prinsip keberagaman. Adapun

[3] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah , Syariat, dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2020) hlm.41

sikap yang terkandung dalam moderasi adalah bersikap *netral* dan memilih jalan tengah atau tidak memihak bukan berarti tidak teguh pendoroan pada keyakinan beragama, tetapi berbagi kebenaran menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing.[4]

Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ini adalah keterbukaan dalam ranah kemanusiaan dan persaudaraan antar umat manusia dan kerjasama dari kelompok yang berbeda, dengan moderasi beragama ini akan mewujudkan suatu toleransi serta menjaga kerukunan dalam umat beragama. Sejalan dengan judul yang telah ditetapkan, terdapat sejumlah nilai utama yang terkandung dalam moderasi beragama, antara lain: *tawassuth* (bersikap tengah atau moderat), *i'tidal* (adil dan lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (memberikan teladan), *muwathamah* (menghargai sesama warga bangsa dan negara), *i'tiraf al-'urf* (menghormati budaya lokal), serta *al-la'unf* (menolak kekerasan). Kesembilan nilai ini merupakan prinsip-prinsip dasar yang perlu ditanamkan dalam praktik moderasi beragama.[5] Dalam pembahasan ini, peneliti memilih untuk menitikberatkan pada prinsip-prinsip serta nilai-nilai moderasi tersebut. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di jenjang sekolah dasar, masih sering ditemukan sikap intoleransi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan menjadi hal yang sangat penting.

---

[4] Mhd.Abror, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi* (jurnal Pemikiran islam, Vol.1. 2020) hlm. 143-145

[5] Ceceng Salamudin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi PAI dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka* (jurnal MASAGI, Vol.3. 2024) hlm. 1

Islam sebagai agama yang dominan di Indonesia menyikapi hal ini sebagai bentuk dari anugerah Allah. SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam Islam mengajarkan pada kita untuk semua umat menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Poin pentingnya adalah toleransi dalam Islam bukan berarti kita menggabungkan antara akidah dan ritual keagamaan Islam dengan agama non Islam, melainkan toleransi yang dimaksud ialah dalam ranah kemanusiaan dan persaudaraan antar umat manusia.[6]

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan salah satu langkah awal untuk menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat serta timbulnya sikap toleransi. Dengan adanya moderasi beragama dalam Islam mengajarkan kita agar bersikap adil dan bersikap toleransi terhadap sesama baik muslim maupun non muslim. Maka, dalam berkehidupan moderasi beragama ada beberapa nilai dan prinsip moderasi yang dapat kita jadikan acuan.

[6] Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 2021), hlm. 62

Allah SWT berfirman yang menjelaskan untuk kita menyikapi perbedaan dengan saling menganal dan bertoleransi yang sesuai dengan nilai moderasi beragama yaitu *Tasamuh* (toleransi) dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ
تۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*".[7]

Berdasarkan ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas untuk memisahkan dirinya untuk mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Disinilah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama. Moderasi beragama ini bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya yaitu dalam aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penguatan nilai-nilai moderasi

[7] Intan Gandini, *Nilai Moderasi Beragama dan Multikultural Pada Q.S Al-Hujarat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam) hlm. 3-4

beragama sebaiknya mulai diperkenalkan kepada siswa sejak usia dini, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal dalam beragama dan tidak bersikap tertutup terhadap pemeluk agama lain.[8]

Oleh karena itu, salah satu langkah untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan adalah melalui penyusunan bahan ajar yang mengandung pembelajaran tentang sikap moderat dalam beragama, seperti yang tercantum dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang sudah dijelaskan di atas sudah pasti kita diciptakan laki-laki dan perempuan dan berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Dalam hal ini, moderasi beragama sangat berperan penting dalam mengimplementasikan surah Al-Hujarat ayat 13 tersebut untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Oleh sebab itu, untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat kita sosialisasikan dalam dunia pendidikan.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, moderasi beragama dapat ditanamkan dengan menerapkannya dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, guna membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap keberagaman. Pada jenjang pendidikan dasar, pelajaran ini mengajarkan cara meyakini, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.[9]

---

[8] Intan Gandini, *Nilai Moderasi Beragama dan Multikultural Pada Q.S Al-Hujarat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam) hlm. 4

[9] Muhamad Alfi'an Arrofi,dkk, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka* (Jurnal Pendidikan, Vol.7. 2024), hlm.1-5

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan dalam membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam serta membentuk sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim, yang selaras dengan indikator moderasi beragama. Hal ini mencakup keterkaitannya dengan sembilan nilai utama serta prinsip-prinsip dalam moderasi beragama. Kehadiran materi tentang moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pendidikan yang mengusung nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit dalam satu bab khusus, melainkan diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap materi atau bab dalam buku tersebut.

Moderasi beragama dalam dunia pendidikan memiliki peran penting untuk diajarkan, agar pemahaman mengenai nilai-nilai agama, sosial, dan budaya dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika penanaman moderasi beragama ini dapat dijalankan, maka akan terciptanya suasana toleran, ramah, moderat serta memiliki martabat di mata masyarakat, bangsa maupun dunia. Moderasi beragama menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa, menjadi kepentingan tiap individu dalam lingkaran kelompok maupun umat dan demi terjaganya keamanan dan ketentraman masyarakat.[10] Permasalahan di atas banyaknya aksi kekerasan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penghayatan nilai moderasi beragama masih digolongkan rendah seperti di negara Indonesia sangat marak sekali sikap intoleran antar

[10] Amelia Ananda,dkk, *Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas I* (Jurnal PIAUD, Vol.4. 2022) hlm. 1-2

umat beragama, salah satunya di jenjang sekolah dasar terdapat beberapa siswa yang masih menerapkan sikap intoleran tersebut. Dalam konteks ini, moderasi beragama memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mencegah berkembangnya sikap intoleransi antar pemeluk agama. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Perpecahan kini tidak hanya terjadi di eksternal agama, tetapi juga di internalnya. Semuanya ingin mengusik kedamaian dan pendidikan seharusnya memberikan sumber pengetahuan yang mengarah pada aktivitas keseharian yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang moderat, saling menghargai, dan humanisme.[11] Jangan sampai buku siswa yang dipelajari di sekolah terdapat materi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan bangsa yang mana harus memuat indikator-indikator moderasi beragama. Dengan hadirnya moderasi beragama dalam pendidikan diharapkan dapat mencegah maraknya intoleransi baik dilingkungan sekolah dasar maupun di lingkungan masyarakat.

Peran pendidikan dalam moderasi beragama sangat penting dalam konteks mempromosikan pemahaman yang toleran dan saling menghargai antar umat beragama. Pendidikan dapat membantu mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar agama. Pendidikan agama Islam yang sudah banyak berkembang di tiap tahapan sekolah, yang dimana pendidikan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan agama untuk pedoman kepada anak sejak

[11] Susanti, *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural (*jurnal Pemikiran Keislaman dan kemanusiaan, Vol.6. 2022) hlm. 168-169

usia dini. Pendidikan agama Islam ini juga memiliki dampak untuk memperkuat moderasi beragama. Moderasi yang dimaksud adalah upaya memahamkan kepada penganut agama Islam agar mengamalkan ajarannya tidak terjebak dalam dua kutub ektrim yaitu terlalu longgar atau terlalu ketat.[12]

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih untuk menganalisis buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV, dan V di jenjang sekolah dasar guna mengkaji nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Hal ini didasarkan pada pentingnya menanamkan moderasi beragama sejak dini, mengingat anak-anak berada dalam masa pertumbuhan dan transisi menuju remaja, di mana kreativitas mereka sedang berkembang pesat melalui berbagai aktivitas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui buku ajar sejak sekolah dasar menjadi langkah strategis demi masa depan anak-anak, sebagai upaya mencegah potensi konflik di kemudian hari, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah dan masyarakat yang menghargai perbedaan.[13] Ternyata penjelasan tentang moderasi beragama di atas terlalu sederhana jika diteliti lebih mendalam tentang nilai moderasi yang terkandung. Sebab belum ada penjelasan mandalam moderasi beragama ini kemana arahnya. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih jauh tentang moderasi beragama. Kehadiran materi moderasi beragama dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami ajaran agama

[12] Azka N. Achmad, dkk, Peran Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama (Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2024), hlm. 225-226

[13] Ulifah Azwarni Rochmah, *Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD* (Jurnal Pendidikan Islam,Vol.6. 2023) hlm. 132-133

secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya sekadar menerima informasi berdasarkan keyakinan pribadi, tetapi juga diajarkan cara menghargai pandangan orang lain serta berinteraksi dengan sikap yang lebih baik terhadap sesama.

Peneliti memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II, IV, dan V. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana keselarasan antara materi dalam buku tersebut dengan nilai-nilai moderasi beragama. Ketertarikan peneliti pada isi dan peran buku ajar ini dalam mendukung moderasi beragama di sekolah dasar menjadi alasan utama dalam pemilihan topik penelitian. Oleh karena itu, judul yang diangkat adalah "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar," yang diterbitkan oleh Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan serta didukung oleh Kemendikbudristek.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, ada pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan dalam masalah ini lebih terfokus dan dibahas secara spesifik pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Oleh karena itu, peneliti hanya memusatkan perhatian pada materi yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II, IV, dan V, serta mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku tersebut di tingkat sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana isi materi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar ?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana isi materi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

E . Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan budi pekerti khususnya di sekolah dasar. Selain itu dapat menambah wawasan dan informasi tentang kajian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Serta memberikan wawasan tentang kajian Islami tentang nilai-nilai moderasi beragama

terhadap sesama terkhusus untuk peneliti sebagai pedoman dalam dunia pendidikan, sehingga kegunaannya dapat dirasakan oleh pendidik, peserta didik maupun masyarakat secara luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai materi moderasi beragama serta nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar serta dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama guna membentuk sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Sehingga pada tahap selanjutnya kita semua bisa membentuk diri dan generasi yang lebih baik dalam mengemban dan menjalankan perintah Allah SWT. secara menyeluruh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Istilah nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti harga. Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih.[14]

Definisi nilai menurut pendapat beberapa ahli di antaranya, Antony Giddens mengartikan nilai menjadi suatu gagasan yang dimiliki oleh sesorang ataupun kelompok tentang apa yang layak, apa yang akan dikendaki dan tentang apa yang baik maupun buruk. Nilai adalah ukuran tingkah laku, keadilan, kebenaran, serta efisiensi yang mengikat manusia yang semestinya dijalankan dan dipertahankan.[15] Mulyana juga berpendapat bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.[16]

---

[14] Niken Ristianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, (Jurnal PAI, 2020), hlm. 79

[15] Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2. 2016) hlm. 198

[16] Mulyana, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter (*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,2016) hlm. 86-87

Sedangkan Menurut Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi tersurat atau tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan awal dan tujuan akhir.[17]

Hal ini berarti suatu nilai dianggap penting dan baik jika sesuai dengan kebutuhan oleh masyarakat sekitar. Agama sering dianggap sebagai sumber nilai, sebab dalam agama berbicara tentang baik dan buruk serta benar dan salah. Dalam agama Islam memuat ajaran untuk penganutnya tentang kebaikan yang harus dilakukan maupun hal buruk yang harus ditinggalkan. Sumber nilai dalam perspektif Islam terdapat dua sumber di antaranya yaitu Tuhan dan manusia. Nilai merupakan suatu keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas dan dapat menjadi corak secara khusus terhadap pola pemikiran maupun perasaan.[18]

Beberapa pengertian nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep yang menggambarkan segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu hal-hal yang dianggap baik, benar, penting, dan diinginkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Beberapa pendapat para ahli di atas maka terdapat kesamaan di antara ketiganya dalam mendefinisikan nilai bahwasannya nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang baik dan buruk yang bisa diukur atau bisa dibedakan yang berasal

[17] Murjani, *Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Teknologi Pendidikan*, Journal of education, Vol.1, No.1 2021), hlm. 109

[18] Achmad Zainal Abidin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No.37 Th.2018* (Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, Vol.2. 2021), hlm.12

dari tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok. Dalam mendefinisikan nilai ini tentunya para ahli memberikan pendapat yang berbeda-beda, dimana nilai didefinisikan sesuai dengan aspek yang akan dikaji. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sifatnya membedakan individu atau kelompok dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi tindakan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berguna, berharga dan sangat penting bagi setiap individu, karena dengan nilai manusia bisa berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tindakan yang dimaksud adalah segala hal yang dianggap baik atau buruk seseorang di tengah masyarakat.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Konsep moderasi dalam Islam bersumber dari Al-Quran. Moderasi atau sering juga disebut dengan moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada awalnya semakna dengan *I"tidal, tawazun ta"adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah dan tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri. *Wasathiyyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang bebeda atau berkelebihan.[19]

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation*, yang berarti kesedangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu yang pertama pengurangan kekerasan dan kedua penghindaran keekstriman.

[19] Misnawani, *Upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Pada mata Pelajaran PAI Di Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,Vol.2. 2022), hlm.175

Jadi bisa dikatakan moderasi itu adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.[20]

Seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistis, antara yang baru dan yang lama, antara ilmu dan amal. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi *objektif* yang sedang dialami.[21]

Adapun sesuai dengan kebijakan PERPRES nomor 58 tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama dalam pasal 1 ayat 1 bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengewajantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.[22]

Adapun pengertian moderasi beragama menurut pendapat para ahli di antaranya sebagai berikut:

a. Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab

[20] Azmi Muhammad Ulul dan Maulidi Achmad, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan,* (Sukabumi : Haura Utama, 2022), hlm. 10

[21] Suwandi, *Pemikiran M.Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Moderasi Beragama* (Jurnal Pemikiran Islam, Vol.8. 2022) hlm.131-132

[22] PERPRES No 58 Tahun 2023 " Penguatan Moderasi Beragama", hlm. 2

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi *(wasthiyyah)* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan perorangan, melainkan urusan setiap kelompok, masyarakat dan negara.[23]

b. Moderasi beragama menurut Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil serta sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.[24]

c. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim dari Kementerian gama lewat buku yang disusunnya berjudul "Moderasi Beragama" bahwa, moderasi beragama bermakna kepercayaan diri terhadap substansi ajaran agama yang dianutnya. Moderasi beragama menunjukkan adanya keterbukaan, penerimaan dari kelompok agama yang berbeda.[25]

d. Moderasi beragama menurut Abdurrahman Wahid al- Dakhil

Moderasi beragama menurut perspektif pluralisme Abdurrahman Wahid al- Dakhil (Gus Dur) bahwa moderasi

---

[23] Ibid., hlm. 132

[24] Ibnu Katsir, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, 2024), hlm. 40

[25] Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Kuriositas, 2020), hlm. 38-59

beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompok sendiri atau dengan kelompok yang berbeda agama, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam toleransi sehingga gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.[26]

e. Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash Shallabi

Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash Shallabi adalah hubungan yang melekat antara makna dan *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi maupun maknawi.[27]

Sikap moderasi beragama bukanlah sikap yang tidak jelas ataupun kurang tegas. Sebagaimana kata moderat yang memiliki arti pertengahan. Moderat bukanlah sikap yang tidak menganjurkan suatu insan untuk mencapai suatu ketakwaan yang positif seperti dalam hal beribadah dan menuntut ilmu. Moderasi beragama juga bukanlah suatu kelembutan yang mempunyai pendirian yang teguh. Meskipun itu pada hakikatnya kelembutan dan kesopanan merupakan suatu indikator dalam moderasi dengan tidak menggunakan nada tegas dan keras.[28]

---

[26] Nurhidayah,dkk, *Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin, 2022), hlm.367-368

[27] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm.41

[28] M Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hlm. 2

Dalam penjelasan lain, moderasi beragama diartikan sebagai sikap atau pandangan terhadap suatu hal yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal. Dengan kata lain, moderasi beragama selalu berada pada posisi tengah, tidak memihak pada sikap ekstrem, radikal, maupun yang berlebihan. Adapun sikap yang terkandung dalam moderasi adalah bersikap *netral* bukan berarti tidak teguh pendirian.[29]

Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ini adalah keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama ini akan mewujudkan suatu toleransi serta menjaga kerukunan dalam umat beragama. Salah satu strategi pendidikan moderasi beragama adalah dengan menyertakan nilai-nilai moderasi beragama tersebut di dalam komponen bahan ajar.

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai sudut pandang, sikap, serta penerapan yang beragam dalam kehidupan bersama, yang diwujudkan melalui ajaran agama. Hal ini bertujuan menciptakan suasana yang harmonis. Semua itu didasarkan pada prinsip keadilan, keterbukaan, keseimbangan dan kepatuhan terhadap konstitusi, yang sejajar dengan makna sesungguhnya moderasi beragama.[30]

---

[29] Ilham Aly Ardhana, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD* (Jurnal Pemikiran, 2024) hlm.85

[30] Ilham Aly Ardhana, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD* (Jurnal Pemikiran islam,Vol.7.2024) hlm.86

Menurut teori akhlak Ibnu Miskawaih yang ditulis oleh Supriyanto yang menekankan keseimbangan dan moderasi sebagai kunci mencapai kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan. Dalam teori tersebut menegaskan bahwa bersikap dan berlaku *wasathi* atau moderat ini merupakan perkara yang cukup berat. Dalam Islam menempuh jalan moderat ini merupakan jalan yang terbaik dan itu bukan hal yang mudah. Sering kali orang merasa dirinya sudah moderat namun secara tidak sadar ia terjebak dalam titik ekstrim. Misalnya para pihak yang mengkritik cadar penutup wajah perempuan yang dianggap identik dengan sikap ekstrim. Dalam mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap cadar mereka melarang secara mutlak dan bukankah ini juga sikap ekstrim yang lain.[31]

Beberapa pendapat para ahli tentang definisi moderasi beragama tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang netral, tidak berpihak ke arah ekstrem manapun. Moderasi beragama merupakan cara untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menerima dan mengakui keberagaman antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam penjelasan moderasi beragama di atas terdapat persamaan pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh bahwa moderasi beragama adalah kepercayaan diri terhadap agama yang dianutnya tetapi juga harus mengakui keberadaan agama lain, membangun sikap toleran serta menerima perbedaan keyakinan

[31] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, CV Rizquna: Jawa tengah, hlm. 90

agar dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun, damai dan tentram. Penulis sepakat dengan pendapat yang dijelaskan Ibnu Katsir moderasi beragama merupakan sikap adil serta sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksakan kehendak. Secara keseluruhan, moderasi beragama adalah pandangan atau sikap yang menekankan keseimbangan dan sikap tidak memihak dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama bertujuan untuk mengurangi kekerasan dan menjaga kerukunan dan kedamaian.

3. Prinsip - Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip diartikan sebagai suatu pernyataan yang mendasar atau dijadikan sebagai acuan untuk berpikir mengenai kebenaran umum maupun individual. Adapun menurut Syah Djanilus prinsip adalah sesuatu yang dijadikan dasar dalam berpikir dan berpijak.[32] Menurut Ahmad Jauhar Tauhid menjelaskan bahwa prinsip merupakan pandangan yang menjadi panduan bagi perilaku manusia yang telah terbukti dan bertahan sekian lama.[33]

Secara istilah, moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang bersikap seimbang, tidak berlebihan, serta tidak condong ke ekstrem kanan, ekstrem kiri, maupun radikal. Moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi ajaran agama yang

[32] Arifah, *Analisis Prinsip dan Prosedur Penilaian di Kelas V SD 136 Pekanbaru*, (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, 2024), hlm. 23

[33] Ahmad Jauhar Tauhid, *Prinsip Moderasi Beragama Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, (Jurnal SADEWA, 2024), hlm. 328

dianut dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi beragama menunjukkan adanya sikap menerima, keterbukaan dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda.[34] Moderasi beragama harus menjadi komitmen untuk dipahami dan dikembangkan secara bersama, sebab moderasi beragama merupakan kewajiban setiap orang. Dengan tujuan setiap warga mampu mempertahankan keseimbangan yang ada melalui tetap menjaga kebersamaan dengan sikap tenggang rasa dan sikap toleransi yang tinggi. Meskipun terdapat beberapa konflik dan ketegangan antar umat keragaman agama, suku, ras dan lainnya.[35]

Dapat disimpulkan bahwa prinsip moderasi beragama adalah pedoman atau landasan yang menjadi acuan dalam kita bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan sikap moderasi beragama atau sesuai dengan makna moderasi beragama yaitu mengambil jalan tengah. Maka dari itu, sebagai warga kita harus memiliki sikap moderat untuk menjaga kebhinekaan di tengah kemajemukan. Berikut penjelasan tentang beberapa prinsip-prinsip moderasi beragama yang menurut beberapa pendapat.

---

[34] Abdul Yasin, *Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam,* (Jurnal Proseding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0, 2022), hlm. 502

[35] Sholihul Anwar, *Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* (Jurnal Ilmiah Pedagogi, Vol.20. 2022) hlm.5-6

Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"*Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".*[36]

Ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah Swt. telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang adil dan terpilih. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam yang terpilih harus menjadi teladan

[36] Fahmi Islam, dkk, *Konsep Moderasi Beragama Pada QS. Al-Baqarah 143 dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Al-Misbah,* (Jurnal Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, 2024), hlm. 218

dan bersikap adil demi kerukunan dan kedamaian umat Islam rohmatan lil alamin. Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama yang sesuai dengan firman Allah.Swt pada surah Al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut: *wasathiyah* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan *tahadhur* (berkeadaban).[37] Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah)

Wasathiyah adalah cara pandang yang mengambil jalan tengah tanpa melebih-lebihkan agama dan merendahkan ajaran agama, yang berarti pemahaman yang menggabungkan teks agama dan konteks relasi sosial.[38] Al-Asfahany mengartikan *wasathiyah* dengan makna *sawa'un* yaitu sikap tengah-tengah di antara dua paham yang saling berlawanan, sikap tidak fanatik dan merasa benar sendiri dalam menjalankan agama dan memudah-mudahkan perkara agama.[39]

Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhayli, *wasathiyah* berarti moderasi dan keseimbangan dalam keyakinan, moralitas dan

[37] Hermanto Agus, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Malang : Literasi Nusantara, 2021), hlm. 12

[38] Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1 , 2023), hlm. 66

[39] Andika Putra, *Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama,* (Jurnal Riset Agama, 2021), hlm.595

karakter dalam memperlakukan orang lain.[40] Prinsip *wasathiyah* bertujuan mencegah umat Islam jatuh dalam sikap ekstrem yang menyebabkan kekerasan atau penyimpangan dari ajaran agama serta bisa tetap teguh pada ajaran agama tanpa terjebak dalam pandangan yang ekstrem.[41]

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Dalam pemahaman konteks moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan di akhirat.[42] Islam mengajarkan seimbang antara ruh dan akal, akal dan hati, nurani dan nafsu. *Tawazun* adalah perilaku adil dan seimbang diikuti dengan kejujuran tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan.[43]

Tariq Ramadan berpendapat bahwa *tawazun* memungkinkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan Islam dalam konteks dunia modern tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Bahwasannya *tawazun* dianggap sebagai prinsip yang mendorong toleransi, kesetaraan dan pemahaman yang mendalam dalam

[40] Wadan Y Anuli, *Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal di Sekolah*,(Jurnal Basicedu,2022), hlm. 10405

[41] Aldy Pramanan, dkk, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam*, (Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024), hlm. 463

[42] Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa* (Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 2021), hlm. 116

[43] Muhammad Nurcahyoadi, *Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jurnal Studi Multidisipliner,2024), hlm. 24

interaksi dengan masyarakat luas.[44]

c. *I'tidal* (keadilan)

Secara etimologi, istilah *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, artinya kita harus menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya.[45] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *i'tidal* artinya seimbang, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan berpegang teguh pada kebenaran.[46] Prinsip ini mengajarkan untuk tidak memihak dalam menyelesaikan persoalan. Keadilan tidak hanya ditujukan kepada sesama muslim saja, tetapi juga kepada seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku dan budaya.[47]

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai dan membolehkan sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.[48] Menurut W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi

---

[44] Tariq Ramadan, *Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyyah dalam Kehidupan Muslim Kontemporer*, (Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan, 2023), hlm. 168-169

[45] Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 121.

[46] Yesi Arikarani, *Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama, (Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024), hlm. 80

[47] Muhammad Naufal Muafa, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam*, (Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024), hlm. 465

[48] Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa* (Jurnal

adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri.[49] Sedangkan menurut M.Quraish Shihab prinsip toleransi ialah batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi merupakan penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan.[50] Jadi, toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak menggangu dan tidak melecehkan agama penganut agama lain.[51]

e. *Musawah* (kesetaraan)

Secara etimogi (bahasa) *musawah* adalah sama tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan secara terminologi (istilah) *musawah* berarti persamaan atau kesetaraan seluruh manusia di dalam hak dan kewajibannya.[52] Menurut Jannah prinsip *musawah* menekankan keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran Islam dan penghormatan terhadap perbedaan.

Musawah ini mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antar individu dan komunitas yang berbeda. Keadilan sangat dihargai dalam Islam dan *musawah* memastikan bahwa setiap

---

Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 2021) hlm. 116

[49] W.J.S Poerwadarminto, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama,* (Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 2016), hlm. 1084

[50] Ali Jamaludin, *Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII*, (Skripsi, 2023), hlm. 34

[51] Arif Rahman, dkk, *IMplementasi Hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama,* (Jurnal Implementasi Hadist Tasamuh, 2022), hlm. 18

[52] Musawah, *pengertian musawah dan contoh musawah,* https:// www.ilmuwiki.com/ ,diakses pada 14 februari 2025, pukul 11.01

orang diperlakukan secara setara atau sama rata, tanpa memandang ras, jenis kelamin, status sosial atau keyakinan.[53]

f. *Syura* (Musyawarah)

Istilah *Syura* berakar dari kata *Syawara-Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu.[54] Menurut Ar Raghib Al- Ashfahani mendefinisikan *syura* sebagai proses mengemukakan pendapat dengan saling merevisi.[55] Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena mampu menjalin komunikasi, keterbukaan dan kebebasan berpendapat.[56]

g. *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berakar pada kosakata bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam moderasi, Islam menawarkan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman dengan menitikberatkan pada kebaikan bersama dan mengikuti prinsip melestarikan nilai-nilai tradisional lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik.[57] *Ishlah* diartikan sebagai suatu tindakan yang mengubah dari

---

[53] Yesi Arikarani, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama*, (Edification Journal: Pendidikan Agama Islam Vol. 7, No.1 Juli 2024), hlm. 82

[54] Muhammad Iqbal, *fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group cet 1), hlm. 214

[55] Ibid, hlm. 216

[56] Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa* (Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 2021) hlm. 116

[57] Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1 , 2023), hlm. 68

kegelapan menuju terang benderang. Prinsip *ishlah* mengutamakan reformasi dalam memperbaiki kondisi yang sesuai dengan kemajuan zaman dengan melestarikan adat istiadat dan memperkenalkan gagasan baru.[58]

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah berarti penting atau utama, artinya mendahulukan hal yang lebih baik dari pada perkara yang belum begitu urgen, sesuatu yang telah ditetapkan haruslah diutamakan dari pada hal yang belum tentu.[59] Menurut Imam Al-Qrdhawi dikutip dari Ali, beliau mendefinisikan prinsip *aulawiyah* sebagai sikap untuk menempatkan setiap sesuatu pada tempatnya lalu mendahulukan yang paling utama dalam timbangan syariat Islam.[60]

Menurut konsep *aulawiyah*, yang terpenting dalam moderasi beragama adalah mendahulukan hal-hal yang seharusnya didahulukan daripada hal-hal yang kurang penting, tergantung waktu dan lama pelaksanaannya.[61]

i. *Tathawwur Wa Ibtikar* (dinamis Dan Inovatif)

Tathawwur wa ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif untuk melakukan pembaharuan sesuai

---

[58] Fadhil Hidayat Akbar, *Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis,* (Jurnal Bulletin Of Islamic Research), hlm. 64

[59] Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1 , 2023), hlm. 69

[60] Abdus Salam Ali, *Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, (Jurnal Cerdas Hukum, 2022), hlm.58

[61] Hermanto Agus, et al, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Lampung: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 16

dengan perkembangan zaman untuk kemajuan.[62] Menurut Afrizal Nur dan Muklis berpendapat bahwa *tathawwur wa ibtikar* adalah sikap terbuka untuk melakukan perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat beragama.[63] Prinsip ini sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Prinsip *tathawwur wa ibtikar* ialah prinsip yang selalu terbuka dan aktif melakukan perubahan yang lebih baik pada era sekarang.[64]

j. *Tahadhdhur* (beradab)

Berkeadaban berasal dari kata adab, yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter dan integritas sebagai *khairuummah* dalam kehidupan kemanusiaan peradaban.[65]Kebijaksanaan tercermin berupa adab atau akhlak yang tinggi. Semakin tinggi adab seseorang, semakin tinggi toleransi dan rasa hormatnya terhadap orang lain.[66]

Sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 143 di atas, Harto dan Tastin berpendapat sedikit berbeda, dimana menurut pendapat mereka bahwa pada surah Al-Baqarah ayat 143 tersebut menegaskan bahwa Islam mendorong sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama. Tidak hanya itu Islam mengedepankan lima prinsip moderasi beragama

---

[62] Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1 , 2023) hlm. 70

[63] Afrizal Nur dan Muklis, *Peran PTIN Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim Yang Moderat,* (Jurnal Studi Islam, 2022), hlm. 259

[64] Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatalil 'alamin dengan nilai-nilai islam* (jurnal social dan keagamaan, 2019), hlm.18

[65] Jayinto, *Moderasi Beragama Untuk Pelayanan Pendidikan dan Keagamaan*, (Jurnal: Manajemen Dakwah, 2022), hlm.218

[66] Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1 , 2023), hlm. 70

yaitu sebagai berikut: *wasathiyah* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *'adalat* (keadilan) dan *dinamis* (terbuka terhadap kritik dan perubahan).[67] Penjelasan tentang prinsip moderasi beragama menurut Harto dan Tistan dapat dilihat pada penjelasan tentang prinsip moderasi sebelumnya.

Menurut Kementrian Agama RI, prinsip moderasi beragama terdiri dari dua hal yaitu adil (*al-'adl*) dan berimbang (*tawazun*). Berimbang atau keseimbangan dalam beragama (*tawazun*) merupakan salah satu prinsip penting dalam moderasi beragama yang tidak dapat diabaikan.[68]

Menurut Mohammad Hasyim Kamali menjelaskan prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan dan adil. Melalui kerangka ini, dalam beragama seseorang tidak diperbolehkan ekstrem pada pandangannya, akan tetapi harus pada titik temu.[69]

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip penting dalam moderasi beragama di antaranya adalah prinsip *i'tidal* (keadilan), prinsip *musawah* (keseimbangan) dan prinsip *tasamuh* (toleransi) yang merupakan pilar penting dalam moderasi beragama.[70]

---

[67] Harto, Tistan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam* (Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024), hlm. 462

[68] Kementrian Agama RI, *Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Musafir Moderat*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2024), hlm,292

[69] Umi Latifah, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah* (Skripsi PAI, 2023), hlm. 25

[70] Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: YayasanTalibuana Nusantara, 2020), hlm. 40-41

Beberapa pendapat tentang prinsip moderasi beragama di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama di atas dapat dijadikan sebagai acuan atau landasan dalam menjalankan sikap moderasi beragama. Seperti yang sudah dijelaskan bahwasannya prinsip moderasi beragama menurut para ahli memiliki kesamaan dalam makna dan inti penjelasan prinsip moderasi beragama atau saling berkaitan antara prinsip yang satu dengan yang lainnya, hanya saja jumlah prinsip moderasi di setiap pendapat yang berbeda-beda. Beberapa pendapat para ahli di atas penulis sepakat pada pendapat yang dikemukakan oleh Harto dan Tastin bahwa terdapat lima prinsip moderasi beragama yang paling penting yaitu, jalan tengah, toleransi, kesetaraan, keadilan dan terbuka terhadap kritik dan perubahan sebagai prinsip penting moderasi beragama. Tetapi secara keseluruhan prinsip moderasi beragama tersebut mengajarkan kita untuk menerapkan akhlak terpuji dan mengajarkan bagaimana sikap kita dalam menerapkan moderasi beragama.

4. Tujuan Moderasi Beragama

Salah satu tujuan utama adanya moderasi agama di Indonesia adalah untuk menjadi strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen Indonesia tidak dapat memisahkan agama dari kehidupan

sehari-hari warganya. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal. Moderasi beragama menjadi perekat persamaan tanpa mempertajam perbedaan dalam keragaman suku, budaya, etnis, bahasa dan agama di Indonesia.[71] Sejatinya moderasi beragama bertujuan untuk membuat hidup lebih rukun, damai dan sejahtera, maka dari itu sebagai masyarakat yang hidup di berbagai macam keberagaman ditambah dengan munculnya era digital harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk meningkatkan kerukunan dan persatuan bangsa.[72]

Berdasarkan teori peraturan PERPRES No. 58 Tahun 2023 bahwa moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis, rukun dan damai sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia dalam Pancasila dan UUD Tahun 1945.[73]

Tujuan lain dari moderasi agama adalah untuk mengembalikan praktik beragama sesuai dengan esensinya, yaitu membawa misi perdamaian dan keselamatan serta menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia. Moderasi beragama menjadi solusi untuk mengatasi kompleksitas masalah kehidupan manusia dan multitafsir dalam teks-teks agama yang dapat memicu konflik dan fanatisme berlebihan.[74]

---

[71] Nurlaili dkk, *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya,(*Journa l of Religious Harmony, Vol. 1, No. 1 Juni 2024) hlm. 22

[72] Lutfi Ayu Fadhilah Utami, *Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital*, (Jurnal Moderasi Beragama ,2023), hlm. 122

[73] PERPRES No. 58 Tahun 2023 " Penguatan Moderasi Beragama" hlm. 11

[74] Nurlaili, dkk, *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya*,

Menurut Kementerian Republik Indonesia dalam buku "Moderasi Beragama," tujuan utama moderasi beragama adalah mewujudkan indikator atau dimensi utama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal.[75]

Tujuan pembelajaran moderasi beragama adalah untuk menciptakan pemahaman, toleransi dan sikap yang seimban terhadap perbedaan agama dan keyakinan dalam masyarakat. Beberapa ahli telah mengemukakan tujuan-tujuan ini, meskipun perspektif mereka mungkin bervariasi. Berikut adalah beberapa tujuan pembelajaran moderasi beragama menurut beberapa pendapat.

a. Meningkatkan pemahaman tentang nilai agama, sosial dan budaya dapat diterapkan dalam kehidupan.[76]
b. Meningkatkan toleransi, tujuan lainnya adalah meningkatkan toleransi antar agama. Melalui pembelajaran moderasi beragama, individu diajak untuk memahami bahwa perbedaan agama merupakan bagian alami dari masyarakat yang multikultural.[77]
c. Mendorong dialog antar agama, dialog ini memungkinkan pertukaran gagasan, pemahaman dan pengalaman, sehingga

(Journal of Religious Harmony, 2024), hlm. 22

[75] Rena Latifa dan Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama, Potret, SIkap, dan Intensi Masyaraka*t, (Kementerian RI:PT. Grafindo Persada, 2022), hlm. 17

[76] Yesi Arikarni, *Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama*, (Jurnal: Pendidikan Agama Islam 2024), hlm. 72

[77] R. Marsudi, *Islamic Moderation in a Changing World* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 12

memperkuat hubungan antara kelompok agama.[78]

d. Mempromosikan perdamaian, moderasi beragama bertujuan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang beragam agama. Dengan mempraktekkan moderasi beragama dapat mewujudkan dan menciptakan lingkungan yang damai.[79]

Beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa secara keseluruhan pendapat-pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama adalah agar dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama khususnya di negara yang majemuk ini. Tujuan moderasi beragama akan tercapai jika nilai-nilai dan prinsip-prinsip moderasi tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Moderasi beragama juga bertujuan untuk membangun sikap damai, rukun, empati, dan saling menghargai perbedaan keyakinan, serta menjadi upaya penting dalam menjaga keutuhan Bhineka Tunggal Ika.

5. Nilai-Nilai dan Indikator Moderasi Beragama

a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Istilah nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti harga. Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai menjadi prinsip umum yang memandu tindakan dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian

[78] G. A Barton, *The Routledge Handbook of Religious Literacy* (New York: Routledge, 2017). hlm, 23

[79] Agus Arifandi, dkk, *Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama*, (Jurnal: Pendidikan dan Anak Usia Dini, 2023), hlm. 265

sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih.[80] Menurut pendapat Antony Giddens mengartikan nilai menjadi suatu gagasan yang dimiliki oleh sesorang atau kelompok. Nilai adalah ukuran tingkah laku, keadilan, kebenaran, serta efisiensi yang mengikat manusia yang semestinya dijalankan dan dipertahankan.[81]

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation*, yang berarti kesedangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan.[82] Menurut Ibnu Katsir moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil serta sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.[83]

Moderasi beragama menjadi sebuah metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di era peradaban global. Paham keagamaan moderat sangat penting untuk disosialisasikan pada masyarakat. Moderasi (*wasatiyyah*) merupakan prinsip keagamaan yang sesuai dengan adanya ekstemitas ideologi keagamaan dunia saat ini. Terdapat landasan dan nilai-nilai yang sangat mendasar dalam inti ajaran Islam, yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Oleh karena itu, agar konsep moderasi tidak disalahpahami atau disalahgunakan, penting untuk memahami

---

[80] Niken Ristianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, (Jurnal PAI, 2020), hlm. 20

[81] Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2. 2016) hlm. 198

[82] Azmi Muhammad Ulul dan Maulidi Achmad, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*, (Sukabumi : Haura Utama, 2022), hlm. 10

[83] Ibnu Katsir, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, 2024), hlm. 40

nilai-nilai yang terkandung dalam wacana moderasi secara tepat.[84]

Prinsip moderasi beragama (wasatiyyah) terdiri dari sembilan nilai utama. Menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam tulisannya, kesembilan nilai ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat luas, terutama dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, *syura*, *al-ishlah*, *qudwah*, *muwathanah*, *al-la'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*. Selanjutnya, nilai-nilai moderasi tersebut akan dijelaskan dan dirangkum sebagai berikut.[85]

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Istilah *tawassuth* berasal dari kata *wasathan* yang berarti rata-rata, moderat dan patut di teladani. *Tawassuth* adalah sikap yang seimbang dan moderat, tidak condong ke ekstrem kiri maupun kanan, dan dipahami sebagai prinsip kehidupan yang mendorong perilaku adil di tengah masyarakat.[86] Makna *tawassuth* ini berakar pada nilai-nilai keislaman yang menjadi jiwa dari moderasi beragama, baik dalam hal pengalaman, pemahaman, maupun penerapannya dalam kehidupan masyarakat secara luas.[87] Sikap *tawassuth* berpijak pada prinsip hidup yang

---

[84] Achmad Zainal Abidin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No.37 Tahum 2018* (Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, Vol.2. 2021) hlm. 734

[85] Abdul Aziz dan Khoirul Anam, *Analisis Filosofis Penerapan Moderasi Beragama,* (Jurnal Sanaamul,2021), hlm.76

[86] Yesi Arikarani, *Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024), hlm. 77

[87] Muhamad Alfi'an Arrofi, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD* Kurikulum Merdeka (Jurnal Pendidikan,2024) hlm. 4784-4785

menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan bersifat membangun.[88]

2) *I'tidal* (adil dan tegak lurus)

Secara etimologi, istilah *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, artinya kita harus menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai porsinya.[89] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *i'tidal* artinya seimbang, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan berpegang teguh pada kebenaran.[90] *I'tidal* berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat, menjalankan hak dan kewajiban dengan adil, serta memikul tanggung jawab secara penuh.[91]

3) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai dan membolehkan sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.[92] Menurut Nurcholish Madjid adalah sebagai sikap saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.[93] Toleransi sebagai jalan

---

[88] Kementerian Agama RI, *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun, dan Tasamuh*, (Modul 3, 2019), hlm. 22

[89] Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 121.

[90] Yesi Arikarani, *Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama, (Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024), hal. 80

[91] Muhamad Alfi'an Arrofi, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD* Kurikulum Merdeka (Jurnal Pendidikan,2024) hlm.6

[92] Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa* (Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 2021) hlm. 116

[93] Marhaeni Saleh M, *Toleransi Umat Beragama di Indonesia*, (Jurnal:Aqidah, 2020),

dalam menghadapi berbagai macam pandangan dan pendirian yang beragam. Sifat toleransi akan menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan dan kelakuan.[94]

4) *Syura* (musyawarah)

Istilah *Syura* berakar dari kata *Syawara-Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu.[95] Menurut Ar Raghib Al- Ashfahani mendefinisikan *syura* sebagai proses mengemukakan pendapat dengan saling merevisi.[96] Dalam konteks moderasi, musyawarah berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan antara individu maupun kelompok. Sebagai salah satu nilai dalam moderasi, musyawarah telah diterapkan di ruang-ruang publik, misalnya dalam membahas kesepakatan dengan warga sekitar, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama.[97]

5) *Ishlah* (perbaikan)

Ishlah berakar pada kosakata bahasa Arab yang berarti mendamaikan. Dalam moderasi, Islam menawarkan kondisi untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman dengan mengikuti

---

hlm.37

[94] Ceceng Salamudin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud NO.37 Th. 2018* (Jurnal MASAGI, Vol. 3. 2024) hlm. 6

[95] Muhammad Iqbal, *fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group cet 1), hlm. 214

[96] Ibid, hlm. 216

[97] Ceceng Salamudin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud NO.37 Tahun 2018* (Jurnal MASAGI, Vol. 3. 2024) hlm. 6

prinsip melestarikan nilai- tradisional lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik.[98] Menurut Ibnu Jarir al-Thabari mengatakan bahwa *ishlah* upaya mendamaikan dua orang yang bertikai.[99] Prinsip *ishlah* mengutamakan reformasi dalam memperbaiki kondisi yang sesuai dengan kemajuan zaman dengan melestarikan adat istiadat dan memperkenalkan gagasan baru.[100]

6) *Qudwah* (teladan)

Qudwah berarti menjadi contoh teladan dalam kebaikan demi kemaslahatan umat. *Qudwah* memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat, dan nilai-nilai sebelumnya seperti *tawassuth* dan *tasamuh* termasuk dalam kategori qudwah.[101] Menurut Al-Ba'labaki yang dikutip oleh Jasmi, *qudwah* didefinisikan sebagai tindakan memberikan contoh, teladan, serta memperlihatkan model dan peran yang positif dalam kehidupan.[102]

Qudwah dijadikan sebagai nilai-nilai moderasi beragama, apabila disambungkan dengan kehidupan sosial, seseorang dapat dikatakan moderat apabila menjadi teladan untuk umat lain dalam

---

[98] Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI, 2023) hlm. 35

[99] Andi Ariani Hidayat, *Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an,* (Jurnal: PAPPASANG,2021), hlm.17

[100] Fadhil Hidayat Akbar, *Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis,* (Jurnal Bulletin Of Islamic Research), hlm. 64

[101] Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI, 2023) hlm. 36

[102] Al-Ba'labaki, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,* (Pendidikan Islam, Kementerian Agama, Buku 1 Moderasi Beragama,2021), hlm 54

melaksanakan nilai keadilan.[103]

7) *Muwathanah* (menghargai negara-bangsa dan warga negara)

Muwathanah secara umum diartikan sebagai nasionalisme atau cinta tanah air. Nilai moderasi *muwathanah* dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam sikap persaudaraan dan kasih sayang antar sesama warga bangsa tanpa memandang perbedaan.[104] *Al-muwathanah* mengacu pada pemahaman dan sikap menerima eksistensi negara dan bangsa, yang menumbuhkan rasa cinta tanah air di mana pun seseorang berada.[105] Walaupun negara Indonesia terkenal dengan negara majemuk, pentingnya nilai *muwathanah* agar kita tetap memiliki rasa cinta tanah air dan tidak membeda-bedakan, dimanapun berada.[106]

8) *Al-la'unf* (Anti kekerasan)

Al-la'unf berarti sikap menolak kekerasan secara tegas atau anti kekerasan. Nilai moderasi beragama ini menekankan pentingnya sikap ramah dan kasih sayang terhadap sesama warga bangsa, meskipun memiliki perbedaan pandangan atau keyakinan.[107] Kemenag RI mendefinisikan anti kekerasan sebagai sikap menentang atau menolak suatu paham yang menggunakan

---

[103] Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm. 54

[104] Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI) hlm. 35

[105] Al-Ba'labaki, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,* (Pendidikan Islam, Kementerian Agama, Buku 1 Moderasi Beragama,2021), hlm. 56

[106] Misnawani, *upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Maata Pelajaran Di Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,2022) hlm. 176

[107] Ibid., hlm. 177

cara kekerasan atas nama agama.[108]

9) *I'tiraf al-U'raf* (ramah terhadap kebudayaan lokal)

I'tiraf-al u'raf adalah sikap yang mencerminkan ramah terhadap budaya tanpa menjatuhkan budaya lain. Disini *i'tiraf al-u'raf* sebagai nilai moderasi beragama yang mana seseorang harus memiliki sikap ramah akan budaya yang berlainan.[109] *I'tiraf al-u'raf* mengandung unsur nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan berfungsi sebagai tolok ukur keadilan seseorang dalam menerima praktik keagamaan tersebut.[110]

Menurut pendapat Ali Muhammad Ash-Shallabi terdapat lima nilai-nilai moderasi beragama di antaranya, adil, istiqomah, mudah dan tidak mempersulit, hikmah dan toleransi yang akan dirangkum sebagai berikut.[111]

1) Adil

Keadilan atau adil memiliki arti sama, yakni persamaan dalam hak dengan selalu menggunakan ukuran yang sama, tidak berpihak pada salah satu pihak. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.[112] Imam Al- Qurthubis menyebutkan

---

[108] Silvester Nusa, *Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), hlm. 4211

[109] Misnawani, *upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2. 2022) hlm. 176

[110] Akhmad Syahri, *Moderasi Islam, Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Buku Moderasi Islam, 2021), hlm. 115

[111] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan 1, 2020), hlm. 79

[112] A. Rosyid Al Atok, *Prinsip Islam Dalam Moderasi Beragama*, (Seminar Nasional

bahwa kata *wasath* (pertengahan) maknanya adalah adil. Asalnya adalah bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah Sementara itu, menurut Mohammad Hashim Kamali, konsep keadilan dalam moderasi beragama berarti seseorang tidak boleh bersikap ekstrem dalam keyakinannya, melainkan harus mencari titik tengah yang seimbang.[113]

2) Istiqomah

Secara bahasa, istiqomah dalam ilmu *sharaf* yang berarti tegak atau lurus. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Mereka teguh dalam beriman dan tidak kembali kepada syirik.[114] Menurut Imam Al-Ghozali istiqomah berarti berpendirian kuat dan kokoh, berketetapan hati, tekun dan berusaha.[115] Bagi mereka yang mempunyai niat serta visi misi hidup, maka mereka akan senantiasa berkomitmen dan konsisten atas apa yang mereka lakukan khususnya dalam menjalankan moderasi beragama ini di kehidupan sehari-hari.[116]

3) Mudah dan tidak mempersulit

Dalam berkehidupan tentunya memudahkan dan tidak mempersulit sesuatu. Agama yang mendamaikan adalah agama yang

---

Keislaman, 2022), hlm. 3

[113] Mohammad Hashim Kamali, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.20

[114] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi), hlm. 127

[115] Siti Mahfudo, *Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 2023), hlm. 51

[116] Mulyono, *Keistimewaan Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal STKIP PGRI Ponogoro, 2020), hlm. 2

tidak menyulitkan dan memudahkan sesuatu hal. Artinya pada nilai moderasi ini kita dianjurkan untuk menerapkan sikap dan sifat memudahkan.[117]

4) Hikmah

Hikmah secara harfiah berasal dari bahasa Arab artinya ungkapan yang mengandung kebenaran. Sedangkan secara istilah hikmah adalah kemampuan menggunakan pengetahuan dengan menghasilkan kebaikan dan serta menghindari keburukan.[118] Menurut Romly hikmah dimaknai dengan perkataan dan perbuatan yang valid, mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.[119] Hamka menambahkan bahwa hikmah merupakan puncak tertinggi dari ilmu pengetahuan yang berguna untuk membedakan mana yang wajib dan mana yang haram.[120]

5) Toleransi

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat atau sikap toleran dan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang diperbolehkan. Berdasarkan hal tersebut toleransi adalah sifat dan sikap yang bisa diterima.[121] Menurut Soerjono Soekanto toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri

---

[117] Muhammad Fajar, *Konflik Sosial dalam Kegiatan Keagamaan masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Agama dan masyarakat, 2022), hlm. 19

[118] Syahraeni, *Makna Hikmah dalam Al-Qur'an*: Fondasi Spiritual dan Etika Muslim Modern (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2024), hlm. 41

[119] Mastori, *Memahami Hikmah Sebagai Metode Dakwah,* (Jurnal pengkajian dakwah dan manajemen, 2023), hlm. 46

[120] Ilham Mundzir, *Konstruksi Makna Hikmah dalam Al-Qur'an dan Arif dalam Psikologi Barat: Studi Komprehensif*, (Jurnal Studi Al-qur'an dan Hadis, 2023), hlm. 466

[121] Budiman Akli dan Dwi Noviani, *Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Beragama*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2023), hlm. 115

terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.[122] Toleransi sebagai jalan dalam menghadapi berbagai macam pandangan dan pendirian yang beragam. Sifat toleransi akan menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan.[123]

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, nilai-nilai moderasi beragama adalah prinsip yang menonjolkan sikap moderat, toleransi, serta terciptanya kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Beliau sering menyebutkan enam nilai utama dalam moderasi beragama, yaitu keteladanan, toleransi, keadilan, keseimbangan, kerukunan, dan kesederhanaan. Berikut penjelasan nilai-nilai moderasi menurut perspektif Lukman Hakim.[124]

1) Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata "teladan" yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik di contoh. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Menurut Ishlahun Nissa keteladanan berarti penanaman akhlak, adab dan kebiasaan baik dengan memberikan contoh nyata.[125] Oleh karena itu dapat di

---

[122] Rhifky Arfiansyah, dkk, *Toleransi Antar Umat Agama di Masyarakat Desa Jarak*, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022), hlm. 163

[123] Ceceng Salamudin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud NO.37 Th. 2018* (Jurnal MASAGI, Vol. 3. 2024) hlm. 6

[124] Muhammad Alvin Nuril Anwar, *Analisis Filosofis Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, (Skripsi, 2024), hlm. 124

[125] Awaludin, *Penerapan Metode Pembelajaran Suri Tauladan di Era Pandemi*, (Jurnal Ilmu Agama Islam, 2020), hlm. 43

pahami bahwa keteladanan merupakan sesuatu yang patut di contoh atau menjadi teladan bagi kita baik perbuatan, sikap, sifat ataupun perkataan yang baik.[126]

2) Toleransi

Secara umum toleransi berarti sabar dalam membiarkan sesuatu dan sikap yang tidak melanggar aturan, dimana seseorang menghormati dan menghargai tindakan orang lain. [127] Menurut M.Quraish Shihab prinsip toleransi ialah batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi merupakan penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan.[128]

3) Keadilan

Keadilan merupakan kunci dalam beragama di tengah keberagaman dan penegakan keadilan tidak berdasarkan pada pertimbangan ras, agama dan suku.[129] Keadilan merupakan pilar utama untuk menopang moderasi beragama. Implementasi keadilan dalam sosial tercermin dari ajaran Islam yang mengakui hak kebebasan beragama dan menghormati keyakinan orang lain.[130]

---

[126] Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter,* (Jurnal UCEJ, 2017), hlm. 51

[127] Aty Syifaashoba, *Implementasi Nilai Toleransi Dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far al-Hadar*, (Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam, 2023), hlm. 48

[128] Ali Jamaludin, *Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII*, (Skripsi, 2023), hlm. 34

[129] Anggita Zaini, *Memahami Makna Al-'Adalah Dalam Moderasi Beragama*, (Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024), hlm. 481

[130] Hilal Wahyu, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Islam*, (Jurnal Penelitian

4) Keseimbangan

Dalam kehidupan, Islam mengajarkan seimbang antara ruh dan akal, akal dan hati, nurani dan nafsu. Adapun perilaku keseimbangan ini adalah perilaku adil, seimbang dan tidak memihak diikuti dengan kejujuran tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan. [131]

Dalam hal ini Tariq Ramadan berpendapat bahwa *tawazun* (keseimbangan) memungkinkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan Islam dalam konteks dunia modern tanpa mengorbankan nilai agama.[132] Dalam konteks keseimbangan mengacu pada menguntungkan satu pihak dengan mengorbankan pihak lain. Namun masing-masing pihak memposisikan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa menggangu pihak lain.[133]

5) Kerukunan

Kerukunan merupakan kata dasar dari rukun, yang mana berarti tenang, tentram, tidak bertengkar, serta persatuan yang bertujuan membantu. Teologi kerukunan adalah bagaimana masing-masing pemeluk agama memahami agama secara komprehensif lalu mencari titik terang dengan nilai kebersamaan

---

Multidisiplin Terpadu, 2024), hlm. 465

[131] Muhammad Nurcahyoadi, *Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jurnal Studi Multidisipliner,2024), hlm. 24

[132] Tariq Ramadan, *Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyyah dalam Kehidupan Muslim Kontemporer*, (Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan, 2023), hal. 168-169

[133] Yuniar, *Penguatan Nilai-Nilai Tawazun Dalam KOnsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar*, (Jurnal Nasional Education Confrence, 2023), hlm. 58

bukan nilai perbedaan.[134] Kerukunan berperan dalam proses hidup bersama, karena ada kemampuan serta keinginan untuk hidup bersama dalam ketenangan. Maka perdamaian antar umat beragama dapat diwujudkan dengan adanya toleransi dan saling menghargai.[135]

6) Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam ajaran Islam menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kepedulian terhadap sesama. Kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang auh dari kata mewah atau tidak berlebih-lebihan.[136] Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya banyak makna dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, salah satunya mengenai ajaran kesederhanaan. Dimana kita tidak boleh bersikap sombong dan membanggakan diri. Sikap rendah hati dapat diwujudkan dalam perilaku baik terhadap diri kita sendiri, terhadap orang lain baik dengan sesama umat Islam maupun umat agama yang berbeda.[137]

b. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama dapat terlihat ketika seseorang menunjukkan sikap menerima nilai-nilai budaya dan kebangsaan.

---

[134] Komang Heriyanti, *Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan*, (Jurnal Maha Widya Duta, 2020), hlm. 63

[135] Lina Sayyidah, *Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2023), hlm. 5

[136] Shokhibul Mighfar, dkk, *Kesederhanaan dan Filantropi dalam Islam*, (Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam, 2024), hal. 2

[137] Muhammad Fajar Adyatama, *Konsep Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an* (Jurnal Kajian Keislaman, 2020), hlm. 125

Indikator tersebut akan tercapai jika seseorang sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Buku Saku Moderasi Beragama dari Kementerian Agama RI yang diambil berdasarkan peraturan atau kebijakan PERPRES No. 58 Tahun 2023 bahwa moderasi beragama dilakukan dengan menggunakan empat indikator meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali dan mengukur sejauh mana seseorang menerapkan moderasi beragama dalam masyarakat yang lebih luas, dengan dukungan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai indikator-indikator moderasi beragama tersebut:

1) Komitmen kebangsaan

Indikator utama yang menunjukkan sikap, cara pandang atau praktik keagamaan seseorang dapat berpengaruh pada kesetiaan seseorang kepada bangsanya yaitu komitmen kebangsaan, hal ini berkaitan dengan nilai moderasi beragama istiqomah.[138] Sikap komitmen kebangsaan merupakan indikator untuk memahami pola sikap dan praktik keberagaman sosial individu atas komitmennya dengan terhadap seluruh eksistensi negara.[139]

[138] Ayu Solihah, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII*, (Skripsi: Prodi PAI, 2022), hlm.22

[139] Isna Shofiyani Fathoni, *Analisis Upaya UIN Raden Massaid Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern*, (Jurnal Internasional Conference on Cultures &

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap keterbukaaan menghargai dan tidak memaksakan kehendak orang lain yang berbeda dengan kita. Toleransi ini bukan hanya persoalan keyakinan saja tetapi mengarah pada etnis, ras, suku, budaya dan lainnya.[140] Toleransi sangat penting dalam masyarakat karena banyaknya hambatan yang diakibatkan oleh keragaman. Oleh karena itu dengan sikap toleransi kita dapat menerima, menghargai perbedaan orang lain dan pengertian yang baik terhadap orang lain.[141]

3) Anti kekerasan

Radikalisme atau anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi atau paham yang mendorong perubahan dalam sistem sosial dan politik melalui tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, baik dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun pemikiran.[142] Indikator yang berkaitan dengan anti paham radikalisme adalah sikap keagamaan yang adil dan berimbang artinya beragama yang mengutamakan prinsip keadilan dan memahami adanya perbedaan dalam masyarakat.[143]

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Languages, 2020), hlm. 329

[140] Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm.18

[141] Huraini Yeni, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* , (Bandung: Program Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati , 2022), hlm 10

[142] Balitbang dan Diklat Kemenag RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian RI, 2019)

[143] Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm.21

Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi landasan nilai atas pembentukan karakter individu dalam menerima ragam praktik keberagamaan yang identik dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Pandangan bahwa seseorang yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal cenderung lebih moderat dalam beragama memang masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.[144] Praktik dan perilaku beragama yang mengakomodasi budaya lokal digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang selaras dengan kebudayaan dan tradisi setempat. Individu yang moderat biasanya lebih terbuka dan ramah dalam menerima tradisi serta budaya lokal dalam menjalankan keyakinannya.[145] Dari perspektif Islam, sikap akomodatif terhadap budaya lokal dianggap sejalan dengan nilai-nilai ajaran yang tidak berlebihan, karena pada praktiknya hal ini mendorong umat Islam untuk saling memahami dalam interaksi sosial.[146]

Berdasarkan keempat indikator moderasi beragama tersebut dapat kita ketahui bahwa indikator moderasi beragama merupakan rangkaian untuk mengukur bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi

[144] Nunung Hidayati, *Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia,* (Journal Of Management, Administration, Education, And Religious, 2021), hlm. 9

[145] Riko Anas, dkk, *Development Of The Concept Of Moderation,* (Articel UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education, 2023) hlm. 485-486

[146] Athoillah Islamy, *Universalisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jurnal Lokal Diklat Keagamaan, 2023), hlm.79

beragama tidak dapat dipisahkan dari indikator moderasi beragama, karena indikator tersebut berfungsi untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun keempat indikator yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Untuk dipahami secara jelas mengenai indikator moderasi beragama dan sikap apa saja yang harus dilakukan sesuai dengan empat indikator tersebut maka peneliti akan menyajikan analisis indikator dalam bentuk tabel di bawah ini.[147]

Tabel 2.1 Analisis Indikator

No	Indikator	Pemahaman dan sikap
1.	Komitmen kebangsaan	1. Harus mampu berkontribusi positif terhadap bangsa dan Negara 2. Harus memiliki loyalitas untuk mempertahankan keutuan NKRI
2.	Toleransi	1. Tidak menghalangi umat agama lain yang sedang beribadah 2. Tidak memaksakan ajaran agama dan kepercayaannya kepada agama yang berbeda

[147] Zulkifli, dkk, *Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum*, (Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2023), hlm. 692

3.	Sikap Radikal	Kemampuan untuk menahan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat memecahkan persatuan dan tidak merugikan bangsa dan Negara
4.	Akomodatif terhadap budaya lokal	1. Ikut serta mengapresiasi dan melestarikan keanekaragaman budaya lokal 2. Tidak membeda-bedakan teman berdasarkan suku, agama, budaya dan antar golongan

Menurut Muhammad dan Muryono perwujudan dari nilai-nilai moderasi beragama yang sudah dijelaskann sebelumnya dapat dirumuskan melalui indikator moderasi beragama sebagai berikut.[148]

Tabel 2.2 Indikator Nilai Moderasi Beragama

No	**Nilai Moderasi Beragama**	**Indikator**
1.	Pertengahan/ *tawasuth*	1. Tidak memihak 2. Tidak berat sebelah 3. Bertumpu pada kebenaran

[148] Muhammad dan Maryono, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*, (Skripsi PAI, 2023), hlm. 34

		4. Berpikir rasional 5. Rendah hati 6. Memberi manfaat
2.	Tegak Lurus/ *i'tidal*	1. Punya pendirian 2. Tanggung jawab 3. Kritis 4. Berpikir dan berkata benar 5. Memberikan hak kepada orang lain 6. Menempatkan sesuatu sesuai porsinya
3.	Toleransi/ *tasamuh*	1. Menghargai sesama 2. Menghargai budaya 3.Tidak memaksakan pendapat 4. Menerima perbedaan 5. Tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam sosial 6. Memberi kebebasan bagi orang lain selama tidak merugikan orang lain
4.	Musyawarah/ *syura'*	1. Suka berdiskusi 2. Mau mendengar pendapat orang 3. Suka mengajukan pendapat 4. Menerima dan melaksanakan keputusan bersama 5. Berpikir solutif

5.	Reformatif/ *ishlah*	1.Suka minta maaf dan memaafkan 2. Lapang dada 3. Terbuka terhadap kritikan/ masukan 4. Terbuka terhadap perubahan
6.	Kepeloporan/ *qudwah*	1. Memilki insisiatif 2. Kreatif dan inovatif 3. Rela berkorban 4. Mengajak orang lain terlibat aktif 5. Bisa memotivasi 6. Mampu memobilisasi masa
7.	Kewargaan/ *muwathanah*	1. Cinta tanah air 2. Memiliki nasionalisme 3. Menghargai pahlawan 4. Suka sejarah bangsa 5. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian masyarakat Indonesia 6. Mengakui dan menghargai keanekaragaman 7.Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri
8.	Anti kekerasan/ *al-la'unf*	1. Penyayang 2. Empati 3. Penolong

		4. Ramah 5. Pemaaf 6. Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang
9.	Ramah budaya/ *i'tiraf al-urf*	1. Bangga dengan budaya Indonesia 2. Menghargai budaya masyarakat 3. Melestarikan budaya 4. Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 5. Mengembangkan seni tradisional 6. Mempromosikan budaya daerah

Berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama dan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama merupakan pola pikir dan sikap yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan indikator-indikator tersebut. Dalam penjelasan menurut beberapa ahli di atas ada beberapa nilai yang memiliki persamaan dengan prinsip moderasi beragama. Pada dasarnya dari beberapa penjelasan nilai-nilai moderasi beragama dari sembilan, lima dan enam nilai tersebut ternyata secara keseluruhan nilai-nilai yang dijelaskan oleh para ahli memiliki pengertian dan makna yang sama hanya saja terdapat perbedaan dalam istilah. Tetapi secara keseluruhan nilai yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa nilai moderasi

beragama tersebut ialah hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa pendapat tersebut penulis sepakat dengan nilai-nilai moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin bahwa terdapat enam nilai-nilai moderasi beragama yang sering disebutkan oleh beliau meliputi, keteladanan, toleransi, keadilan, keseimbangan, kerukunan dan kesederhanaan. Untuk melihat sejauh mana penerapan nilai-nilai moderasi beragama seseorang dapat diukur dengan empat indikator moderasi beragama.

6. Buku Ajar

a. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat penting perannya sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar.[149] Buku ajar merupakan salah satu sarana penunjang keberhasilan dalam proses belajar karena buku ajar menjabarkan secara praktis dari kurikulum yang sedang berlaku.[150]

Menurut Suharjono, buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai bahan pelajaran dalam suatu bidang studi tertentu, yang disusun oleh para ahli di bidangnya dengan tujuan instruksional. Buku ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh pengguna di sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga

[149] Azzahra Wildatu Firdausy, dkk, *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di MTSN 4 Banyuwangi Kelas VII*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024), hlm.19448

[150] Marno, *Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas II SD* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6. 2023) hlm. 135-136

dapat mendukung program pembelajaran. Sementara itu, Muhaimin menyatakan bahwa bahan ajar mencakup segala jenis materi yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran.[151] Buku ajar merupakan bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberikan cover yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis.[152] Menurut Lange buku ajar adalah buku setiap cabang khusus studi yang terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok atau utama dan buku suplemen atau tamabahan.[153] Sedangkan menurut Giyatmi bahwa buku ajar merupakan buku yang dijadikan sebagai bahan untuk membantu suatu mata kuliah atau bidang studi tertentu dalam proses pembelajaran dengan diterbitkan secara resmi dan dibuat oleh pakar dalam bidang terkait.[154]

Dengan demikian buku ajar harus memiliki muatan materi yang bermutu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Buku ajar merupakan media dan sumber belajar yang ada pada setiap proses pembelajaran yang membantu proses pembelajaran dan menjadi panduan belajar bagi guru dan siswa. Buku ajar merupakan kumpulan materi pelajaran

---

[151] Ina Magdalena,dkk, Analisis Bahan Ajar, (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, vol.2, 2020), hlm.314

[152] Suttrisno dan Hesti Puspitasari, *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal,,* (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2021), hlm. 83

[153] Lange, *Buku Ajar*, (Jurnal Pendidikan Dasar, 2023), hlm. 20

[154] Alfiandra, dkk, *Dampak Potensial Implementasi Buku Ajar Berbasis Problem Based Learning Pada Mata kuliah Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jurnal Civic Hukum, 2023), hlm. 119

tertentu yang disusun oleh penulis sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Adapun unsur-unsur penting dalam buku ajar adalah buku ajar merupakan buku pelajaran yang ditunjukan kepada siswa, buku ajar selalu berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, buku ajar merupakan buku standar, buku ajar ditulis untuk tujuan instruksional tertentu dan buku ajar ditulis untuk menunjang suatu program pembelajaran tertentu.[155]

Berdasarkan beberapa definsi di atas dapat dipahami bahwa buku ajar adalah sebuah karya yang ditulis yang berbentuk buku yang sesuai dengan bidang tertentu, yang ditunjukan bagi siswa pada jenjang sekolah tertentu dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan dari sebuah buku tersebut. Sesuai dengan pendapat Suharjono, buku ajar adalah buku standar yang digunakan dalam proses pembelajaran pada bidang studi tertentu, yang disusun oleh para ahli di bidangnya. Buku ajar merupakan bahan penting yang selalu diperlukan dalam pembelajaran untuk mempermudah baik pendidik maupun peserta didik.

b. Fungsi Buku Ajar

Fungsi buku ajar adalah untuk memudahkan proses penyampaian ilmu, menjadi sumber pembelajaran, serta sebagai alat bantu bagi pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar.

[155] Ina Magdalena,dkk, *Analisis Bahan Ajar*, (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2020), hlm.314

Dengan buku ajar, kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif karena siswa sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum masuk kelas, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.[156]

Menurut Greene dan Petty fungsi buku ajar adalah sebagai berikut:

1) Mampu mencerminkan pandangan yang kuat dan modern dalam proses pembelajaran, serta dapat diimplementasikan dalam bahan ajar yang dijelaskan.
2) Mampu menyajikan berbagai sumber pokok masalah yang beragam dan mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan dan minat tiap siswa.
3) Mampu menyajikan sumber secara terstruktur dan sesuai dengan tahapan keterampilan ekspresional yang mencakup pokok-pokok masalah dalam komunikasi.
4) Mampu menampilkan metode atau media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa.
5) Mampu membangkitkan perasaan yang mendalam pada awal pembelajaran dan mendukung proses latihan serta penyelesaian tugas praktis.
6) Mampu menyediakan sarana atau cara baru dalam evaluasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.[157]

---

[156] Habib Abdul Toha, *Analisis Kesilapan Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Kurikulum 2013 Terbitann Toha Putra*, (Jurnal Studi Islam, 2018), hlm.60

[157] Greene dan Petty, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah*, (Skripsi PAI, 2023), hlm. 37

Sedangkan menurut Andi Pastowo bahwa fungsi buku ajar atau bahan ajar yaitu sebagai berikut:

Fungsi bagi pendidik:

1) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar
2) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
3) Meningkatkan efektivitas dan interaktivitas dalam proses pembelajaran.
4) Menjadi panduan bagi pendidik untuk mengarahkan seluruh kegiatan selama proses pembelajaran serta menjadi dasar kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik.
5) Berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian atau penguasaan hasil belajar.

Fungsi bagi peserta didik:

1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman.
2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki.
3) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masingmasing.
4) Peserta didik dapat belajar menurut yang dipilihnya
5) Mendukung pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pelajar yang mandiri.
6) Menjadi panduan bagi peserta didik dalam mengarahkan seluruh aktivitasnya selama proses pembelajaran..[158]

[158] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik,* (Jakarta: Kencan Prenadamedia Group, 2014) hlm. 139-140

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Fungsi utama buku ajar adalah sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang telah tersusun dan mudah dipahami, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menguasai materi tersebut. Selain itu, buku ajar juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar dan bagi siswa dalam belajar. Buku ajar dapat membantu guru dalam menyusun rencana pelajaran dan memilih materi yang tepat, sedangkan bagi siswa, buku ajar dapat membantu mereka dalam memahami dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik.

7. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* artinya seseorang dan *again* artinya membimbing. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam ajaran Islam, terdapat tiga istilah utama yang menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun, istilah *tarbiyah* kini lebih umum digunakan untuk merujuk pada pendidikan. Pendidikan agama Islam sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terarah

guna membentuk kepribadian peserta didik secara sistematis agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.[159]

Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata budi pekerti berarti alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk membimbing baik dan buruk. Sedangkan budi pekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma-norma agama, tata krama, sopan santun dan budaya di masyarakat yang berinduk pada etika atau filsafat moral.[160]

Menurut Marinda, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam Al-Qur'an dan hadist, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam.[161] Sedangkan menurut Majid Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya yang dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk menjalankan amanah kehidupan dari Allah Swt. dengan menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin*.[162] Sedangkan menurut Aladdin dan Kurnia bahwa Pendidikan Agama

---

[159] Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, Jurnal Pendidikan dan Sains, vol.2, 2020), hlm. 211

[160] Ibid.,hlm.216

[161] Dino Yudia Permana dan Fadriati, *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah*, (Jurnal Social Science Academic, 2023), hlm. 669

[162] Khusnul Chotimah, *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Dengan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sukoharjo*, (Skripsi: Program Studi PAI, 2023), hlm. 24

Islam dan Budi Pekerti adalah sebuah usaha yang mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi orang-orang yang beriman dan menjalankan amalan sholeh sesuai dengan kemampuan masing-masing.[163]

Selain itu, pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan bentuk pembelajaran yang membantu individu dalam memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini juga dimaknai sebagai proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter, sikap, kepribadian, serta pengetahuan, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamalan ajaran-ajaran agama, khususnya ajaran Islam.[164]

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam juga disebut sebagai disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya.[165]

Beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata

---

[163] Ibid., hlm. 25

[164] Dino Yudia Permana, *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah* (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol.1. 2023) hlm. 76-79

[165] Mutia Analisawati Audina, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2019), hlm. 11-12

pelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari materi-materi lainnya. Mata pelajaran ini mencakup inti dari pendidikan agama Islam, yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah Islam. Dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak hanya menguasai materi Islam saja, tetapi kita juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penelitian ini berfokus pada satuan pendidikan di tingkat sekolah dasar, sehingga pembahasan yang dilakukan peneliti terbatas pada tujuan dan cakupan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang tersebut. Selain itu, peneliti juga menelaah isi dari setiap bab dalam buku ajar tersebut serta hubungannya dengan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.[166] Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya sebatas pendidikan agama dan tidak pula.[167]

[166] Abdul Khayi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dan Penilaian Kurtilas*, (Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2019), hlm. 122

[167] Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI, 2023) hlm. 49-50

Adapun tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yakni sebagai berikut:

1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik mengenai pentingnya agama yang mengandung nilai-nilai serta norma-norma Islam.
2) Membina peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, memiliki budi pekerti luhur, serta berilmu pengetahuan.
3) Menjadikan peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya, menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam serta menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam
4) Membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak terpuji, berpengetahuan luas, serta mampu menyeimbangkan aspek iman, Islam, dan ihsan.
5) Mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama..[168]

Menurut Nusa dan Santi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara umum diklasifikasikan dalam tiga kelompok.

a. J*ismiyyat*, yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai

[168] Hilda darmani Siregar, *Pendidikan Agama Islam:Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.2. 2024) hlm 1-5

khalifah fil-ardh

b. *Ruhiyyat,* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran Islam secara *kaffah* sebagai *'abd*

c. *Aqliyat,* yaitu tujuan berorientasi pengembangan otak peserta didik.[169]

Sedangkan menurut Darajat mengemukakan ada tiga tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu sebagai berikut.

a. Mengembangkan serta membentuk sikap siswa yan positif disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan

b. Ketaatan kepada Allah. SWT dan rasul merupakan motivasi intrinsic siswa terhadap pengembangan ilmu sehingga mereka sadar akan iman dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah. SWT

c. Membina siswa dalam memahami agama secara benar dan diamalkan menjadi keterampilan beragama.[170]

Beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di atas, secara keseluruhan tujuan tersebut mendorong pada perubahan dan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik. Bahwasannya pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat penting untuk dipelajari di

[169] Dino Yudia Permana, *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah,* (Jurnal Social Science Academic, 2023), hlm. 667

[170] Hilda Darmaini Siregar, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*, (Jurnal Ilmiah mahasiswa, 2024), hlm. 130

semua jenjang pendidikan dimulai dari sejak usia dini yaitu jenjang sekolah dasar. Hal yang terpenting dari pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak mulia dan mempersiapkan generasi muda muslim untuk kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat di dunia dan di akhirat.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam dan budi pekerti terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran. Menurut Akmal Hawi, ruang lingkup pendidikan agama Islam dan budi pekerti ada empat, yaitu al-qur'an dan al-hadis, akidah akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam.[171] Menurut Sholeh, ruang lingkup pendidikan agama Islam dan budi pekerti ada lima, yakni al-qur'an hadist, keimanan, syariah, akhlak dan tarikh.[172]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam dan budi pekerti terdiri dari empat aspek yaitu, akidah akhlak, alqur'an dan hadist, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam. Empat aspek tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.[173]

Tabel 2.3 Nilai Perilaku Ruang Lingkup PAI

No.	Ruang Lingkup	Perilaku Dalam Materi PAI
1.	Akidah Akhlak	Pengamalan rukun Iman yang

[171] Asep A. Aziz. Dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020), hlm.131

[172] Nurdin.dkk, *Scope Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah,* (Jurnal Humaniora, 2023), hlm. 388

[173] Ibid., hlm. 389

		diaktualkan dalam sikap menjaga hubungan baik dengan Allah SWT., kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.
2.	Al-qur'an dan Hadist	Pengamalan ayat-ayat al-qur'an dan pengamalan hadist dalam kehidupan sehari-hari
3.	Fiqh	Pengamalan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari
4.	Sejarah Kebudayaan Islam	Peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW, sejarah isro' mi'raj, sejarah nuzul qur'an, sejarah pembukuan al-qur'an, kisah nabi, sejarah perjuangan kholifaurrasyidin dan sejarah penyebaran Islam

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar dalam penelitian ini mencakup tiga buku ajar pada jenjang yang berbeda, yaitu kelas II, IV, dan V, yang dijadikan sebagai sumber data utama. Peneliti menganalisis seluruh bab yang terdapat dalam ketiga buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut secara menyeluruh. Buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan

dalam penelitian ini diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan serta Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan judul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk siswa kelas II, IV, dan V sekolah dasar. Dimana masing-masing buku tersebut terdiri dari 10 bab, dapat penulis paparkan sebagai berikut:

a) Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II Sekolah Dasar mencakup materi dari Bab 1 yang berjudul "Ayo Belajar Al-Qur'an" hingga Bab 10 yang berjudul "Asyiknya Belajar Kisah Ayah Para Nabi."[174]

b) Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas IV Sekolah Dasar mencakup materi mulai dari Bab 1 berjudul "Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S Al-Hujarat/49:13 dan Hadis" hingga Bab 10 yang berjudul "Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah."[175]

c) Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar ini mulai dari Bab I " Menyayangi Anak Yatim" sampai dengan Bab 10 "Keteladanan Khulafaurasyidin".[176]

---

[174] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD*, (Jakarta selatan: : Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021), hlm. 1-250

[175] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD, (Jakarta Pusat:* Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021), hlm. 1-183

[176] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD,* (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021), hlm. 1-240

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh peneliti yang terdahulu dalam bentuk jurnal maupun skripsi:

1. Ulifiah Azwarani Rochmah, dkk melakukan penelitian terhadap buku ajar pada tahun (2023) dengan judul *"Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar"*.[177] Adapun tujuan analisis ini untuk mengetahui isi buku dan mengetahui nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II di sekolah dasar. Hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II sekolah dasar edisi revisi 2017 yang disusun oleh kemendikbud dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2013 untuk memfasilitasi kurikulum 2013 itu sendiri. Secara keseluruhan sudah memuat nilai moderasi beragama yang mana integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI ini telah mencakup semua aspek, dimulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi pokok. Strategi dan pendekatan ilustrasi gambar serta evaluasi yang termuat dalam buku ajar juga berorientasi pada pembentukan sikap moderasi bagi peserta didik.[178] Penulis

[177] Ulifiah Azwarani Rochmah, *Studi Analisis Nilai-Nilai Moderasi Bergama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD Edisi Revisi 2017* (Jurnal Pendidikan Islami, Vol.6.2023) hlm.137-148

[178] Ulifiah Azwarani Rochmah, *Studi Analisis Nilai-Nilai Moderasi Bergama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD Edisi Revisi 2017* (Jurnal Pendidikan Islami, Vol.6.2023) hlm.137-148

menyimpulkan nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam buku ajar ini dapat dipahami dan akan lebih baik jika disempurnakan kembali di kemudian hari. Meskipun sudah ada beberapa kajian tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam sebuah buku ajar, tetapi belum banyak kajian yang membahasnya secara kompleks. Adapun Persamaan penelitian Ulifiah Azwarani Rochmah, dkk dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama menganalisis nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta ruang lingkup tema penelitian yang sama yaitu tentang moderasi beragama. Adapun Perbedaannya yaitu dari objek kajianya dimana dalam penelitian ini fokus mengkaji integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, sedangkan dalam penelitian penulis fokus menganalisis nilai moderasi beragama yang terkandung pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V di sekolah dasar.

2. Diko Nasrul Fitama, dkk melakukan penelitian pada tahun (2024) dimana meneliti buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas IV sekolah dasar dengan judul *"Analisis Nilai Moderasi Beragama Pada Serial Nussa dan Rara Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat relevansi antara serial Nussa dan Rara dengan pembelajaran pendidikan agama islam kelas IV di sekolah dasar

terbitan kemenag. Penelitian ini memfokuskan pada kajiannya mengenai nilai moderasi beragama serta mengaitkan dengan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.[179] Hasil analisis dari penulis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan materi dan serial Nussa dan Rara sudah memuat nilai moderasi beragama. Dimana nilai moderasi beragama yang tercantum dalam penelitian ini ialah nilai toleransi, nilai akomodatif dan anti kekerasan memiliki relevansi dengan pembelajaran agama Islam kelas IV di sekolah dasar kurikulum merdeka. Meskipun nilai-nilai tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan pembelajaran agama Islam kelas IV tetapi cukup untuk dijadikan materi ajar dalam pemeblajaran agama islam kelas IV di sekolah dasar. Adapun Persamaan penelitian Diko Nasrul Fitama,dkk dengan penelitian penulis adalah menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah buku ajar tetapi dikaitkan dengan serial Nussa dan Rara. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, di mana Diko Nasrul Fitama dan rekan-rekannya menganalisis serial *Nussa dan Rara* serta kaitannya dengan buku pembelajaran agama Islam, sedangkan penelitian penulis hanya memfokuskan pada analisis buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja.

3. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Azman Hassam berjudul *"Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama*

[179] Diko Nasrul Fitama,dkk, *Analisis nilai moderasi beragama pada serial Nussa dan Rara serta relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama islam kelas IV sekolah dasar* (Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.8. 2024) hlm.58-71

Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar."[180] Penelitian ini membahas tentang keberagaman di Indonesia dan pentingnya peran nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan untuk menanamkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dimulai dari isu yang sensitif dengan tujuan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar serta manfaatnya bagi para peserta didik.[181]Adapun persamaan skripsi yang diteliti oleh Azman Hassam dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta ruang lingkup tema penelitian yang sama yaitu tentang moderasi beragama.

4. Muhammad awwaludin, dkk, melakukan penelitian pada tahun (2021) terhadap buku ajar dengan judul *"Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas V SD"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas V SD yang terbit pada tahun 2021 dan berbasis Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan dan menggunakan analisis isi. Pendekatan yang digunakan melibatkan studi kepustakaan dan analisis isi mendalam guna menemukan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

[180] Azman Hassam, *Analisis Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku ajar PAI di SD* (Skripsi PGMI, 2023) hlm.12

[181] Ibid., hlm.1-10

untuk siswa kelas V SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sepuluh bab beserta sub bab pembahasannya terdapat sembilan bab yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, baik pada uraian materinya maupun gambar-gambar ilustrasi yang terkandung di dalamnya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi yang terkandung tersebut terdapat sembilan diantaranya adalah: toleransi, mencari jalan tengah, tegak lurus dan adil, kepeloporan, musyawarah, perbaikan, anti kekerasan, ramah budaya dan cinta tanah air.[182] Persamaan dengan penelitian Muhammad Awwaludin Aprilianto,dkk yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk kelas V SD. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menganalisis buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti hanya memfokuskan pada kelas V saja sedangkan penulis meneliti buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar untuk kelas II, IV dan V sekolah dasar.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yang mana telah dijelaskan di atas, peneliti menemukan bahwa belum ada studi penelitian secara khusus membahas topik yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu *"Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar."* Peneliti berharap di masa yang akan

[182] Muhammad awwaludin, *Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas V SD* (Jurnal Pendidikan Islam, 2024), hlm.7

datang semakin banyak penelitian-penelitian dengan mengangkat tema moderasi beragama agar konsep moderasi beragama tidak hanya dikenal sebagai sikap toleransi saja tetapi dikenal lebih luas. Dan diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber untuk penelitian lebih lanjut mengenai nilai moderasi beragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Penelitian ini melibatkan aktivitas membaca, mengumpulkan, mencatat dan mengelola sumber-sumber literatur yang telah diperoleh. Proses pengelolaan ini dilakukan dengan menghubungkan berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dibahas.[183] Penelitan kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mengolah bahan penelitian dari informasi dan data pustaka dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.[184]

Menurut Mestika Zed study pustaka atau penelitian kepustakaan tidak hanya sebatas membaca literature atau buku kemudian mencatatnya namun, studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan mengumpulkan, membaca serta mencatat data pustaka, tidak hanya itu pengelolaan bahan penelitian juga dilakukan pada studi pustaka.[185]

---

[183] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 7

[184] Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,* (Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 2020), 44

[185] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

Sedangkan Danandjaja berpendapat bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian bibliografi secara sistematik ilmiah yang meliputi pengumpulan bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian kepustakaan.[186] Mirzakon juga berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.[187]

Berdasarkan definisi di atas maka penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan mengumpulkan bahan dari berbagai macam referensi perpustakaan seperti, jurnal, artikel, buku dan lainnya. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang terkait dengan pembahasan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II, IV, dan V di sekolah dasar.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan fokus pada analisis teks buku. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek yang diteliti, yaitu nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasan penggunaan metode ini adalah untuk menggali dan mengumpulkan data serta referensi melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, skripsi sebelumnya, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

---

[186] Ibid., hlm. 43-44

[187] Aris Dwi Cahyono, *Library Research Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi TerhadapPeningkatan Mutu Pelayanan Puskesmas*, (Jurnal Ilmiah Pamenang, 2021), hlm. 30

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan serta mengamati perilaku manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).[188] Menurut Whitney menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga dapat menggambarkan situasi atau kejadian.[189] Berdasarkan kategori penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yang bermula dari usaha untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial atau budaya yang berakar pada sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti.[190]

Dalam pencarian teori ini peneliti akan mengumpulkan bahan- bahan atau informasi dari perpustakaan yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian terdahulu. Setelah kita mendapatkan kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini maka selanjutnya disusun secara teratur untuk digunakan dalam penelitian ini.

---

[188] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 24

[189] Rima Maulinah, *Implementasi Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Sekolah Dasar*, (Perpustakaan.upi.edu, 2020), hlm.32

[190] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 29

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam ketentuan ilmiah juga dapat dinamakan sumber data. Dapat juga didefinisikan sebagai objek yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca atau melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu.[191] Orang dengan latar belakang penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi disebut subyek penelitian.

Menurut Tatang M. Amirin, subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Sementara menurut Moleong mendefinisikan subyek penelitian sebagai informan maksudnya yaitu orang yang menyampaikan informasi atau keterangan tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi tempat penelitian.[192] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan subyek penelitian sebagai benda atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat dan yang di permasalahkan.[193]

Dalam hal ini penulis menggunakan kajian *library research*, dimana yang menjadi subyek penelitian ini adalah buku atau pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V di sekolah dasar.

---

[191] Mochamad Nasrullah, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: Press Umsida, 2023), hlm. 18

[192] Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jawa Timur: UMSIDA PRESS, 2023), hlm. 15

[193]Suharsimi Arikunto, *Kecenderungan Penelitian Minat Zakat di Jurnal Google Scholar Tahun 2022,* (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, 2023), hlm. 184

D. Sumber Data Penelitian

Data merupakan informasi yang diucapkan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian sumber data merupakan berbagai dokumen yang bersifat primer dan sekunder.[194] Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur boleh berupa buku teks, diskusi ilmiah, jurnal penelitian ilmiah, tesis, disertasi, terbitan resmi pemerintah dan seminar.[195] Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah asal pengambilan data-data atau informasi yang relevan dengan judul penelitian yang kita miliki baik itu buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka sumber data bersifat kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen serta artikel yang termasuk dalam data yang akan digunakan. Maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok atau sumber data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.[196] Menurut Sugiyono, data primer merupakan data yang diperoleh peneliti

---

[194] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 58

[195] New Paradigma *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reasech di Perguruan Tinggi* (Jurnal Sekolah Islami An-Nuur, Vol.14.2024) hlm.5

[196] Ris Dwi Cahyono, , *Library Research Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi TerhadapPeningkatan Mutu Pelayanan Puskesmas*, (Jurnal Ilmiah Pamenang, 2021), hlm. 31

secara langsung, wawancara dilakukan secara langsung kepada subyek penelitian yang terpilih sebagai informasi penelitian.[197] Dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang menjadi tujuan utama dalam suatu penelitian atau sumber asli yang memuat tentang data penelitian. Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun subyek pertama dalam penelitian ini yang termasuk data primer yang berupa benda yaitu, buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Adapun sumber primer yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II sekolah dasar, diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Agama RI di Jakarta pada tahun 2021.[198]
b. Ahmad Faozan dan Jamaluddin, buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar, Kementerian Agama RI tahun 2021, diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan dan kementrian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi.[199]
c. Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, buku ajar Pendidikan

[197] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2013), hlm.

[198] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD*, (Jakarta selatan: : Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021), hlm. 1-250

[199] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD, (Jakarta Pusat:* Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021), hlm. 1-183

Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas V sekolah dasar, diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Agama RI di Jakarta pada tahun 2021.[200]

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian kepustakaan dijadikan sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini merupakan sebuah pelengkap atau kesimpulan yang ditarik dari beberapa hasil pemikiran para ahli yang dituangkan dalam sebuah artikel dan jurnal maupun karya ilmiah.[201] Menurut Sugiyono menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[202] Dapat kita ketahui bahwa data sekunder merupakan data pelengkap data primer yang terkait dengan judul penelitian yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Beberapa pendapat dalam beberapa buku di atas yang menjelaskan tentang data sekunder dapat kita ketahui bahwa data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan penulis berupa jurnal-jurnal, skripsi terdahulu dan artikel yang berkaitan dengan

---

[200] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021), hlm. 1-240

[201] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Pustaka Setia bandung, hlm. 57-58

[202] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: PT. Alfabet, 2018), hlm. 121

materi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Adapun data sekunder yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jurnal Pendidikan Islami: "Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD Edisi Revisi 2017*"*ditulis oleh Ulifiah Azwarani Rochmah, dkk pada tahun 2023.[203]
b. Jurnal Penelitian Ilmiah: "Analisis Nilai Moderasi Beragama Pada Serial Nusa dan Rara Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Peniddikan Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar" yang ditulis oleh Diko Nasrul Fitama, dkk pada tahun 2024.[204]
c. Skripsi berjudul "Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar" yang ditulis oleh Azman Hassam pada tahun 2023.[205]
d. Jurnal Pendidikan Islam: "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas V SD" yang ditulis oleh Muhammad Awwaludin, dkk pada tahun 2021.[206]

---

[203] Ulifiah Azwarani Rochmah, dkk, *Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD Edisi Revisi 2017,* (Jurnal Pendidikan Islami, 2023), hlm 134-135

[204] Diko Nasrul Fitama, dkk, *Analisis Nilai Moderasi Beragama Pada Serial Nusa dan Rara Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Peniddikan Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jurnal Penelitian Ilmiah, 2024), hlm. 61-70

[205] Azman Hassam, *Analisis Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku ajar PAI di SD* (Skripsi PGMI, 2023) hlm. 56

[206] Muhammad Awwaludin Aprilianto, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas V SD*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 84-87

e. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran: "Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Analisis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar)" yang ditulis oleh Arfina Sihombing dan Azizah Hanum pada tahun 2024.[207]

f. Jurnal Primer Edukasia: "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat" yang ditulis oleh Andi Faiza Firdasari, dkk pada tahun 2023.[208]

g. Jurnal Pendidikan: "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar" yang ditulis oleh Muhamad Alfi'an Arrofi pada tahun 2024.[209]

h. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini berjudul "Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas 1" yang ditulis oleh Amelia Ananda dan Rini Rahman pada tahun 2022.[210]

i. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam: "Analisis Nilai-

---

[207] Arfina Sihombing dan Azizah Hanum, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Analisis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar*, (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2024), hlm. 15972-15978

[208] Andi Faiza Firdasari, dkk, *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat*, (Jurnal Primer Edukasia, 2023), hlm. 31

[209] Muhamad Alfi'an Arrofi, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar*, (Jurnal Pendidikan, 2024), hlm. 4784-4789

[210] Amelia Ananda, dkk, *Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas,* (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2022), hlm. 804-812

Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD Kurikulum Merdeka" yang ditulis oleh Ilham Aly Ardhana, dkk pada tahun 2024.[211]

j. Buku Moderasi Beragama: "Moderasi beragama" yang ditulis oleh Rena Latifa dan Muhamad Fahri pada tahun 2022 yang diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo Persada di Depok.[212]

k. Serta referensi-referensi relevan yang lain yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Amir Hamzah berpendapat mengumpulkan data merupakan usaha yang dilakukan guna menghimpun informasi yang sesuai dan relevan dengan pembahasan atau topik masalah yang sedang atau akan diteliti. Data dapat bersumber dari buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, peraturan-peraturan, buku tahunan dan seumber tertulis lainnya.[213]

Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[214] Mirshad menjelaskan teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah menentukan lokasi pencarian data. Setelah lokasi ditentukan

---

[211] Ilham Aly Ardhana, dkk, *Analisis Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD Kurikulum Merdeka,* (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, 2024), hlm. 84-95

[212] Latifa dan Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama,* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada), hlm. 17

[213] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 59-60

[214] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: PT. Alfabet, 2018), hlm. 121

mulailah mencari data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti harus bisa membaca data. Adapun cara-cara membaca data yang bisa dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Membaca pada tingkat simbolik

   Seorang peneliti tidak akan membaca secara keseluruhan sumber yang didapatkan. Cara cepatnya dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai bagian terkecil dari buku, kemudian hasilnya dicatat dalam kartu data yang sesuai dengan kategori penelitian.

2. Membaca pada tingkat sematik

   Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci dan menangkap esensi dari data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah cukup selanjutnya mengumpulkan data bersifat sekunder.[215]

Adapun secara spesifiknya teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan teknik literatur, yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dibahas. Dalam proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan tiga proses penting, yaitu *editing, organizing* dan *finding*. [216]

1. Editing (mengedit)

Proses *editing* merupakan tahapan pengeditan data setelah

[215] Mirshad, Z. *Persamaan Model Pemikiran Al-Ghaza dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi*, (Surabaya: Tesis, UIN Suan Ampel Surabaya), hlm. 20

[216] Ibid., hlm. 4

peneliti mendapatkan data hasil temuan. Proses *editing* dilakukan mengedit data yang sesuai dengan tema dan memiliki kelayakan untuk digunakan dalam penelitian.[217] Metode *editing* adalah memeriksa ulang data yang telah ditemukan dari aspek keseluruhan, kejelasan dan kesamaan kegunaan. Teknik ini digunakan oleh peneliti mengedit kembali data yang telah didapat dan diperbaiki makna kata yang kurang jelas dan dijelaskan lagi secara detail.[218] Dalam proses ini, peneliti melakukan pengecekan pada data-data yang telah ditemukan berupa jurnal, buku, dan artikel yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Peneliti memilah data secara detail mengenai *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar* dengan menyesuaikan dengan variabel penelitian serta isi buku dan jurnal yang dibutuhkan.

2. *Organizing* (mengatur)

Organizing adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. *Organizing* dilakukan dengan pengumpulan data-data dan diikuti dengan pengelompokkan data sesuai rumusan masalah yang telah dibuat serta menuliskan catatan penting terkait data yang digunakan. Dalam melakukan teknik *organizing*, peneliti mengolah data yang akan digunakan dalam penelitian untuk

[217] Andi Prasetowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,Ar-Ruzz Media*. 2016, hlm.31

[218] Johni Dimyati, *Metodologi Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia* Dini, hlm. 40

memudahkan ketika akan menggunakan data-data tersebut.[219]

Dalam tahap ini peneliti memperoleh data dengan memilah dan mengelompokkan data untuk memudahkan peneliti dalam pencarian data yang sesuai dengan rumusan masalah dan dilengkapi dengan membuat catatan penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. *Finding* (penemuan)

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengelompokan data dengan menggunakan kaidah teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Proses *finding* merupakan proses dalam penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data yang telah diorganisir sesuai dengan rumusan masalah. Tahap *finding* ini dilakukan setelah melakukan dua teknik sebelumnya yaitu *editing* dan *organizing* untuk diambil kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.[220] Dalam proses ini, peneliti melakukan analisis pada sumber data yang telah ditemukan dan dikelompokkan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dan diakhiri dengan menemukan wawasan baru dari sumber data sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) ini sangat mengandalkan kekuatan teori yang banyak, yang mana teori ditentukan oleh judul penelitian. Dari

---

[219] Aghnia Rachma Sholihatunnisa, *Metode The Four CS OF Parenting Dalam membentuk Karakter Disiplin PAUD*, 2022, hlm. 1-5

[227] Andi prastowo, *metode penelitian kualitatif dalam persfektif rancangan penelitian , ar-ruzz media*, hlm. 31

permasalahan judul tersebut peneliti harus mencari jurnal, buku, karya ilmiah dan artikel terkait dengan penelitian untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Dengan adanya teknik pengumpulan data ini peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data dari data primer dan data sekunder yang telah didapat.

F. Teknik Analisis Data

Kemudian setelah semua data atau bahan penelitian terkumpul, peneliti disegerakan untuk mengelola data tersebut, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Creswell berpendapat yang dikutip ulang oleh Amir Hamzah, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang tentunya memerlukan refleksi secara terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis, serta menulis catatan singkat selama penelitian.[221] Sugiyono mengemukakan bahwa teknik analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan mengorganisasikan data dalam kategori.[222] Menurut Mestika Zed analisis merupakan usaha secara teratur untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan cara menentukan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan dalam bagian analisis.[223]

---

[221] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 60

[222] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: PT. Alfabet, 2018), hlm. 135

[223] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 70

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik yang datang dari teori Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan. Mengutip Denzin dan Lincoln, yang menyatakan bahwa analisis data Miles dan Huberman ini berada pada kawasan kualitatif dan terdiri dari 3 sub proses yang saling berjalin. Adapun proses dari teknik analisis data Miles dan Huberman yang disimpulkan oleh Denzin dan Lincoln yaitu, reduksi data, display data atau penyajian data dan menarik kesimpulan (conclusion) atau verifikasi. Berikut secara rinci deskripsi dari teknik analisis data dari teori Miles dan Huberman sebagai berikut.[224]

1. Reduksi data: Tahapan ini adalah tahapan dimana data disederhanakan dengan maksud menyesuaikannya pada kebutuhan. Tentu data yang banyak akan menyulitkan peneliti. Dengan kata lain, tahap ini mengikis data-data dan informasi yang tidak berkesinambungan.
2. Display data: Berarti menyajikan data dengan bentuknya yang sistematik dan terstruktur. Data yang telah dipilah kemudian ditampilkan, sehingga pada tahapan berikutnya infromasi dengan mudah menampakkan batang hidungnya.
3. *Conclusion*: kesimpulan atau tahapan akhir dari analisis ini. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disusun dan disajikan. Setelah membaca buku, jurnal dan artikel peneliti memperoleh data dari pengambilan informasi melalui studi literatur.

[224] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Pendekatan Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 95

Dalam penelitian ini penulis menjabarkan isi materi dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V sekolah dasar serta menemukan teks, gambar yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku tersebut kemudian menganalisis dan memberikan deskripsi mengenai sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar tersebut selanjutnya menganalisa data dan mengambil kesimpulan.

Tabel 3.1 Alur Analisis Data Miler dan Huberman

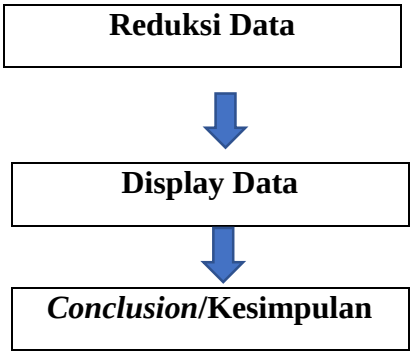

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan melakukan analisis terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Analisis ini meliputi beberapa aspek, yaitu gambaran umum buku ajar untuk kelas II, IV dan V, hasil penelitian yang mencakup materi utama dan analisis nilai moderasi beragama dalam buku ajar tersebut, serta pembahasan menyeluruh mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II, IV dan V di sekolah dasar.

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar

Penelitian ini mengarahkan fokus pada kandungan nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II Sekolah Dasar. Buku tersebut disusun sesuai dengan kerangka Kurikulum Merdeka, diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, serta ditulis oleh A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini. Materi dalam buku ini meliputi pelajaran selama dua semester dalam satu tahun yang dirangkum menjadi satu kesatuan buku. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II sekolah dasar ini terdiri dari tiga bagian yakni, bagian pertama terdiri dari sampul buku bagian

depan, halaman identitas buku, kata pengantar pertama dan kata pengantar kedua, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan buku, pedoman transliterasi dan panduan pelafalan transliterasi. Bagian kedua terdiri dari seluruh materi bab satu sampai bab sepuluh beserta sub-sub bab materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran. Kemudian bagian ketiga berisi informasi-informasi penting mengenai buku yaitu glosarium, daftar pustaka, profil pelaku pembukuan dan yang terakhir sampul buku bagian belakang. Materi pokok dalam buku ini terdiri dari sepuluh bab yang menyajikan dan mengarahkan peserta didik untuk belajar aktif dan menyenangkan antara lain, ayo bernyanyi, ayo bertepuk, aktivitasku, aktivitas kelompok, kisah teladan, asyik bermain sambil belajar, komikku serta kata- kata mutiara disetiap babnya. Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap bab dan disajikan latihan soal di setiap akhir bab serta kolom komentar orang tua atau wali murid tentang pembahasan materi di setiap bab.

2. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar

Subyek yang kedua dalam penelitian ini ialah buku ajar Pendidikan Agama islam dan Budi pekerti kelas IV sekolah dasar. Subyek penelitian yang kedua ini memfokuskan pada muatan nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti untuk kelas IV sekolah dasar yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan

Perbukuan kemendikbudristek yang ditulis oleh Ahmad Faozan dan Jamaluddin berisi materi yang akan dipelajari selama satu tahun yaitu pada semester satu dan semester dua yang dirangkum menjadi satu buku. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar terdiri dari tiga bagian yakni, bagian pertama terdiri dari sampul buku bagian depan, halaman identitas buku, kata pengantar pertama dan kata pengantar kedua, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan buku dan pedoman transliterasi. Bagian kedua terdiri dari seluruh materi bab satu sampai bab sepuluh beserta sub-sub bab materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran. Kemudian bagian ketiga berisi informasi-informasi penting mengenai buku yaitu indeks, glosarium, daftar pustaka dan halaman profil. Materi pokok dalam buku ini terdiri dari sepuluh bab yang menyajikan dan mengarahkan peserta didik belajar aktif dan menyenangkan, kreatif, inovatif, kritis, komunikatif dan kooperatif serta terdapat pesan moral disetiap babnya. Tak hanya itu terdapat latihan soal dan terdapat kolom komentar orang tua atau wali murid tentang materi yang di bahas setiap babnya. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas IV sekolah dasar ini telah disusun berdasarkan capaian pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

3. Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar

Subyek yang ketiga dalam penelitian ini ialah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas V sekolah dasar yang ditulis oleh Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar dan diterbitkan oleh Pusat

Kurikulum dan Perbukuan. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar terdiri dari tiga bagian yakni, bagian pertama terdiri dari sampul buku bagian depan, halaman identitas buku, kata pengantar pertama dan kata pengantar kedua, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan buku dan pedoman transliterasi. Bagian kedua terdiri dari seluruh materi bab satu sampai bab sepuluh beserta sub-sub bab materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran. Kemudian bagian ketiga berisi informasi-informasi penting mengenai buku yaitu glosarium, daftar pustaka dan profil pelaku pembukuan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, buku ajar berperan sebagai sumber belajar utama yang menjadi panduan dalam proses pembelajaran. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini diterapkan secara bertahap, dimulai dari sekolah penggerak. Penggunaan buku ini berlangsung selama satu tahun, mencakup semester satu hingga semester dua. Materi utama dalam buku terdiri dari sepuluh bab yang menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, yang nantinya akan diimplementasikan oleh pendidik melalui berbagai kegiatan seperti bermain dan aktivitas bermanfaat lainnya. Pada awal bab terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dan disajikan latihan soal di setiap akhir bab serta kolom komentar orang tua atau wali murid tentang pembahasan materi di setiap bab. Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V ini terlihat sangat mendorong siswa untuk memiliki keterampilan abad 21 yaitu *critical thingking, creativity, ommunication skills* dan *collaboratively* sebab buku Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti ini tidak hanya tentang pengetahuan saja tetapi peserta didik juga diharapkan dapat menerapkann akhlak mulia dan mengembangkan karakter di kehidupannya sehari-hari.

B. Hasil Penelitian

1. Materi Pokok Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II

Berdasarkan gambaran objek penelitian buku tersebut, dapat diketahui bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II sekolah dasar yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Badan Penelitian, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, serta ditulis oleh A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, terdiri dari sepuluh materi dan beberapa tujuan pembelajaran. Di dalamnya, terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dari penjelasan mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, yang disampaikan dalam kata pengantar kedua oleh Rohmat Mulyana Sapdi. Untuk melihat banyak atau tidaknya teks nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi pokok buku Pedidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II sekolah dasar ini akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

a. Materi 1 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II sekolah dasar berjudul “Ayo Belajar Al-Qur’an”, pada materi ini peserta didik masih mempelajari tentang ayat pendek yaitu peserta didik berfokus mempelajari surah an-Nas dimulai dari peserta didik membaca surah an-Nas bersama-sama terlebih dahulu dan terdapat beberapa

aktivitas yang dilakukan baik individu dan kelompok.[225] Setelah mempelajari surah an-Nas, peserta didik diharapkan dapat menghafal surah tersebut dengan latihan berulang kali. Selain itu, mereka juga mempelajari terjemahan surah an-Nas, latar belakang turunnya surah tersebut, serta pesan utama yang terkandung di dalamnya. Materi pertama ini juga menitikberatkan pada pembelajaran huruf hijaiyah yang disambung serta berbagai macam makhraj huruf.[226] Secara keseluruhan, materi ini tidak mengandung nilai-nilai moderasi beragama karena pembahasan lebih terfokus pada pelajaran ayat Al-Qur'an dan huruf hijaiyah yang disambung.

b. Materi 2 "Mari Mengenal Allah Swt." pada materi ini peserta didik mempelajari tentang mengenal Allah Swt. melalui Asmaulhusna yaitu al-Hafiz yang Maha memelihara, al-Wali yang Maha Melindungi, al-'Alim yang Maha Mengetahui, al- Khabir yang Mahateliti. Pada bab 2 ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* (toleransi) dengan lingkup menjaga dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan antara lain memelihara lisan dan hati, menjaga hubungan baik dengan sesama, menjaga supaya tidak melanggar Allah dan menjaga kedamaian masyarakat yang dibuktikan pada penjelasan halaman 40.[227] Pada materi

[225] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 4

[226] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 12

[227] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 40

tersebut dijelaskan ada beberapa sikap dalam meneladani al-Hafiz ialah memelihara hati dan lisan, menjaga hubungan baik dengan sesama serta memelihara kedamaian bermasyarakat. Kemudian terdapat sikap dalam meneladani al-Wali salah satunya melindungi orang yang membutuhkan perlindungan dimana sikap tersebut sebagian dari sikap memelihara kedamaian bermasyarakat termasuk nilai *al-la'unf.*[228] Kemudian peserta didik mempelajari tentang sikap kita meneladani al-'Alim dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak sombong dan berlomba dalam berbuat kebaikan. Selanjutnya peserta didik juga belajar tentang asmaulhusna al-Khabir terdapat salah satu contoh sikap dalam meneladani al-Khabir kehidupan sehari-hari yaitu selalu berbaik sangka kepada sesama.[229] Secara keseluruhan muatan pada materi ini mengandung nilai moderasi beragama.

c. Materi 3 berjudul "Ayo Berperilaku Terpuji". Dilihat dari tujuan pembelajaran yang tertera pada materi ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yakni menunjukkan dan memberikan contoh sikap menyayangi manusia, empati, bertutur kata yang lembut dan jujur, hal itu merupakan indikator dari nilai toleransi. Adapun isi materi yang pertama ialah mempelajari tentang sayang kepada sesama yaitu keluarga,

[228] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 44

[229] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 48-52

guru, teman dan orang lain.[230] Kemudian dijelaskan juga hadis tentang menyayangi sesama, Rasulullah saw. pernah bersabda yang artinya:

"Dan sesungguhnya Allah Swt. hanya akan menyayangi hamba-hambanya yang penyayang" (HR. al-Bukhari).[231]

Kemudian peserta didik juga mempelajari tentang sikap empati kepada keluarga, guru, teman dan orang lain. Setelah itu bertutur kata yang lembut, dimana pada penjelasan tersebut terdapat firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang artinya: "dan bertutur katalah yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah/2:83).[232] Selanjutnya peserta didik juga mempelajari tentang perilaku jujur yaitu pengertian jujur, contoh sikap jujur dan terdapat pesan moral tentang perilaku jujur.[233] Materi ini terlihat jelas adanya nilai moderasi beragama yaitu nilai *al-la'unf* yang dibuktikan dengan penjelasan adanya anjuran sikap saling menyayangi sesama, empati dan menolong merupakan contoh dari nilai anti kekerasan. Kemudian terdapat nilai *tasamuh*, dimana dijelaskan berbuat baik tersebut kepada semua orang tanpa memandang suku, agama dan budaya.

---

[230] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 65

[231] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 68

[232] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 69-71

[233] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 73-75

d. Materi 4 berjudul “Alhamdulillah, Aku Bisa Salat”. Pada materi ini siswa hanya berfokus mempelajari azan dan ikamah yaitu tata cara dan lafal azan, tata cara dan lafal ikamah, ketentuan salat fardu serta praktik salat fardu. Secara keseluruhan materi ke-4 mempelajari tentang azan dan ikamah serta salat fardu. Pada awal materi peserta didik belajar tentang pengertian azan, ketentuan azan dan tata cara azan.[234] Peserta didik juga belajar tentang ikamah mulai dari pengertian ikamah, ketentuan ikamah dan tata cara dan lafal ikamah.[235] Setelah pembelajaran ikamah dilanjutkan dengan mempelajari ketentuan salat fardu dan peserta didik mempraktikkan salat fardu dan beberapa hikmah setelah melaksanakan salat fardu.[236] Materi ini memuat nilai-nilai moderasi beragama nilai *qudwah* dan *tawasuth* yakni pada penjelasan hikmah salat fardu diantaranya yaitu bersikap rendah hati, hidup tertib dan teratur, menjaga persatuan dan kesatuan, hati menjadi tenang dan tentram serta terjaga dari perbuatan keji dan munkar.

e. Materi 5 berjudul “Asyiknya Belajar Kisah Nabi Nuh a.s.”. Pada materi ini hanya berfokus pada penjelasan kisah nabi Nuh a.s yakni tentang dakwah nabi Nuh a.s., sikap sabar dan kerja keras nabi Nuh dan meneladani kisah nabi Nuh. Diceritakan tentang dakwah nabi Nuh a.s. yaitu nabi Nuh a.s. mengajak masyarakat ke jalan yang benar yaitu

[234] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 88-93

[235] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021) hlm. 94-96

[236] Ibid., hlm. 97-112

menyembah Allah Swt. namun kaumnya tidak peduli dan menghina nabi Nuh, tetapi nabi Nuh tetap sabar dan dan terus berdakwah.[237] Setelah itu diceritakan tentang sikap sabar nabi Nuh a.s. berdakwah kepada kaumnya untuk memeluk agama Islam dan kerja keras nabi Nuh a.s. untuk membuat kapal.[238] Materi ini memang tidak terlihat jelas pada tujuan pembelajaran memuat nilai-nilai moderasi beragama, tetapi pada penjelasan tentang dakwah nabi Nuh a.s. mengajak masyarakat ke jalan yang benar yaitu menyembah Allah Swt. namun kaumnya tidak peduli dan menghina nabi Nuh a.s, tetapi nabi Nuh tetap sabar dan dan terus berdakwah. Artinya nabi Nuh a.s. tidak memaksakan kehendak orang lain untuk memeluk agama Islam, dengan kisah tersebut peserta didik dapat meneladani kisah nabi Nuh yaitu belajar menjadi pribadi yang toleransi dan tidak mudah memaksakan keyakinan kepada orang lain serta sikap sabar. Nilai moderasi beragama yang terkandung pada materi 5 ialah nilai *tasamuh* yakni tidak memaksakan kehendak orang lain untuk memeluk agama Islam.

f. Materi 6 berjudul "Senang Bisa Membaca Al-Qur'an". Terlihat jelas dari judul materi tersebut tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama. Hanya berfokus membahas tentang ayat-ayat pendek yaitu surah al-Falaq dan surah al-Kausar yakni mempelajari bacaan, tajwid, memberikan

[237] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 126

[238] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 127-130

pemahaman pesan pokok surah al-Falaq dan al-Kausar serta hafalan ayat-ayat tersebut. Adapun materi yang pertama dipelajari peserta didik yaitu membaca surah al-Falaq bersama-sama serta belajar tajwidnya dilanjutkan dengan menghafal kemudian dijelaskan juga pesan pokok yang terkandung dalam surah al-Falaq serta terjemahan dari surah al-Falaq.[239] Tak hanya surah al-Falaq saja, peserta didik juga belajar tentang surah al-Kausar yaitu membaca bersama-sama dan belajar tajwid tentang surah al-Kausar yang kemudian dihafalkan. Selanjutnya terdapat pesan pokok yang terkandung dalam surah al-Kausar.[240] Maksud sesama pada tujuan pembelajaran tersebut ialah terhadap sesama manusia tetapi pada isi materi ini tidak terkandung nilai-nilai moderasi beragama, secara keseluruhan hanya mempelajari tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

g. Materi 7 berjudul "Mari Mengenal Malaikat-Malaikat Allah Swt." Pada materi ini peserta didik berfokus mempelajari sepuluh nama-nama malaikat beserta tugasnya. Adapun materi pertama peserta didik mempelajari tentang beriman kepada malaikat.[241] Kemudian mempelajari nama-nama malaikat beserta tugasnya yaitu sepuluh malaikat dari malaikat jibril sampai malaikat ridwan.[242] Selanjutnya dijelaskan juga

[239] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 147-152

[240] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 157-162

[241] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 177-178

[242] Ibid., hlm. 179-184

ciri-ciri anak yang beriman kepada malaikat. [243] Memang tidak terlihat secara jelas adanya nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung, tetapi terdapat makna tersirat yang mengandung nila-nilai moderasi beragama yaitu pada prinsip-prinsip dalam mengimani malaikat Allah Swt. dimana dijelaskan bahwa anak yang beriman kepada malaikat memiliki ciri-ciri yaitu selalu bersifat jujur, suka menolong dalam hal ini menolong kepada sesama, selalu berperilaku baik dan berusaha menjadi lebih baik. Dimana sifat penolong termasuk nilai *al-la'unf.* Secara keseluruhan dalam materi ke-7 ini peneliti menemukan 1 nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf.*

h. Materi 8 berjudul "Aku Senang Bisa Berakhlak Terpuji". Pada materi ini tidak termuat nilai-nilai moderasi beragama walaupun dari judul materi tersebut tentang akhlak terpuji tetapi pada isi materi menjelaskan akhlak terpuji pada aspek hidup bersih, rapid an teratur. Dapat dilihat dari 4 poin tujuan pembelajaran yang harus di penuhi oleh peserta didik yaitu meyakini, menumbuhkan dan menjelaskan sikap gaya hidup bersih, rapi dan teratur serta membuat kreasi denah lingkungan yang bersih, rapi dan teratur.[244] Pada sub materi pertama peserta didik belajar tentang gaya hidup bersih dan beberapa hal yang harus dijaga kebersihannya yaitu kebersihan badan, pakaian dan lingkungan serta manfaat dari hidup

[243] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 185-186

[244] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 197

bersih.[245] Kemudian belajar tentang gaya hidup rapi, contoh hidup rapi dan manfaat dari menerapkan hidup rapi.[246] Terakhir membahas tentang gaya hidup teratur, mulai dari contoh hidup teratur dan manfaat dari menerapkan hidup teratur.[247] Secara keseluruhan penjelasan materi berfokus pada kebersihan, kerapian dan hidup teratur. Dapat peneliti simpulkan bahwa materi ke-8 ini tidak ada sedikitpun mengandung nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya.

i. Materi 9 dengan judul "Ayo Zikir dan Doa Setelah Salat". Dalam materi ini peserta didik belajar tentang zikir dan doa setelah salat. Jika dipahami dari judul materi tentu kita tidak melihat adanya nilai moderasi beragama yang terkandung, tetapi pada tujuan pembelajaran yang tertera pada buku yaitu menunjukkan sikap rendah hati kepada sesama dengan baik yang termasuk nilai *tawasuth*. Adapun materi yang dipelajari yaitu pengertian zikir dan lafal zikir setelah salat yang dicontohkan oleh rasul dan hikmah dari bacaan zikir dan berdoa serta hikmah berdoa.[248] Secara keseluruhan isi materi ini membahas tentang bacaan zikir dan hikmah zikir serta bacaan doa setelah salat dan hikmah doa setelah salat. Materi ini mengandung nilai-nilai moderasi beragama jika dipahami lebih dalam,

[245] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 201-206

[246] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm.208-210

[247] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 211-212

[248] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 223-226

karena zikir dan doa setelah salat merupakan suatu ibadah yang sangat penting dalam Islam dan tidak menjadi sumber perbedaan karena hanya dianjurkan dalam agama Islam saja. Artinya tidak ada unsur paksaan, jadi sikap tidak memaksa kehendak umat agama lain termasuk nilai *tasamuh*. Secara keseluruhan pada materi ini peneliti menemukan 2 nilai moderasi beragama yang dijelaskan secara tidak langsung yaitu nilai *tawasuth* dan *tasamuh*.

j. Materi 10 merupakan materi terakhir pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II dengan judul "Asyiknya Belajar Kisah Ayah Para Nabi". Pada materi ini peserta didik belajar tentang kisah ayah para nabi yaitu kisah nabi Ibrahim a.s. Dilihat dari tujuan pembelajaran yang tertera materi ini mengandung nilai-nilai moderasi beragama serta dipahami dari lirik lagu yang menunjukkan sikap nabi Ibrahim yaitu rela berkorban yang terletak pada awal materi merupakan salah satu nilai moderasi beragama *qudwah*. Adapun sub materi yang dijelaskan ialah cerita nabi Ibrahim pada masa kanak-kanak, kisah perjalanan dakwah nabi Ibrahim a.s.dan sikap teladan nabi Ibrahim a.s.[249] Materi 10 dijelaskan secara langsung mengandung moderasi beragama pada indikator nilai *qudwah* yang ditandai dengan nabi Ibrahim a.s. rela berkorban melaksanakan perintah Allah Swt. untuk menyembelih putranya. Kemudian dijelaskan bahwa banyak perilaku di kehidupan

[249] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 241-248

sehari-hari yang menunjukkan sikap meneladani nabi Ibrahim a.s. antara lain membantu orang lain, memberikan tempat duduk kepada orang lain yang lebih membutuhkan dan memberikan uang tabungan kepada korban bencana.[250] Hal tersebut termasuk nilai *al-la'unf* karena memiliki sikap penolong terhadap sesama. Secara keseluruhan materi terakhir ini menjelaskan tentang ibadah haji dan kurban. Setelah peneliti membaca dan memahami isi materi 10 ini ternyata terdapat nilai moderasi beragama yaitu *qudwah* dan *al-la'unf* yang dijelaskan secara langsung dan tidak langsung dalam sebuah teks.

2. Materi Pokok Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV

Berdasarkan gambaran obyek penelitian buku di atas dapat dilihat bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar yang diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan, badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan yang ditulis oleh Ahmad Faozan dan Jamaluddin yang terdiri dari sepuluh bab atau materi dan tujuan pembelajaran disetiap bab. Buku ini memuat nilai-nilai moderasi beragama yang terlihat dari penjelasan mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut bagi peserta didik, sebagaimana disampaikan dalam kata pengantar kedua oleh Rohmat Mulyana Sapdi pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II sebelumnya. Untuk mengetahui bagian-bagian mana saja

[250] A. zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm.250

yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam materi utama buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar, peneliti akan mendeskripsikannya secara rinci di bagian berikut.

a. Materi 1 dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar berjudul "Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujarat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman." Dari judul tersebut sudah terlihat jelas bahwa materi ini mencakup hadis tentang keragaman, yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran, di mana peserta didik diharapkan mencapai pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Bukti dari hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik mampu membaca, menulis, menjelaskan, menghafal, serta membuat paparan tentang ayat Al-Qur'an khususnya surah Al-Hujarat/49:13 dan hadis yang membahas keragaman.[251] Secara keseluruhan materi ini mengajarkan kepada peserta didik sikap saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Pada materi sub A berisi penjelasan Q.S. Al-Hujarat/49:13 beserta artinya yang akan dicantumkan di bawah ini.

يٰٓاَيُّهَاالنَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْااِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَ تْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

[251] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), hlm. 1

"*Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*".[252]

Ayat tersebut mengandung pesan pokok yaitu manusia diciptakan dengan beraneka ragam baik itu jenis kelamin, suku, ras, dan budaya yang bermacam-macam. Dijelaskan dalam tafsir ringkas Q.S. Al-Hujarat/49:13 bahwa manusia diciptakan beragam tetapi diminta untuk saling menghormati, lapang dada dan tenggang rasa terhadap perbedaan. Dimana sikap berlapang dada tersebut termasuk nilai moderasi beragama indikator *ishlah*. Manusia diamanahkan untuk menciptakan suasana yang damai dan tentram. "Berbeda dalam persaudaraan. Bersaudara dalam perbedaan".[253] Penjelasan keragaman juga diperjelas dengan adanya gambar yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh*. Selanjutnya peserta didik membaca dan menghafal Q.S. Al-Hujarat/49:13.[254] Kemudian dijelaskan bahwa keragaman dan perbedaan adalah sunatullah yang sengaja diciptakan oleh Allah Swt. sebagaimana

[252] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), hlm.4-7

[253] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 9

[254] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), hlm. 10-14

dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujarat/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk perselisihan tetapi dicari titik persaman agar tercipta sikap saling menghargai dan menghormati.[255] Kemudian dijelaskan hadis tentang keragaman.[256]

b. Materi 2 dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar berjudul "Teladan Mulia Asmaulhusna." Meskipun tujuan pembelajaran pada materi ini tidak secara eksplisit menunjukkan nilai moderasi beragama, dari lima penjelasan tentang asmaulhusna terdapat dua makna yang mengandung nilai moderasi, yaitu al-Mu'min dan as-Salam. Materi yang dipelajari pada bab ini mencakup lima asmaulhusna beserta artinya, yaitu al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, as-Salam, dan al-Mu'min.[257] Kemudian peserta didik belajar tentang berakhlak dengan asmaulhusna yaitu sifat menahan diri, mandiri, cinta kebersihan, menjaga lisan dan hidup tertib.[258] Dapat disimpulkan dalam materi ini terdapat nilai moderasi beragama yaitu asmaulhusna al-Mu'min dan as-Salam. Pada poin materi al-Mu'min tersebut mengajarkan kepada peserta didik agar selalu memberikan rasa aman bagi orang-orang di lingkungan sekitar yaitu keluarga, teman dan masyarakat. Sedangkan pada poin as-Salam mengajarkan peserta didik untuk memelihara kedamaian. Kedua

---

[255] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), hlm. 15

[256] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 16

[257] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 25-27

[258] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 30-36

asmaul husna tersebut mengandung nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada peserta didik yaitu nilai *tasamuh* (toleransi) dan *al-launf* (anti kekerasan).

c. Materi 3 berjudul "Indahnya Saling Menghargai Keragaman". Pada judul materi saja sudah terlihat bahwa ada sikap toleransi yang kuat dalam materi ini yang artinya memuat nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik mempelajari tentang menghargai keragaman seperti yang tertera pada tujuan pembelajaran pada materi ini mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang sangat kuat. Peserta didik diajarkan tentang keragaman sebagai sunatullah.[259] Kemudian peserta didik mempelajari tentang ajaran kebaikan dalam Islam dan selain Islam yaitu saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama serta peserta didik belajar bagaimana sikap kita berteman baik dengan umat agama lain.[260] Serta terdapat contoh toleransi Rasulullah saw. terhadap agama lain serta penjelasan tentang toleransi dan batasannya.[261] Semua sub-sub materi yang diajarkan memuat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* (toleransi) yang sangat kuat.

d. Materi 4 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV berjudul "Menyambut Usia Balig". Dari judul materi peneliti tidak melihat adanya makna nilai moderasi beragama yan terkandung,

[259] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 42

[260] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 44-47

[261] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 48

kemudian pada tujuan pembelajaran yang tertera peserta didik dapat menyebutkan dan membuat paparan tentang tanda-tanda usia balig serta peserta didik dapat membiasakan sikap bersyukur, taat beribadah dan bertanggung jawab.[262] Pada materi ini peserta didik hanya berfokus mempelajari tentang tanda-tanda usia balig menurut ilmu fiqih yaitu mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan serta berumur lima belas tahun.[263] Kemudian terdapat penjelasan tanda-tanda balig dalam pandangan ilmu biologi bagi anak laki-laki dan perempuan.[264] Selanjutnya terdapat sub materi tentang kewajiban yang harus dilakukan setelah usia balig yang wajib dipatuhi yaitu salat fardu, menutup aurat dan mencari ilmu.[265] Secara keseluruhan isi materi peneliti tidak menemukan adanya nilai-nilai moderasi beragama karena pada materi ini berhubungan dengan ilmu fiqih dan ilmu biologi.

e. Materi 5 dengan judul "Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah". Pada tujuan pembelajaran yang tertera, materi ini memuat nilai moderasi beragama yaitu pada poin keenam dimana peserta didik dapat membiasakan sikap percaya diri, teguh pendirian dan bertanggung jawab. Seperti yang kita ketahui bahwa sikap teguh pendirian dan bertanggung jawab ialah salah satu indikator nilai *i'tidal* (tegak lurus)

[262] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 55

[263] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 58-63

[264] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 65-67

[265] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 86-71

dalam moderasi beragama. Pada materi ini peserta didik hanya fokus pada pembelajaran kisah hijrah nabi Muhammad saw. ke Madinah. Peserta didik diajarkan tentang sebab-sebab hijrah nabi Muhammad saw.[266] Kisah perjalanan hijrah nabi Muhammad saw. ke Madinah sejak persiapan berangkat sampai tiba di Madinah yaitu Ali bin Abi Talib menempati tempat tidur nabi Muhammad saw., nabi Muhammad saw. ke rumah Abu Bakar, awal perjalanan, di dalam gua Sur, perjalanan ke Madinah, Yasrib menjadi Madinah dan nabi tiba di Madinah.[267] Selanjutnya peserta didik mempelajari tentang hikmah hijrah nabi Muhammad saw.[268] Pada materi ini peneliti melihat adanya nilai-nilai moderasi yang terkandung yaitu pada sub materi hikmah hijrah nabi Muhammad saw. yang kedua, dimana nabi Muhammad menolak menerima hadiah unta dari Abu Bakar padahal sebelumnya beliau menerima hadiah bahkan menganjurkan untuk saling bertukar hadiah. Hal tersebut dapat dijadikan teladan sikap rela berkorban yang termasuk indikator nilai moderasi beragama yaitu nilai *qudwah.* Kemudian pada hikmah hijarah nabi Muhammad saw. yang ketiga bahwa keterlibatan semua kelompok dalam hijrahnya yang melibatkan seseorang non muslim. Peristiwa tersebut dapat dijadikan teladan yaitu sikap kerjasama

[266] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 78-79

[267] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 80-88

[268] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 89-91

untuk mencapai cita-cita bersama, dimana sikap kerjasama termasuk nilai *qudwah* dan *tasamuh* dalam moderasi beragama.

f. Materi 6 berjudul "Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. At-Tin dan Hadis tentang Silaturrahmi". Pada materi ke- 6 ini peneliti melihat adanya nilai-nilai moderasi beragama yang termuat pada sub materi hadis tentang silaturahmi, sebab pada materi Q.S. At-Tin hanya berkaitan dengan ilmu tauhid saja tanpa ada unsur nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama pada materi ini terletak pada penjelasan hadis tentang silaturahmi saja. Adapun materi yang dipelajari peserta didik pada materi ini yaitu membaca Q.S. At-Tin dan mengenal hukum bacaan nun sukun dan tanwin.[269] Peserta didik belajar memahami pesan pokok yang terkandung dalam Q.S. At-Tin dari ayat 1-8, menulis dan kemudian menghafal.[270] Kemudian diajarkan tentang persahabatan dan persaudaraan, dimana dijelaskan bahwa kita membutuhkan sahabat dan saudara ketika gembira begitupun sebaliknya.[271] Artinya terdapat nilai toleransi yang kuat pada hadis tentang silaturahmi ini bukan hanya pada sesama muslim tetapi juga silaturahmi dengan umat agama lainnya.

[269] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 98-100

[270] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 101-111

[271] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 114

Adapun hadis tentang silaturahmi sebagai berikut.

"*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mempererat silaturahmi (Muttafaq 'Alaih dari Abu Hurairah r.a.)".*[272]

g. Materi 7 berjudul "Beriman kepada Rasul-Rasul Allah" Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi ini peserta didik fokus mempelajari tentang rasul saja. Peserta didik diajarkan tentang makna beriman kepada rasul-rasul Allah.[273] Kemudian terdapat materi 4 sifat wajib yang dimiliki rasul yaitu sidik, tablig, amanah dan fatanah.[274] Sub materi yang pertama yaitu tentang tujuan diutusnya rasul serta terdapat lagu tentang 25 rasul Allah.[275] Pada materi ini peneliti tidak melihat adanya nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung karena hanya berfokus pada 4 sifat rasul Allah, dimana penjelasannya hanya berada dalam lingkup pengetahuan tentang sifat-sifat rasul saja tanpa memberikan contoh sikap yang mengarah pada moderasi beragama. Walaupun penjelasan materi tentang sifat-sifat rasul tersebut mengajarkan kita untuk mencontoh sifat yang baik dan bertingkah laku yang benar, tetapi tidak dijelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung contoh yang berkaitan dengan moderasi beragama.

---

[272] Ibid.113

[273] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 120

[274] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 121

[275] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 124-125

h. Materi 8 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas IV berjudul "Aku Anak Saleh". Dilihat dari beberapa poin tujuan pembelajarannya menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam materi ini yang dibuktikan dengan sikap toleran dan simpati yang secara jelas merupakan bagian dari nilai moderasi beragama. Pada materi salam dijelaskan bahwa negara kita adalah negara yang beragam suku, bahasa dan agama. Walaupun berbeda-beda kita tetap memiliki tujuan yang sama yaitu aman dan damai.[276] Hal tersebut berarti ada indikator nilai *tasamuh* dan *al-la'unf* moderasi beragama yang sangat kuat. Kemudian pada materi selanjutnya peserta didik belajar tentang senang menolong orang lain, menolong orang lain disini bukan hanya umat Islam saja tetapi juga kepada orang yang berbeda agama. Tak hanya itu sikap saling tolong menolong kepada yang berbeda agama dijelaskan dalam kisah nabi Muhammad saw. mendatangi rumah seorang yahudi untuk menjenguk anaknya sakit.[277] Selanjutnya terdapat penjelasan munafik yang disertai dengan kisah nabi Muhammad saw. menjaga amanah.[278] Secara keseluruhan materi ini peneliti melihat adanya nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung yaitu nilai *tasamuh* dan *al-la'unf.*

[276] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 135

[277] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 137-138

[278] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 139-144

i. Materi 9 berjudul “Mengenal Salat Jum’at, Duha dan Tahajud”. Dilihat dari judul pada materi ini peneliti melihat tidak ada termuat nilai moderasi beragama. Selaras dengan tujuan pembelajaran yang tertera, peserta didik hanya berfokus mempelajari tentang salat jum’at, duha dan tahajud saja tidak menggambarkan adanya penjelasan ke arah moderasi beragama. Peserta didik belajar tentang pengertian salat jumat, tata cara salat jum’at, ketentuan dan praktik salat jum’at.[279] Peserta didik juga belajar tentang ketentuan dan tata cara salat duha dan mempraktikkannya, peserta didik belajar tentang pengertian salat duha, ketentuan dan tata cara salat duha serta praktik salat duha.[280] Kemudian peserta didik juga mempelajari tentang pengertian salat tahajud dan tata caranya.[281] Pada materi ke-9 ini secara keseluruhan menjelaskan tentang anjuran ibadah. Jadi peneliti dapat memastikan bahwa materi ini tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama.

j. Materi 10 adalah materi terakhir dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar ini berjudul “Kisah Nabi Muhammad Saw. membangun kota Madinah”. Pada sub materi A menjelaskan tentang nabi Muhammad saw. membangun masjid di kota Madinah. Dimana masjid tersebut bukan hanya tempat salat tetapi sebagai pusat kegiatan umat Islam yaitu tempat bermusyawarah untuk menyelesaikan

[279] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 151-160

[280] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 160-163

[281] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 164-165

masalah umat.[282] Terlihat bahwa dari zaman nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang termasuk nilai moderasi beragama yaitu nilai *syura'*. Setelah itu peserta didik mempelajari tentang menjalin ukhuwah yaitu persaudaraan.[283] Dijelaskan juga pada masa Rasulullah saw. di kota Madinah penduduknya beragam suku bangsa dan agama. Kemudian dibuatlah perjanjian piagam madinah yang berisi tentang pengakuan sebagai umat baik sesama muslim maupun berbeda agama. Penduduk Madinah yang beragam memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penganiayaan harus dihindari, hukum harus ditegakkan tanpa membedakan suku dan agama.[284] Penjelasan tersebut membuktikan bahwa pada zaman Rasulullah saw. telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai yang terkandung pada materi ini yaitu nilai toleransi yang sangat kuat, *tawasuth*, *i'tidal*, *qudwah*, *al-la'unf* dan *muwathanah*.

3. Materi Pokok Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V

Berdasarkan gambaran obyek penelitian pada buku di atas dapat dilihat bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan yang ditulis oleh Soleh Baedowi dan

[282] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 172-174

[283] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 174

[284] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 180

Hairil Muhammad Anwar yang terdiri dari sepuluh bab atau materi dan beberapa tujuan pembelajaran disetiap materinya. Dalam buku ini tentunya terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang ditandai dengan adanya penjelasan tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik yang terdapat pada kata pengantar kedua yang dijelaskan oleh Rohmat Mulyana Sapdi seperti pada buku ajar sebelumnya. Lebih lanjut untuk melihat bagian-bagian apa saja yang termuat dan tidak termuat nilai-nilai moderasi beragama baik berupa penjelasan secara langsung maupun penjelasan yang mengandung makna tersirat dalam materi pokok buku Pedidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V akan peneliti deskripsikan di bawah ini.

a. Materi 1 buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar berjudul "Menyayangi Anak Yatim". Pada materi ini terdapat 7 poin tujuan pembelajaran. Pada awal materi terdapat gambar yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai *qudwah* (kepeloporan) dan *al-la'unf* (anti kekerasan) yang dibuktikann dengan gambar seorang anak yang sedang berbagi kepada fakir miskin yang merupakan bentuk rasa kepedulian dan kasih sayang sehingga tidak berbuat kekerasan.[285] Kemudian peserta didik membaca dan mengenal hukum bacaan mim sukun dalam surah al-ma'un, menulis kemudian

[285] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 3

mengartikan surah al-Ma'un.[286] Setelah itu peserta didik belajar tentang pesan pokok yang terkandung dalam surah al-Ma'un yaitu sebab turunnya surah al-Ma'un dan dilanjutkan dengan menghafal surah al-Ma'. Dimana pada pesan pokok ayat ke tujuh dijelaskan bahwa manusia harus memiliki kepedulian dan memiliki rasa empati terhadap anak yatim.[287] Hal tersebut mengandung nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf* (anti kekerasan) dan *qudwah* (kepeloporan). Selanjutnya peserta didik diajarkan tentang indahnya berbagi, dimana dijelaskan bahwa sebagai muslim kita harus memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Sebagai anak muslim kita harus terbiasa memiliki sikap menyayangi terlebih kepada anak yatim.[288] Penjelasan tersebut memberikan informasi kepada peneliti bahwa terdapat nilai moderasi beragama yang terkandung dimana terdapat anjuran untuk memiliki sikap empati, simpati, penyayang dan peduli terhadap orang lain merupakan indikator dari nilai *qudwah* dan *al-la'unf.* Pada materi ini secara keseluruhan memuat 2 nilai moderasi beragama yaitu nilai *qudwah* dan *al-la'unf* baik berupa muatan teks secara langsung maupun tidak langsung.

b. Materi 2 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar berjudul "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah". Pada

[286] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 4-9

[287] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 11-16

[288] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 19

materi ini tertera lima poin tujuan pembelajaran yang tertera pada awal materi. Adapun materi yang dipelajari peserta didik yaitu mengenal Allah Swt. melalui asmaulhusna dan dijelaskan makna serta contoh dalam meneladani al-Qawiyyu, al-Qayyum, al-Muhyi, al-Mumit dan al-Ba'as. Peneliti melihat dari 5 asmaulhusna yang dijelaskan terdapat 2 asmaulhusna yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada penjelasan al-Qawiyyu dijelaskan contoh sikap meneladani al-Qawiyyu adalah jika memiliki kecukupan harta maka bantulah orang yang miskin.[289] Hal tersebut mengandung nilai moderasi beragama, dimana membantu orang lain adalah sifat yang peduli, kepedulian sosial ini termasuk pada indikator nilai moderasi beragama yaitu nilai *qudwah* (kepeloporan). Selanjutnya penjelasan al-Qayyum peserta didik diharapkan bisa meneladani sifat al-Qayyum salah satunya yaitu memiliki kepedulian terhadap orang lain tanpa memandang suku, budaya dan agama.[290] Sub materi selanjutnya peserta didik belajar tentang hikmah mempelajari asmaulhusna di antaranya biasakan menjadi pribadi yang rendah hati dan bersemangat dalam belajar dan tidak mudah menyerah.[291] Keseluruhan materi ini peneliti melihat terdapat tiga nilai moderasi beragama yang terkandung baik secara langsung maupun tidak

[289] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 37

[290] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 38-40

[291] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 47

langsung yakni nilai *tawasuth* (pertengahan), *qudwah* (kepeloporan), *al-la'unf* (anti kekerasan) dan *i'tidal* (adil).

c. Materi 3 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V berjudul "Aku Anak Saleh". Dilihat dari tujuan pembelajaran yang tertera, secara keseluruhan pada materi ini mempelajari tentang perilaku terpuji dan perilaku saling menghargai. Pada awal materi sudah diperlihatkan secara jelas terkandung nilai moderasi beragama dimana terdapat gambar anak-anak yang sedang bermain bersama-sama walaupun memiliki perbedaan tetapi mereka tetap menanamkan hidup rukun, dimana hidup rukun merupakan salah satu sikap menanamkan nilai toleransi.[292] Pada sub materi pertama peserta didik belajar tentang indahnya saling menghargai salah satunya menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan agama, perbedaan suku dan lainnya. Allah Swt. berfirman tentang nilai indah saling menghargai dalam Al-Qur'an/28:77 sebagai berikut.

وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِۗ

" Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi". (Q.S. al-Qasas/28:77).[293]

[292] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 57

[293] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 58-60

Kemudian peserta didik mempelajari tentang menghargai perbedaan suku dan budaya yang dijelaskan secara rinci serta dijelaskan juga ayat yang berhubungan dengan perbedaan suku dan budaya, yaitu surah al-Hujarat/49:13 seperti pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV yang sudah peneliti cantumkan.[294] Selanjutnya terdapat materi tentang menghargai keyakinan orang lain, anak muslim harus menerima dan menyadari bahwa ada perbedaan keyakinan, meskipun berbeda kalian tidak boleh mengejek dan menghina.[295] Kemudian peserta didik belajar tentang menghargai pendapat orang lain serta musyawarah. Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah asy-Syura ayat 38 sebagai berikut.

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syura/42:38)

Tak hanya itu peserta didik belajar tentang pengertian khalifah dan tugas manusia sebagai khalifah. Penjelasan sub materi khalifah ini sama seperti materi sebelumnya memuat nilai moderasi beragama yaitu

[294] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 60-62

[295] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 62-64

menjunjung tinggi nilai toleransi, adil dan suka menolong serta menjaga persatuan dan kesatuan.[296] Secara keseluruhan materi ini sudah terlihat jelas pada teks bahwa materi tersebut merupakan indikator nilai moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh, qudwah, al-la'unf, tawasuth, i'tidal, i'tiraf al-U'raf, al-ishlah* dan *muwathanah.*

d. Materi 4 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V berjudul "Hidup Lapang dengan Berbagi". Adapun materi yang dibahas ialah mempelajari tentang zakat, infak, bersedekah dan hadiah. Pada halaman judul materi terdapat gambar seseorang yang sedang berbagi kepada orang lain, artinya pada materi ini terkandung nilai moderasi beragama karena berbagi kepada orang lain merupakan cerminan dari sikap peduli, penolong dan empati.[297] Pada sub materi pertama peserta didik belajar didik belajar tentang pengertian zakat, tata cara menunaikan zakat dan ketentuan zakat.[298] Kemudian mempelajari tentang infak dan hikmah kita berinfak seperti yang dijelaskan pada surah ali-Imran/3:92.[299] Kemudian pada materi ketiga yaitu tentang contoh sedekah, hikmah sedekah seperti firman Allah Swt. dalam surah al-

[296] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 67-69

[297] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 79

[298] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 82-86

[299] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 87-88

Baqarah/2:177 dan hukum bersedekah.[300] Setelah bersedekah dijelaskaan juga tentang pengertian hadiah beserta contohnya. Tak hanya itu terdapat penjelasan hikmah dari berbagi salah satunya membantu orang lemah.[301] Secara keseluruhan dalam materi ini membahas tentang berbagi terhadap sesama yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan dua nilai moderasi beragama berupa teks yang disisipkan dalam materi ini yaitu nilai *qudwah* karena berbagi terhadap sesama dan *al-la'unf* karena membantu orang yang lemah.

e. Materi 5 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V berjudul "Meneladani Perjuangan Rasulullah". Bagian pertama pada materi ini tertera tujuh poin tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dimana secara keseluruhan mempelajari tentang kisah perjuangan Rasulullah. Pada sub materi yang pertama peserta didik mempelajari tentang kisah istimewa fathu Makkah yaitu mempelajari kisah hijarah nabi Muhammad ke Makkah bersama sahabat-sahabatnya. Perjalanan hijrah nabi Muhammad ke Makkah ditandai dengan perjanjian Hudaibiyah yang dibuat oleh kaum Quraisy Makkah dan penduduk muslim Madinah dimana salah satu isi perjanjiannya ialah memberikan kebebasan kepada suku-suku Arab untuk memilih bergabung dengan

[300] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 89-91

[301] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 93-97

Rasulullah atau kaum Quraisy.[302] Kemudian terdapat beberapa nasihat Rasulullah salah satunya berperilaku baik antara satu dengan yang lain, memegang amanat dengan penuh tanggung jawab menciptakan perdamaian dan memberikan persamaan derajat.[303] Peristiwa tersebut termasuk nilai moderasi beragama, dimana kaum Quraisy dan muslim berusaha mewujudkan tujuan demi keamanan tanpa adanya peperangan dan kerusakan sesembahan Quraisy, menjaga keamanan tanpa pertikaian termasuk dalam indikator nilai moderasi beragama yaitu nilai *al-la'unf* (anti kekerasan) dan memegang amanat dengan tanggung jawab juga merupakan indikator nilai *i'tidal* (tegak lurus).[304] Kemudian peserta didik mempelajari tentang peristiwa haji wada.[305] Setelah itu ada hikmah dalam kisah hijrah nabi Muhammad tersebut diantaranya menepati janji, menebar kasih sayang, rendah hati dan persaudaraan yang kuat.[306] Dari kisah tersebut terdapat hikmah yang dapat diteladani salah satunya rendah hati, penyayang dan persaudaraan dalam konteks sesama manusia, dimana perilaku tersebut termasuk nilai moderasi beragama

---

[302] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 110-114

[303] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm.117

[304] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 110-114

[305] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 115-118

[306] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 118-121

yaitu nilai *tawasuth* dan penyayang termasuk nilai *al'la'unf* (anti kekerasan). Peneliti menemukan 3 nilai moderasi beragama yang terkandung pada bab ini yaitu *nilai al-la'unf, i'tidal* dan *tawasuth*.

f. Materi 6 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar berjudul "Hidup Damai dalam Kebersamaan". Dilihat dari judul materi dan gambar yang tertera, peneliti menilai bahwa isi materi ini terdapat nilai- nilai moderasi beragama, dikarenakan menciptakan hidup damai dalam kebersamaan merupakan salah satu upaya penerapan nilai-nilai moderasi beragama.[307] Pada materi pertama dijelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang perbedaan dan menjelaskan tentang tata cara bersikap terhadap teman yang berbeda keyakinan agar bisa bersikap tengah-tengah terhadap perbedaan. Sikap menghargai perbedaan termasuk nilai *tasamuh* dan bersikap tengah-tengah termasuk nilai *tawasuth*. Kemudian peserta didik diajarkan tentang cara membaca dilanjutkan menulis serta mengartikan surah Ali'Imran/3:64 dan al-Baqarah/2:256.[308] Selanjutnya terdapat pesan pokok surah Ali 'Imran/3:64 dan al-Baqarah/2:256.[309] Kemudian dijelaskan bahwa peserta didik harus memiliki sikap yang baik di antaranya menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang berbeda, menghormati dan

[307] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 131-133

[308] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 134-139

[309] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 142

menghargai keyakinan orang lain, berdialog dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan, bersikap terbuka tentang perbedaan dan jujur.[310] Secara keseluruhan pada materi 6 mempelajari tentang surah Ali'Imran/3:64 dan al-Baqarah/2:256. Setelah peneliti melihat, membaca serta memahami secara keseluruhan materi, peneliti menemukan 4 nilai moderasi beragama yang terkandung yaitu nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *qudwah* dan *syura.*

g. Materi 7 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berjudul "Ketika Kehidupan Telah Berhenti". Pada materi ini peserta didik berfokus mempelajari tentang kehidupan yang telah berhenti yang artinya hari akhir. Pada materi pertama peserta didik diajarkan tentang makna hari akhir baik itu pengertian hari akhir, jenis dan tanda-tanda hari akhir.[311] Kemudian sub materi yang kedua membahas tentang bagaimana kejadian hari akhir, dimana dijelaskan tahapan di akhirat.[312] Kemudian peserta didik mempelajari tentang hikmah beriman kepada hari akhir. Selanjutnya hikmah beriman kepada akhir yaitu memotivasi manusia untuk taat dan ikhlas dalam menjalankan perintah Allah Swt., manusia selalu berhati-hati dalam bertindak, memperbanyak amal ibadah, berusaha jadi lebih baik dan menunjukkan perilaku yang terpuji.[313]

---

[310] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 145

[311] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 160-164

[312] Ibid., hlm. 165-172

[313] Ibid., hlm. 172-174

Setelah peneliti melihat, membaca dan memahami isi materi ini peneliti menemukan 2 nilai moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* (toleransi) pada penjelasan hikmah beriman kepada hari akhir. Kemudian nilai *qudwah* (kepeloporan) adanya hari akhir memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik, dimana memberi motivasi tersebut termasuk dalam nilai moderasi beragama yaitu *qudwah.*

h. Materi 8 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berjudul "Senangnya Berteman". Dilihat dari poin-poin tujuan pembelajaran tersebut sangat jelas bahwa terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung serta yang harus diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal materi dijelaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat untuk seluruh alam, tanpa terkecuali bagi mereka yang tidak memeluk agama Islam karena Islam membawa kedamaian bagi seluruh umat beragama.[314] Hal tersebut yang secara jelas bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu *al-la'unf* (anti kekerasan) dalam beragama. Pada sub materi yang pertama peserta didik mempelajari tentang persaudaraan dalam Islam.[315] Kemudian materi yang kedua peserta didik mempelajari tentang berteman tanpa membedakan agama. Dijelaskan bahwa Rasulullah saw. mengajarkan teladan sikap yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, dimana

---

[314] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 188

[315] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 188-190

Rasulullah saw. selalu memberikan makanan kepada pengemis yahudi.[316] Kemudian materi yang terakhir peserta didik mempelajari tentang hikmah berteman tanpa membedakan agama. Kemudian terdapat cerita yang dapat dibaca oleh peserta didik yaitu tentang Rasulullah saw. menghormati jenazah yahudi.[317] Setelah peneliti melihat, membaca dan memahami materi ini, peneliti menemukan nilai *tasamuh*, dimana toleransi dijelaskan secara langsung bahwa kita harus memiliki sikap menghormati dan menghargai agama lain. Kemudian terdapat nilai *al-la'unf* , dimana dijelaskan bahwa jika ada orang yang berbeda agama membutuhkan bantuan kita harus menolongnya seperti yang dilakukan Rasulullah saw kepada pengemis yahudi. Kemudian terdapat nilai *tawasuth*, dimana dijelaskan bahwa pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah Rasulullah saw. ialah tidak memaksa kehendak memeluk agama. Kemudian terdapat nilai *i'tidal*, dimana dijelaskan bahwa kisah Rasulullah mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada siapa saja yang mana termasuk adil. Kemudian terdapat nilai *muwathanah*, dimana dijelaskan pada awal materi Indonesia terdiri dari beragam agama tetapi tetap bersatu.

i. Materi 9 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berjudul "Ibadah Haji dan Kurban". Pada materi ini peserta didik berfokus

[316] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 191

[317] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 195-199

mempelajari tentang haji dan kurban. Hal tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran yang tertera yaitu meyakini ketentuan haji, membiasakan perilaku terpuji rela berkorban sebagai bukti mengimani haji dankurban, menjelaskan serta menemukan hikmah ketentuan haji dan kurban serta mempraktikkan manasik haji dan kurban.[318] Pada materi yag pertama peserta didik belajar tentang ibadah haji, mulai dari pengertian haji, syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji serta hikmah pelaksanaan ibadah haji salah satunya yaitu menumbuhkan jiwa rela berkorban.[319] Selanjutnya peserta didik belajar tentang kurban.[320] Secara keseluruhan materi ini tidak banyak menjelaskan tentang moderasi beragama dan sub materi yang dijelaskan bisa dikatakan sedikit. Nilai moderasi beragama yang terkandung yaitu nilai *qudwah* yang menjelaskan hikmah dari pelaksanaan haji ialah dapat menumbuhkan sikap rela berkorban yaitu pengorbanan harta dan tenaga begitu juga dengan ibadah kurban.

j. Materi 10 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berjudul "Keteladanan Khulafaurasyidin". Pada sub materi pertama membahas kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang mana beliau merupakan seorang khalifah yang adil dan bijaksana, rendah hati, pengasih dan lembut terhadap orang lemah serta suka berbuat kebaikan seperti menolong

[318] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 204

[319] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 208-215

[320] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 215-220

orang dan bersedekah.[321] Kemudian yang kedua kisah Umar bin Khattab r.a. yang mana beliau adalah sosok khalifah yang memiliki sifat tegas membela kebenaran, adil, pemberani, bijaksana mengambil keputusan yaitu dengan bermusyawarah, suka membantu orang lain, rendah hati, tanggung jawab dan cerdas.[322] Sahabat yang ketiga yaitu Usman bin Affan r.a. beliau adalah sosok yang dermawan, lembut, jujur dan tegas dalam memimpin tetapi sopan tutur katanya.[323] Kemudian sahabat nabi yang keempat yaitu Ali bin Abi Thalib r.a. yang merupakan sosok khalifah yang bersungguh-sungguh, bijaksana, peduli dan cerdas.[324] Secara keseluruhan materi ke-10 terdapat 6 nilai moderasi beragama yaitu, *tawasuth, i'tidal, al-la'unf, qudwah* dan *syura.*

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Menemukan teks dalam buku ajar ini untuk melihat apakah ada nilai moderasi beragama memang bukanlah hal yang secara langsung ditemukan, dibutuhkan ketelitian serta pemahaman dalam menemukan teks yang mengandung nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti dengan cara menganalisis buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V sekolah dasar kurikulum

[321] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 232-234

[322] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 235-237

[323] Soleh Baodowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan, 2021), hlm. 238-239

[324] Ibid., hlm. 240-242

merdeka terdapat beberapa teks yang memuat nilai-nilai moderasi beragama disetiap bab bukunya serta terdapat beberapa bab dalam buku yang tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Teks nilai moderasi beragama tersebut dijelaskan secara langsung dan tidak langsung atau secara tersirat dan tersurat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Selain itu bahasa yang digunakan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V tersusun dengan baik sehingga peserta didik mudah memahami penjelasan materi serta memudahkan pendidik untuk menjelaskan nilai ajaran Islam kepada peserta didik karena memberikan contoh praktik yang sangat jelas di setiap babnya. Berikut peneliti akan memaparkan keseluruhan analisis 9 nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V sekolah dasar.

a. *Tawasuth* (تَوَسُّط)

Nilai moderasi beragama yang pertama yaitu *tawasuth* (pertengahan). Adapun temuan teks nilai *tawasuth* termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar termuat dalam buku kelas II pada bab 4 halaman 112 yakni:

> Hikmah melaksanakan salat fardu:
> a. selalu mengingat Allah
> b. selalu dekat dengan Allah
> c. bersikap rendah hati
> d. disiplin memanfaatkan waktu
> e. hidup tertib dan teratur
> f. terjaga kesehatan danjiwa raga
> g. menjaga persatuan dan kesatuan
> h. hati menjadi tenang dan tentram

i. terjaga kebersihan lahir dan batin
j. terjaga dari perbuatan keji dan mungkar.[325]

Kalimat di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *tawasuth* atau pertengahan. Pada hikmah salat fardu di atas terdapat hikmah rendah hati. Sikap rendah hati ini merupakan hikmah yang kita dapatkan ketika kita rutin melaksanakan salat fardu yang mana rendah hati disini ditunjukkan kepada semua manusia termasuk kepada yang berbeda agama. dengan begitu sikap *tawasuth* pada rendah hati ini dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-hari agar Islam mudah diterima oleh seluruh masyarakat. Sikap *tawasuth* juga terlihat pada bab 9 halaman 219 pada tujuan pembelajaran yakni:

Tujuan Pembelajaran:
1. menerima dengan ikhlas bahwa makna zikir dan doa setelah salat sebagai wujud berserah diri kepada Allah
2. menunjukkan sikap rendah hati kepada sesama
3. menjelaskan ketentuan zikir setelah salat
4. menjelaskan ketentuan doa setelah salat
5. mempraktikkan ketentuan zikir setelah salat
6. mempraktikkan ketentuan doa setelah salat dengan khusyuk.[326]

Tujuan pembelajaran yang dipaparkan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni memuat nilai *tawasuth*. Dalam teks tersebut pada poin ke-2 peserta didik diharapkan dapat menunjukkan serta mengimplementasikan sikap rendah hati kepada sesama di kehidupan sehari-hari. Sikap rendah hati terhadap sesama tersebut tentu dalam lingkup

[325] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 112
[326] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 219

sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Sikap rendah hati termasuk dalam contoh implementasi dari nilai *tawasuth* moderasi beragama.

Selain itu nilai *tawasuth* termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV yang terdapat pada bab 1 yakni:

> "Keragaman dan perbedaan adalah sunatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujarat/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisishkan tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghorati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemulaiaan . hanya takwa yang menentukan nilai seseorang".[327]

Penggalan teks di atas secara langsung dikatakan bahwa keragaman dan perbedaan bukan sesuatu untuk diperselisihkan tetapi dicari titik persamaannya. Mencari titik persamaan disini mengajarkan untuk bersikap tidak memihak kepada siapapun dan menganggap bahwa semua orang itu sama, baik berbeda suku, ras maupun agama. Bisa juga dikatakan tidak berat sebelah antara ajaran agama Islam dengan sikap terhadap umat agama lain. Sikap tidak memihak ini merupakan salah satu contoh sikap nilai *tawasuth* dalam moderasi beragama. Selain itu nilai *tawasuth* atau pertengahan ini juga terdapat dalam bab 2 halaman 28 yakni sebagai berikut:

> "Allah Swt. menepati janji-Nya kepada seluruh hamba yang beriman dan bertakwa dengan memberi kemenangan yang besar serta memasukkan ke surga yang penuh kenikmatan".[328]

---

[327] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 15

[328] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 28

Teks di atas secara tidak langsung mengandung nilai *tawasuth* atau mengambil jalan tengah. Allah Swt. berjanji kepada orang yang beriman dan bertakwa akan dimasukkan ke dalam surga. Artinya untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa serta masuk surga tentu harus diiringi dengan akhlak yang mulia. Orang yang beriman dan bertakwa artinya menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya. Menjauhi larangannya seperti tidak melakukan sikap yang tercela dan melakukan perilaku yang mulia kepada sesama manusia. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kita harus berada di tengah tidak fanatik terhadap ajaran agama tetapi mewujudkan ketakwaan dengan tetap menyeimbangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu nilai *tawasuth* termuat pada bab 3 halaman 46 yakni:

> "Sebarkan kebaikan tanpa melihat agama orang yang kalian jumpai! Jika ada orang yang jatuh di jalan, tolonglah! Tanpa kalian tanya apa agamanya. Bila ada orang tersesat jalan, bantulah dia untuk menemukn tempat tujuannya! Tanpa kalian Tanya apa keyakinannya".[329]

Kalimat di atas merupakan peringatan bahwa selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa melihat keyakinannya. Artinya kita tidak boleh memilih hanya ingin menolong orang muslim saja tetapi kepada semua manusia tanpa bertanya apa keyakinannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita tidak hanya peduli kepada sesama pemeluk agama kita saja, tetapi dengan semua orang. Karena kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Sikap tidak memilih tersebut sama saja seperti

[329] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 46

tidak memihak atau berat sebelah, yang mana termasuk nilai *tawasuth*. Selain itu nilai *tawasuth* terdapat pada bab 10 halaman 180 yakni:

> "Piagam madinah berisi tentang pengakuan sebagai umat, baik sesama muslim maupun berbeda agama, yang memiliki tujuan yang sama. Penduduk Madinah yang beragam memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penganiayaan harus dihindari, bahkan dihilangkan. Hukum harus ditegakkan tanpa membedakan suku dan agama".[330]

Teks di atas merupakan salah satu isi perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah saw. antara kaum muslim dengan yahudi. Piagam madinah tersebut secara tidak langsung memberikan informasi bahwa terdapat nilai moderasi beragama. Dimana penduduk Madinah yang beragam memiliki hak dan kewajiban yang sama dan hukum ditegakkan tanpa membedakan suku dan agama. Artinya perjanjian tersebut mencerminkan sikap Rasulullah saw. yang tidak memihak kepada kaum muslim, dimana semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama serta tidak membedakan suku dan agama. Piagam Madinah tersebut secara tidak langsung mengandung nilai *tawasuth* karena adanya sikap yang menganggap sama serta sikap tidak membedakan.

[330] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 180

Selain itu nilai *tawasuth* (pertengahan) juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar yaitu pada bab 2 halaman 47 yakni:

> "Biasakan menjadi pribadi yang rendah hati dan jauhi kesombongan. Pribadi rendah hati akan membuat hati menjadi lapang dan tidak mudah marah".[331]

Teks di atas merupakan contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dari teks tersebut mengajarkan kita untuk selalu bersikap rendah hati kepada sesama. Dengan sikap rendah hati artinya kita tidak sombong terhadap ilmu, budaya dan ajaran agama yang kita punya. Sikap rendah hati dapat membuat seseorang dapat menerima perbedaan dan tidak merasa paling benar. Seseorang yang rendah hati akan mendengarkan pendapat agama lain, meskipun mereka memiliki pendapat yang berbeda. Itulah mengapa sikap rendah hati termasuk dalam nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth*. Selain itu nilai *tawasuth* terdapat dalam bab 3 halaman 58 yakni:

> "Islam adalah agama yang sempurna yang di dalamnya mengajarkan kita akhlak mulia. Sebagai anak muslim kalian harus memiliki akhlak al-karimah, yakni akhlak mulia yang mencerminkan dirinya sebagai orang yang beriman kepada Allah Swt. Sebaliknya orang mukmin (orang beriman) harus menghindari perilaku akhlak al-madzmumah, yakni tingkah laku tercela".[332]

Teks di atas mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai *tawasuth*. Dimana sebagai muslim kita harus mencerminkan sebagai orang

---

[331] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 47

[332] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 58

yang beriman kepada Allah Swt. artinya untuk mewujudkan sikap yang mencerminkan orang yang beriman tersebut harus memiliki akhlak yang mulia kepada semua manusia walaupun memiliki perbedaan, bukan terlalu fanatik terhadap ajaran agama. Tetapi yang harus dipahami bahwa untuk menjadi orang yang beriman maka kita harus menanamkan akhlak mulia tanpa memandang adanya perbedaan. Selain itu nilai *tawasuth* terdapat dalam bab 5 halaman 120 yakni:

> "Ketika peristiwa Fathu Makkah pasukan nabi sangat banyak, namun nabi Muhammad tidak menunjukkan kesombongannya, tidak menunjukan kehebatannya. Rombongan tetap santun dan menghormati penduduk setempat".[333]

Teks di atas secara tidak langsung memberikan pelajaran bahwa tidak perlu untuk menunjukkan kekuatan, merasa paling tinggi derajatnya, merasa paling bisa dan tinggi hati. akhlak Rasulullah tersebut dapat kita jadikan teladan bahwa kita harus memiliki sikap rendah hati walaupun kita memiliki segalanya. Sikap rendah hati termasuk dalam nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth*. Selain itu nilai *tawasuth* termuat dalam bab 8 halaman 196 yakni:

> "Berteman tanpa membedakan agama menjadikan kita tidak mudah meremehkan orang lain. Sikap sombong dan merasa paling benar membuat orang lain membenci kita. Bahkan sikap seperti itu dibenci oleh Allah Swt. sebagaimana dalam sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud ra. Rasulullahh saw. bersabda. "Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji zarah". (HR. Muslim).[334]

---

[333] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 120

[334] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 196

Teks di atas menjelaskan tentang berteman tanpa membeda-bedakan agama. Berteman tanpa membedakan agama artinya memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong. Memang kita harus menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt. tetapi kita juga tidak boleh terlalu fanatik terhadap ajaran agama dan tidak mau berteman kepada orang yang berbeda agama justru sebaliknya jika kita berbuat baik kepada sesama maka kita telah menjalankan perintah Allah Swt. sebab walaupun kita rajin dalam beribadah tetapi tidak menerapkan perilaku yang baik kepada sesama maka itu akan sia-sia. Selain itu nilai *tawasuth* termuat dalam bab 10 halaman 234 yakni:

> "*Tawadu* artinya tidak menyombongkan diri, bersifat rendah hati. Dan sederhana artinya tidak berlebihan dalam sesuatu, seperti sederhana dalam berpakaian"
>
> "Kita harus berani dalam melakukan kebenaran. Seperti berani untuk menolak ajakan teman yang akan membolos sekolah. Tidak terpengaruh dengan ajakan teman yang tidak baik dan menasehatinya menuju kebenaran".[335]

Teks di atas terlihat secara jelas memuat nilai moderasi beragama yaitu nilai *tawasuth*. Penggalan teks di atas merupakan sikap meneladani sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari yaitu sikap sederhana dan rendah hati. Rendah hati disini artinya tidak sombong terhadap orang lain. Seperti menerima pendapat orang yang berbeda agama walaupun kita telah memiliki segudang ilmu. Selain itu sikap teladan dari Umar bin Khattab r.a. dalam kehidupan dapat kita jadikan teladan yaitu sikap berani dan tegas dalam membela kebenaran. Seperti sikap berani dan tegas jika ada yang mengajak pada perbuatan tercela. Terkadang banyak kita temui orang-

[335] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 234-237

orang yang tidak tegas dalam bersikap dan akhirnya mengikuti ajakan teman yang ingin melakukan perbuatan tercela. Oleh karena itu dengan adanya penggalan teks di atas dapat kita jadikan pelajaran bahwa kedepannya harus berani tegas pada kebenaran. Sikap bertumpu pada kebenaran tersebut termasuk nilai *tawasuth* dalam moderasi beragama.

Analisis di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *tawasuth* yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II terdapat 2 bab yang mengandung nilai moderasi beragama. Pada kelas IV terdapat 4 bab yang mengandung nilai moderasi beragama dan pada kelas V terdapat 5 bab yang mengandung nilai moderasi beragama. Masing-masing bab tersebut secara langsung memberikan informasi kepada peneliti bahwa terdapat makna yang mengarah pada moderasi beragama yaitu *tawasuth* atau mengambil jalan tengah. Sesuai dengan penelitian Ulifiah Azwarani Rochmah bahwa nilai moderasi yang terkandung dalam 3 buku ajar tersebut sudah mencakup semua aspek baik dari tujuan pembelajaran, materi pokok serta evaluasi yang termuat dalam buku ajar yang berorientasi pada pembentukan sikap moderasi bagi peserta didik.[336] Terdapat bab yang menjelaskann secara langsung bahwa memuat nilai moderasi beragama da nada juga bab yang menjelaskan makna tersirat.

[336] Ulifiah Azwarani Rochmah, Studi Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekeri Kelas II SD Edisi Revisi 2017 (Jurnal Pendidikan Islami, Vol.6.2023), hlm. 137-148

b. *I'tidal* (إعتدال)

Nilai *i'tidal* atau tegak lurus dalam moderasi beragama tidak termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II dan termuat pada kelas IV pada bab 3, halaman 47 yakni sebagai berikut:

> Toleransi diwujudkan dengan:
> 1. memberikan kebebasan kepada orang lain
> 2. mengakui hak setiap individu
> 3. menghormati keyakinan orang lain
> 4. saling mengerti.[337]

Contoh sikap di atas selain mengandung nilai toleransi juga mengandung nilai *i'tidal* atau tegak lurus. Pada teks tersebut peneliti melihat bahwa memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui hak setiap individu. Ketika kita mengetahui bahwa setiap individu memiliki hak masing-masing walaupun memiliki perbedaan dan kita harus memberikan hak tersebut. Sikap memberikan hak kepada orang lain merupakan salah satu sikap nilai *i'tidal*. Selain itu nilai *i'tidal* juga terdapat pada bab 4 halaman 85 yakni:

> "Sebelum menunggangi salah satu unta yang disiapkan Abu Bakar, Nabi Muhammad saw. bersabda:"Aku tidak menunggangi unta yang bukan milikku". Abu Bakar berkata: ini hadiah untukmu". Nabi bersikeras menolak hadiah itu sambil menanyakan berapa harga yang dibayar Abu Bakar untuk membelinya. Karena desakan Nabi Muhammad saw. Abu Bakar menyampaikan harganya dan setuju untuk dibayar".[338]

---

[337] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 47

[338] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 85

Sikap nabi Muhammad saw. kepada Abu Bakar tersebut mengartikan bahwa beliau tidak mau menggunakan barang yang bukan miliknya. Dapat kita jadikan contoh bahwa jangan pernah mengambil atau menggunakan hak orang lain walaupun orang tersebut mengizinkannya. Untuk menerapkan sikap tersebut maka harus ada sikap teguh pendirian bahwa yang bukan milik kita sebaiknya jangan digunakan baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Dengan kita berprinsip bahwa tidak menggunakan barang yang bukan milik kita artinya kita telah menanamkan hal kecil dari moderasi beragama yaitu punya pendirian. Selain itu nilai *i'tidal* juga terdapat pada bab 5 halaman 88 yakni:

> "Demikianlah semua menginginkan agar nabi Muhammad saw. tinggal di rumahnya. Mereka menarik kendali unta agar nabi Muhammad saw. sudi tetapi beliau berkata: "biarkan saja unta nanti berjalan, ia diperintah". Unta kemudian berhenti duduk di lokasi Masjid Nabawi sekarang. Lalu ia bangkit dan berjalanlagi beberapa langkah sambil menoleh ke kiri dank e kanan, kemudian kembali ke lokasi semula. Di lokasi tersebut bermukim keluarga nabi Muhammad saw. dari Bani an-Najjar. Nabi Muhammad saw. turun. Abu Ayyub al-Ansari segera mengambil barang-barang beliau. Walau setiap keluarga di perkampungan ini mendesak agar beliau tinggal di rumahnya, tetapi beliau menolak dengan bersabda: "seseorang hendaknya tinggal di mana barangnya berada".[339]

Cerita di atas mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai *i'tidal.* Pada cerita di atas dapat dilihat bahwa penduduk Madinah menginginkan nabi Muhammad saw. untuk tinggal di rumah mereka tetapi nabi Muhammad saw. mengelak bahwa seseorang tinggal dimana barangnya

[339] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 88

berada. Penggalan teks nabi Muhammad saw. mengelak ajakan penduduk di Madinah untuk tinggal di rumah mereka adalah salah satu contoh sikap tetap pada pendirian. Bahwasannya beliau hanya ingin tinggal dimana barangnya berada yaitu rumah beliau sendiri. Sikap tetap pada pendirian ini termasuk nilai *i'tidal*. Selain itu nilai *i'tidal* terdapat dalam bab 10 halaman 180:

> "Piagam Madinah berisi tentang pengakuan sebagai umat, baik sesama muslim maupun berbeda agama, yang memiliki tujuan yang sama. Penduduk Madinah yang beragam memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penganiayaan harus dihindari, bahkan dihilangkan. Hukum harus ditegakkan tanpa membedakan suku dan agama".[340]

Piagam Madinah tersebut berisi tentang perjanjian agar menghindari penganiayaan dan hukum harus ditegakkan tanpa membedakan agama dan suku. Makna dari perjanjian tersebut bahwa hukum harus ditegakkan tanpa memandang suku dan agama yang berbeda. Jika melanggar perjanjian tersebut maka hukum harus ditegakkan. Dengan sikap menegakkan hukum tanpa membedakan agama dan suku tersebut artinya memiliki pendirian dalam perjanjian tersebut. Memiliki pendirian atau tegas terhadap pendirian merupakan salah satu sikap nilai *i'tidal.*

Nilai *i'tidal* atau tegak lurus juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar pada bab 2 halaman 37 yakni:

> "Jika memiliki kekuatan berupa kecukupan harta maka bantulah yang lemah atau miskin".[341]

---

[340] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 180

[341] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi*

Teks singkat di atas mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai *i'tidal*. Dimana jika kita memiliki kehidupan yang cukup harus membantu orang yang membutuhkan. Barangkali kecukupan harta yang kita punya adalah sebagian hak dari orang-orang miskin. Oleh karena itu kita harus memberikan bantuan kepada mereka tanpa memandang perbedaan seperti pada kisah nabi Muhammad saw. yang bersedekah kepada pengemis Yahudi pada buku kelas IV sebelumnya. Selain itu nilai *i'tidal* termuat dalam bab 3 halaman 68:

> "Sebagai anggota masyarakat kalian tidak boleh egois yang hanya memikirkan kepentingan sendiri saja. Allah menugaskan manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur dan tetap rukun dalam kebhinekaan".[342]

Teks di atas membahas tentang cara mewujudkan sikap adil dan menjaga persatuan dan kesatuan dengan menghargai disetiap perbedaan. Sikap adil artinya tidak berat sebelah atau tidak condong ke kanan atau ke kiri. Sikap adil ini mencakup seluruh aspek dalam berkehidupan, termasuk dalam beragama. kita tidak boleh membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Perlakukanlah semua orang dengan adil tanpa memandang suku, agama dan lainnya. Sikap adil ini termasuk nilai moderasi beragama yaitu *i'tidal*. Selain itu nilai *i'tidal* termuat dalam bab 5 halaman 117 yakni:

> "Rasulullah memberikan amanat di antaranya:
> 1. berperilaku baik antara satu dengan yang lain

Pekerti Kelas V Sekolah Dasar, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 37

[342] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 68

2. mengerjakan yang diperintahkan Allah dan meninggalkan yang dilarang
3. memegang amanat dengan penuh tanggung jawab
4. melarang perbuatan riba
5. mengajak untuk menciptakan perdamaian dan tidak ada balas dendam
6. memberikan persamaan derajat, tidak merasa paling tinggi derajatnya kecuali ketakwaannya.
7. sesungguhnya satu muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara.[343]

Beberapa nasihat Rasulullah di atas menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan perilaku baik dengan yang lain dan memegang amanat dengan penuh tanggung jawab. Segala sesuatu yang kita lakukan harus dipertanggung jawabkan. Seperti contoh jika kita melakukan perbuatan tercela kepada orang lain maka akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Dalam menjalankan ajaran agama kita tidak boleh berlebihan atau fanatik dalam beragama tetapi selalu bersikap adil dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan termasuk kepada umat beragama lain. Selain itu nilai *i'tidal* moderasi beragama terdapat dalam bab 6 halaman 145 yakni:

> "Berdasarkan dua ayat di atas maka kalian harus memiliki sikap yang baik di antaranya: Menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang berbeda".[344]

Sikap di atas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita harus menyadari bahwa kita tidak boleh melanggar hak orang lain. seperti hak untuk dihargai, hak mendapat kebebasan berpendapat dan hak memiliki rasa aman. Moderasi beragama sangat menekankan pada penghormatan terhadap setiap hak asasi manusia

[343] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 117

[344] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 145

dan hak untuk beragama. Setiap orang berhak memilih agamanya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya. Oleh karena itu kita harus memberikan hak tersebut seperti memberikan rasa aman dengan tidak mengganggu umat agama lain sedang beribadah yang mana setiap orang berhak memiliki rasa aman. Selain itu nilai *i'tidal* terdapat dalam bab 8 halaman 193 yakni:

> "Dalam berteman kita tidak boleh membeda-bedakan teman karena berbeda agama. Kita tidak boleh menjauhi apalagi memusuhi teman yang berbeda agama dengan kita. Kita harus tetap berbuat baik kepada siapa saja tanpa membedakannya. Tentunya kita harus berteman dengan orang yang berakhlak baik. Menjauhi teman yang bisa mengajak/mempengaruhi kita kepada perbuatan tercela".[345]

Teks di atas merupakan sikap yang dapat kita jadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari yakni sikap berteman kepada siapa saja dan berbuat baik kepada siapa saja tanpa membedakan agama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap orang memiliki hak dan kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan hak tersebut kepada orang lain. Setiap orang berhak untuk mendapatkan kebaikan dan setiap orang berhak untuk dihargai walaupun berbeda agama dengan kita. Dengan sikap memberikan hak kepada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan merupakan sikap *i'tidal* moderasi beragama. Selain itu nilai *i'tidal* termuat dalam bab 10 halaman 233 yakni:

> "Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah pemimpin yang adil dan bijaksana".

[345] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 193

> "Meneladani Umar bin Khattab r.a dalam kehidupan: adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan".[346]

Teks di atas merupakan salah satu akhlak dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu bersikap adil dan bijaksana. Sikap adil tersebut artinya tidak memilih-milih untuk melakukan kebaikan. Sikap yang dapat kita jadikan pelajaran adalah sikap adil. Adil disini mencakup seluruh aspek kehidupan beragama, seperti berbuat baik kepada sesama tanpa memilih kepada siapa saja ingin berbuat baik. Jika tidak diterapkannya sikap adil maka akan menimbulkan kesenjangan. Sikap adil sangat penting dalam menerapkan nilai *i'tidal* moderasi beragama. Selain itu nilai *i'tidal* terdapat pada bab 10 halaman 239 yakni:

> Keteladanan Usman bin Affan r.a. dalam kehidupan sehari-hari:
> 1. memiliki sifat yang lembut dan pemalu
> 2. dermawan
> 3. jujur
> 4. tegas dalam memimpin
> 5. tutur kata yang sopan.[347]

Beberapa sikap keteladanan Usman bin Affan r.a. di atas memuat nilai moderasi beragama yaitu nilai *i'tidal*. Salah satu contoh sikap ialah tegas dalam memimpin. Dimana sikap tersebut dapat kita jadikan pelajaran baik dalam memimpin atau tidak kita harus tegas dalam kebenaran. Setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Dengan adanya sikap tegas

---

[346] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm.233-237

[347] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 239

terhadap kebenaran tersebut artinya bersikap adil dalam bertindak sesuai dengan kebenaran.

Analisis nilai *i'tidal atau* adil tidak termuat di seluruh bab, tetapi dijelaskan secara tersirat dalam beberapa bab saja. Beberapa analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II tidak mengandung nilai *i'tidal* moderasi beragama. Sebab pada kelas II hanya sedikit materi yang menjelaskan tentang moderasi beragama. Pada kelas IV terdapat 4 bab yang mengandung nilai moderasi beragama dan pada kelas V terdapat 6 bab yang mengandung nilai moderasi beragama. Masing-masing bab tersebut secara langsung memberikan informasi kepada peneliti bahwa terdapat makna yang mengarah pada sikap tanggung jawab dan teguh pendirian. Sikap tersebut termasuk nilai moderasi beragama yaitu *i'tidal*.

c. *Tasamuh* (تسامح)

Nilai *tasamuh* atau toleransi yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar termuat pada buku kelas II pada bab 2 halaman 40 yakni sebagai berikut:

> Cara kita meneladan al-hafiz dalam kehidupan sehari-hari:
> a. memelihara hati dan lisan
> b. menjaga hubungan baik dengan sesama
> c. menjaga tetap beribadah kepada Allah
> d. menjaga diri supaya tidak melanggar larangan Allah
> e. memelihara kedamaian masyarakat
> f. menjaga kelestarian lingkungan.[348]

[348] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 40

Teks tersebut menjelaskan adanya nilai moderasi beragama yaitu memuat nilai *tasamuh* atau toleransi. Dimana pada teks di atas dijelaskan secara jelas bahwa kita harus menjaga hubungan baik kepada sesama, menjaga hubungan baik kepada sesama, dengan peserta didik menjaga hubungan baik kepada sesama baik itu berbeda suku, budaya dan agama artinya peserta didik tersebut telah menerapkan nilai toleransi atau *tasamuh* dalam kehidupannya karena mereka telah menghormati dan menghargai sesama. Selain itu nilai *tasamuh* termuat pada bab 3 halaman 65 yakni pada kalimat:

> "Islam adalah agama rahmatan lil'alamin yaitu agama kasih sayang untuk seluruh alam. Allah Swt. menyuruh kita menyayangi sesama manusia".[349]

Kalimat di atas secara langsung mengandung indikator nilai moderasi beragama yaitu *tasamuh* atau toleransi. Dimana terlihat pada kalimat di atas menjelaskan bahwa Islam adalah agama kasih sayang untuk seluruh manusia termasuk kepada tumbuhan. Selain menyayangi termasuk indikator *al-la'unf,* tetapi menyayangi disini dalam lingkup sesama manusia bahwa kepada tumbuhan, artinya tanpa memandang perbedaan baik itu suku, ras, budaya dan agama. Sesuai dengan hal tersebut Islam sebagai agama rahmatan lil alamin aktivitas utamanya dalam penyebaran nilai-nilai Islam harus menjadi garda terdepan dan mampu melihat keberagaman serta mengedepankan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian karena Islam

[349] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 65

membawa kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[350] Selain itu nilai *tasamuh* juga terdapat pada bab 3 halaman 77 pada "aku pelajar pancasila" yakni:

> "Aku bangga menjadi anak Indonesia. Teman temanku beraneka ragam agama, suku dan bahasa. Aku tetap sayang kepada semua. Aku akan selalu bersikap empati, jujur dan bertutur kata lembut kepada mereka. Karena aku ingin kita semua bersatu untuk Indonesia".[351]

Teks di atas secara langsung dan sangat jelas mengandung nilai moderasi beragama yaitu toleransi yang sangat kuat. Dimana dijelaskan bahwa Indonesia yang beragam tidak akan membuat persatuan dan kesatuan Indonesia terpecah belah, justru akan membuat negara Indonesia bersatu. Dengan kata lain terdapat sikap saling menghormati dan menghargai dalam mewujudkan persatuan dan diharapkan peserta didik dapat mempraktikkan sesuai dengan teks di atas di kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat pada bab 5 halaman 126 kisah nabi Nuh yakni:

> "Setelah nabi Idris wafat, banyak masyarakat berperilaku tercela, begitu pula kaum nabi Nuh a.s. mereka banyak yang menyembah berhala, berbuat zalim, sombong dan sewenang-wenang. Allah Swt. mengutus nabi Nuh a.s. kepada mereka nabi Nuh a.s. mengajak mereka ke jalan yang benar. Mereka diajak menyembah Allah Swt. dan beramal saleh. Namun kaumnya tidak peduli dan malah menghinanya. Nabi Nuh a.s. tetap bersabar dan terus berdakwah".[352]

---

[350] Abdul Aziz Ibrahim, Islam Rahmatan Lil Alamin: Resolusi Dakwah Moderasi Beragama di Tengah Arus Globalisasi (Jurnal Manajemen Dakwah, 2023), hlm. 127

[351] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 77

[352] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 126

Teks tersebut secara tidak langsung memberikan makna bahwa terdapat nilai moderasi beragama di dalamnya yang ditandai dengan nabi Nuh a.s. tetap sabar dan terus berdakwah walaupun kaumnya menghinanya. Dari dakwah nabi Nuh a.s. tersebut dapat kita lihat secara makna tersiratnya bahwa nabi Nuh a.s. tidak memaksakan kehendak umat agama lain untuk memeluk agama Islam, beliau tetap sabar untuk selalu berdakwah. Sikap tidak memaksa kehendak orang lain tersebut termasuk indikator nilai *tasamuh*. Selain sikap tidak memaksakan kehendak, sikap yang bisa kita jadikan sebagai pelajaran ialah kerja keras dan pantang menyerah nabi Nuh a.s. Selain itu terdapat pada bab 9 halaman 226 pada kalimat hikmah berzikir yakni:

> "Yang beriman pasti selalu berzikir. Zikir mengingat Allah, Sang pencipta. Tergolong beruntung orang yang sering berzikir".[353]

Teks di atas menjelaskan bahwa terdapat nilai moderasi yang terkandung di dalamnya yaitu nilai toleransi. Dimana pada kalimat di atas dijelaskan bahwa orang yang beriman pasti berzikir. Artinya jika seseorang berzikir dengan hati yang tulus seseorang akan cenderung lebih mudah menerima perbedaan terhadap orang lain termasuk yang berbeda agama. hal tersebut termasuk salah satu upaya untuk menanamkan nilai toleransi dalam diri kita.

[353] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 226

Selain itu nilai *tasamuh* juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV yaitu pada bab 1 halaman 15 pada kalimat:

> "Keragaman dan perbedaan adalah sunatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujarat/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan. Hanya takwa yang menentukan nilai seseorang".[354]

Teks di atas secara jelas terdapat nilai moderasi beragama yaitu nilai toleransi yang sangat kuat. Keragaman dan perbedaan bukan hal yang menggangu tetapi dicari titik persamaannya seperti sesama manusia dan sesama bangsa Indonesia. Setelah kita menemukan persamaan-persamaan tersebut maka kita dapat menghargai dan menghormati perbedaan suku, ras dan agama. Selaras dengan pendapat Mhd. Abror bahwa agama Islam telah mengajarkan bahwa di antara manusia pasti ada perbedaan. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, semua itu merupakan fitrah dan sunatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan.[355] Dengan adanya sikap menerima perbedaan ini, maka akan merawat kebhinekaan. Setelah itu nilai toleransi juga terdapat pada bab 3 halaman 42 yakni:

> "Indonesia adalah negeri yang majemuk, terdiri dari aneka ragam agama, suku, bangsa, warna kulit dengan kekhasan masing-masing. Saling menghormati dan menghargai adalah modal utama hidup damai. Keragaman adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan merupakan sunatullah".[356]

---

[354] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 15

[355] Mhd. Abror, *Moderasi Beragama Dalamm Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman*, (Jurnal Pemikiran Islam, 2020), hlm. 148

[356] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV*

Penggalan teks di atas secara jelas mengandung nilai toleransi yang sangat kuat. Dimana dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam suku, ras dan agama tetapi tetap bersatu. Hal tersebut dikarenakan adanya nilai toleransi yang kuat yaitu saling menghormati dan menghargai sesama. Jika tidak adanya sikap menghormati dan menghargai dalam kehidupan bermasyarakat maka akan terjadinya permusuhan dan akan menyebabkan terpecah belah. Selanjutnya terdapat pada bab 3 halaman 47 yakni:

> Toleransi diwujudkan dengan:
> 1. memberikan kebebasan kepada orang lain
> 2. mengakui hak setiap individu
> 3. menghormati keyakinan orang lain
> 4. saling mengerti.
>
> Contoh toleransi Rasulullah saw.:
> "Pada suatu hari Rasulullah saw. menjumpai rombongan yang membawa jenazah lewat di hadapan beliau. Nabi Muhammad saw. pun berdiri untuk menghormati. Sahabat beliau segera memberi tahu dengan nada seperti protes, " itu jenazah orang Yahudi, ya rasulullah!" "bukankah ia juga manusia?" jawab Rasulullah saw. dengan jawaban seperti ini Rasulullah saw. seolah mengingatkan sahabat bahwa tiap orang pantas memperoleh penghormatan, tidak melihat status sosial dan agamanya, bahkan ketika manusia itu telah meninggal dunia".[357]

Beberapa sikap di atas sangat jelas dan menekankan cara untuk mewujudkan toleransi dalam keragaman. Dimana toleransi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan memberikan kebebasan kepada orang lain, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain serta saling mengerti. Keseluruhan sikap tersebut sudah sangat jelas

---

Sekolah Dasar, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 42

[357] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 47-48

mengandung nilai moderasi beragama yaitu *tasamuh.* Selain itu teks mengenai kisah Rasulullah saw. di atas sangat terlihat jelas mengandung nilai moderasi beragama dan menekankan kata toleransi. Sikap di atas dapat dijadikan teladan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk dihormati sampai mereka meninggal. Toleransi merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana kita harus menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Selanjutnya nilai *tasamuh* termuat dalam bab 5 halaman 90 yakni:

> Peristiwa:
> "Keterlibatan semua kelompok dalam hijrah ini kelompok lelaki dewasa, Abu Bakar dan 'Amir bin Fuhairah, pemuda, yakni Abdullah putra Abu Bakar, remaja yakni Ali bin Abi Talib, perempuan yakni Asma' putri Abu Bakar dan yang terakhir non muslim yaitu Abdullah bin Uraiqit".[358]

Peristiwa tersebut menceritakan tentang kisah Rasulullah hijrah dengan dibagi beberapa kelompok salah satunya ada non muslim yang ikut serta dalam kelompok tersebut yaitu Abdullah bin Uraiqit. Dari kisah tersebut dapat kita ketahui bahwa Rasulullah Saw. menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama yang mana ikut terlibat dalam kelompok hijrah tersebut. Terlihat jelas bahwa terdapat nilai toleransi pada teks tersebut. Selain itu nilai toleransi termuat dalam bab 6 halaman 113 yakni:

> "Untuk melestarikan bumi, manusia dapat bekerja sama. Karenanya manusia perlu silaturahmi".[359]

---

[358] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 90

[359] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 113

Penggalan teks di atas dapat dipahami bahwa manusia dapat bekerja sama oleh karena itu perlu adanya silaturahmi agar dapat mewujudkan tujuan bersama. Dengan menjaga silaturahmi antara sesama termasuk dengan suku dan agama yang berbeda. Sering kita temui orang Islam yang berteman baik dengan seseorang agama non muslim secara tidak langsung sikap tersebut sudah menghargai dan menghormati teman. Silaturahmi dapat menjadikan kita saling memahami perbedaan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan toleransi. Selanjutnya nilai *tasamuh* termuat dalam bab 8 halaman 138 yakni:

> "Nabi Muhammad Saw. berpesan kepada istrinya, Sayyidah Aisyah r.a. "Wahai Aisyah! Jangan pernah menolak siapapun yang membutuhkan sesuatu dan membiarkannya pergi dengan tangan kosong meninggalkan rumah. Berikanlah sesuatu meskipun yang dapat kau berikan hanyalah separuh kurma. Aisyah, cintailah orang-orang miskin. Bawalah mereka ke dekatmu. Allah akan membawamu dekat dengan-Nya di hari kebangkitan. Di saat lain, nabi Muhammad saw. mendatangi rumah seorang Yahudi untuk menjenguk anaknya yang sedang sakit. Padahal orang Yahudi itu amat membencinya".[360]

Kisah di atas menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw. adalah seseorang yang sangat mulia yang mana beliau suka menolong dan menjenguk anak seorang Yahudi yang sedang sakit walaupun ayah anak tersebut membencinya tetapi nabi Muhammad saw tetap berbuat baik kepadanya. Kisah tersebut dapat dilihat bahwa nabi Muhammad saw. tidak peduli adanya perbedaan agama, beliau tetap berbuat baik kepada siapa pun. Artinya terkandung nilai toleransi dari kisah tersebut yaitu menerima adanya

[360] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 138

perbedaan. Selanjutnya nilai *tasamuh* termuat dalam bab 10 halaman 180 yakni:

> "Anak-anak, negara kita adalah negara yang beragam suku, bahasa dan agama. Walaupun berbeda-beda, kita tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu Indonesia yang aman dan damai. Kita wajib menjaga negara kita agar tetap aman dan hidup berdampingan dengan damai".[361]

Teks di atas mengajarkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang beragama suku, agama dan bahasa tetapi memiliki tujuan yang harus dicapai bersama. Maka dari itu untuk mewujudkan tujuan yang sama tersebut perlu adanya rasa saling menghormati dan menghargai. Karena jika bersikap intoleran maka dapat menyebabkan perpecahan dan tujuan yang akan dicapai pun tidak dapat terwujud. Hal itulah yang menyebabkan Indonesia tetap bersatu hingga sekarang karena adanya sikap saling menghormati dan menghargai.

Selain itu nilai *tasamuh* juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V pada bab 3 halaman 59 yakni:

> "Menghargai artinya menghormati atau selalu menganggap bahwa orang lain penting bagi kita. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk menempuh kebutuhannya agar bisa hidup dengan baik. Agar orang lain juga merasakan manfaat hidup kita, maka seharusnya kita menghargai orang lain. Allah memberikan kepastian tentang nilai indah saling menghargai. Seperti dalam Al-Qur'an/28:77 yang artinya: "berbua baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi".[362]

---

[361] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 180

[362] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm.59

Beberapa kalimat di atas membahas tentang manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai. Dengan kita menghargai sesama dalam lingkup sesama manusia maka akan terciptanya hidup yang rukun. Indonesia dikenal dengan negara yang majemuk tetapi dikenal memiliki toleransi yang tinggi. Jika kita tidak menghargai orang lain maka orang lain pun tidak menghargai kita. Sikap menghargai dan menghormati sesama ini juga termasuk sikap yang dapat mencegah terjadinya perpecahan karena adanya sikap saling menghargai. Secara jelas teks di atas membahas tentang sikap menghargai orang lain, dimana sikap menghargai termasuk nilai *tasamuh*. Selain itu nilai toleransi terdapat pada halaman 63 dan 66 yakni:

> "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas dasar pengetahuan. (Q.S Al-An-'am/6:108)".[363]
> "Memiliki sikap toleransi: yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan suku, budaya, agama, bahasa yang ada di negeri ini. Karena perbedaan ini merupakan pemberian Allah".[364]

Teks di atas menjelaskan bahwa pentingnya sikap toleransi dalam berkehidupan. Dimana Allah swt. telah menekankan pada Q.S. Al-An'am ayat 108 bahwa tidak boleh memaki agama lain. Ayat tersebut secara jelas melarang untuk saling bermusuhan terhadap perbedaan. Negara yang memiliki banyak perbedaan ini dapat menimbulkan perpecahan apabila kita saling memaki. Untuk mencegah hal tersebut kita harus saling menghargai

[363] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm.63

[364] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm.66

setiap perbedaan agar terciptanya kerukunan. Selain itu nilai *tasamuh* terdapat pada bab 6 halaman 143-145 yakni:

> Adapun pesan-pesan pokok dalam surah al-Baqarah/2:256 adalah:
> a. Tidak memaksa keyakinan lain
>
> Anak muslim mengakui bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keragaman. Pengakuan ini dibuktikan dengan sikap menerima atas perbedaan keyakinan. Inilah yang disebut dengan sikap toleransi. Yaitu sikap terbuka saling menghormati, saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan. Mereka memiliki kitab, tempat ibadah dan hari besar. Mereka berhak untuk beribadah dengan tenang dan nyaman sesuai keyakinan yang dianut.
>
> b. berpegang teguh pada agama Allah
>
> Sebagai anak muslim harus yakin terhadap ajaran Allah. Tidak ada keraguan dalam Al-Qur'an. Kalian harus sungguh-sungguh meyakini kebenaran agama Islam. Namun harus menerima terhadap keyakinan orang lain.
>
> Berdasarkan Q.S. Ali Imran/33:64 dan Al-Baqarah/2:256 maka kalian harus memiliki sikap yang baik:
> 1. menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang berbeda.
> 2. menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.
> 3.berdialog, berdiskusi dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan
> 4. bersikap terbuka tentang adanya perbedaan
> 5. kesadaran dan kejujuran.[365]

Beberapa pesan pokok Q.S. Ali Imran/33:64 dan Al-Baqarah/2:256 di atas sangat jelas dan menekankan pada menghormati dan menghargai sesama atau sikap toleransi. Sikap toleransi termasuk nilai moderasi beragama tasamuh. Moderasi beragama melihat bahwa keberagaman ini merupakan sesuatu yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan untuk kita syukuri atau sebagai rahmat. Untuk mengimplementasikan bentuk syukur

[365] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 143-145

dan memandang bahwa perbedaan adalah rahmat Allah Swt. maka kita harus menerima perbedaan dengan menghormati serta menghargai keyakinan orang lain. Selain itu nilai *tasamuh* terdapat dalam bab 7 halaman 173-174 yakni:

> Hikmah beriman kepada hari akhir yaitu:
> a. memotivasi manusia untuk taat dan ikhlak dalam mengajarkan perintah Allah Swt.
> b. manusia selalu mawas diri/berhati-hati dalam bertindak. Karena menyadari bahwa sekecil apapun perbuatan kita akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah
> c. kita memperbanyak amal ibadah. Hanya amal ibadah yang akan menemani kita di akhirat.
> d. berusaha menjadi lebih baik dan tetap istikamah dalam kebaikan hingga ajal menjemput.
> e. menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji merupakan amalan yang paling berat timbangannya di akhirat.[366]

Teks di atas membahas tentang hikmah beriman kepada hari akhir yang memuat nilai *tasamuh* moderasi beragama. Orang yang beriman kepada hari akhir mempercayai bahwa hari kiamat itu akan tiba. Dengan adanya rasa iman kepada hari akhir dalam diri seseorang. Maka ia akan mempersiapkan kedatangan hari akhir dengan amal. Artinya beriman kepada hari akhir ini membawa hikmah bagi umat muslim untuk selalu berhati-hati dalam perbuatan dan menunjukkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku terpuji di kehidupan sehari-hari ini dapat kita lakukan dengan menghormati dan menghargai perbedaan di sekitar kita.

[366] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar,* (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 173-174

Maka dapat kita simpulkan bahwa terkandung nilai toleransi pada teks di atas. Selain itu nilai toleransi terdapat pada bab 8 halaman 190 yakni:

> "Allah menciptakan kita dengan berbagai perbedaan. Namun perbedaan tersebut tidak untuk saling bermusuhan, tetapi agar kita saling mengenal. Yang membedakan manusia di hadapan Allah adalah tingkat ketakwaannya. Maka sikap saling menghargai dalam perbedaan harus dijaga agar terciptanya hidup rukun dan harmonis".[367]

Teks di atas menekankan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan berbagai perbedaan. Namun perbedaan tidak dijadikan untuk saling bermusuhan tetapi untuk saling mengenal. Seperti berteman dengan umat agama lain, ketika kita sudah berteman dengan orang yang memiliki perbedaan dengan kita artinya kita telah menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Dengan terbentuknya sikap saling menghormati dan menghargai maka akan terciptanya hidup rukun dan harmonis. Selain itu nilai toleransi termuat dalam bab 8 halaman 194 yakni:

> "Berteman dengan baik kepada pemeluk agama lain adalah ajaran Rasulullah saw. Memaksakan kehendak kepada orang lain untuk memeluk agama Islam bukanlah sikap muslim yang baik".[368]

Rasulullah saw. tidak pernah memaksa untuk memeluk agama Islam, beliau tetap menghargai dan menghormati umat agama lain. Memaksa kehendak kepada orang lain untuk memeluk agama Islam bukan mencerminkan pribadi Islam yang baik. Karena setiap orang memiliki hak

---

[367] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 190

[368] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 194

untuk menganut agama yang sesuai dengan kepercayaannya. Sikap tidak memaksa merupakan salah satu contoh dari nilai toleransi dalam beragama.

Beberapa analisis nilai *tasamuh* di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II terdapat 4 bab yang mengandung nilai toleransi. Dalam buku kelas IV terdapat 6 bab yang mengandung nilai toleransi dan dalam buku kelas V terdapat 4 bab yang mengandung nilai toleransi. Masing-masing temuan teks dalam setiap bab tersebut secara jelas menjelaskan tentang sikap saling menghargai dan menghormati sesama serta tidak memaksakan keyakinan orang lain. Sama halnya menurut Andi Faiza Firdasari bahwa sikap menghargai pendapat orang lain termasuk dalam indikator moderasi beragama yaitu toleransi dan termasuk indikator komitmen kebangsaan sebab arti dari menghargai yaitu menerima prinsip-prinsip berbangsa. Pada buku kelas II dijelaskan secara tidak langsung mengenai nilai toleransi dan butuh penjelasan lebih lanjut dari pendidik.[369] Sedangkan pada buku kelas IV dijelaskan secara langsung bahwa memuat nilai toleransi yang sangat kuat. Pada buku kelas V juga secara jelas pada sub-sub babnya mengandung nilai toleransi.

[369] Andi Faiza Firdasari, dkk, Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembana Sinjai Barat, *(Jurnal: Primer Edukasia, 2023*), hlm. 31

d. *Syura* (شوري)

Nilai *syura* atau musyawarah yang terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar tidak termuat pada kelas II dan terdapat pada kelas IV bab 10 halaman 174 yakni:

> "Rasulullah membangun masjid bukan sekedar tempat salat. Rasulullah saw. membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Masjid Nabawi dijadikan sebagai tempat bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah umat. Masjid juga digunakan sebagai arena latihan bela negara dan pengobatan kaum muslim".[370]

Teks di atas menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersama penduduk Madinah membangun masjid Nabawi. Dimana masjid tersbut bukan hanya tempat beribadah tetapi juga tempat bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Artinya sejak zaman Rasulullah saw. menjalankan adanya musyawarah dan hingga saat ini. Musyawarah dilakukan karena ingin memecahkan suatu masalah dengan menerima beberapa pendapat orang lain yang berbeda dan akan diambil keputusan bersama. Sikap yang harus ditanamkan dalam bermusyawarah ialah menerima pendapat orang lain walaupun berbeda suku dan agama. Hal tersebut sudah sangat jelas mengandung nilai *syura* moderasi beragama.

Selain itu nilai *syura* (musyawarah) juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V yaitu pada bab 3 halaman 65 yakni:

> "Diskusi sungguh menenangkan. Dengan diskusi kalian dapat menambah ilmu dan wawasan. Di dalam diskusi juga

[292] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 174

> sering terjadi perbedaan pendapat. Menyampaikan pendapat merupakan hak setiap orang. Jika ada perbedaan tentu harus diselesaikan secara adil dan bijaksana. Oleh karena itu jika ada permasalahan sebagiknya diselesaikan dengan musyawarah. Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an surah asy-Syura ayat 38 yang artinya: "dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (QS. Asy-Syura/42:38)".[371]

Penggalan teks di atas menganjurkan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Dalam berdiskusi tentunya terdapat beberapa pendapat yang disampaikan. Maka kita harus mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu tanpa memandang perbedaan. Sebab menyampaikan pendapat adalah hak setiap orang dan jika terjadinya perbedaan maka harus diselesaikan secara adil dan bijaksana. Hal tersebut juga diperintahkan oleh Allah dalam surah asy-Syura ayat 38 di atas bahwasannya Allah menganjurkan kita untuk selalu melakukan musyawarah ketika terjadinya masalah agar terjadinya sikap saling keterbukaan. Teks di atas secara jelas memerintahkan kita untuk selalu berdiskusi atau bermusyawarah, dimana musyawarah tersebut termasuk nilai moderasi beragama yaitu *syura*. Selain itu nilai s*yura* terdapat dalam bab 6 halaman 142 yakni:

> "Berperilaku santun itulah identitas muslim. Di mana pun dan kapan pun perilaku santu harus ditetapkan. Termasuk dalam bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan maka sopan santun itu sangat utama. Agama Islam memerintahkan kepada hambanya untuk mengatasi masalah melalui dialog, diskusi dan musyawarah untuk menghindari perpecahan".[372]

---

[371] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 6

[372] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 142

Sebagai umat muslim tentunya di lingkungan sekitar kita memiliki orang yang berbeda keyakinan. Dalam perbedaan tersebut tentunya memiliki perbedaan dalam berpendapat dalam suatu urusan. Maka kita harus mengatasi urusan tersebut dengan cara berdiskusi terlebih dahulu untuk mengatasi terjadinya masalah. Dengan berdiskusi tidak hanya dapat memecahkan suatu permasalahan tetapi juga dapat menjalin komunikasi dan adanya keterbukaan. Berdiskusi juga mengajarkan kepada kita untuk menerima pendapat satu sama lain agar terhindar dari perpecahan. Dengan selalu menerapkan musyawarah dalam mengambil keputusan tersebut termasuk nilai *syura* dalam moderasi beragama. Selain itu nilai *syura* moderasi beragama termuat dalam bab 10 halaman 236 yakni:

> "Berikut keteladanan Umar bin khattab r.a. dalam kehidupan yang bisa kita tiru dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: bermusyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Kadang kita saling berbeda pendapat di dalam kelas. Cara terbaik untuk menyelesaikannya adalah dengan bermusyawarah. Dengan musyawarah keputusan yang di ambil bisa diterima oleh semua orang".[373]

Kisah teladan Umar bin Khattab r.a. sangat jelas mengandung nilai *syura* atau musyawarah dalam moderasi beragama. Bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu perbedaan adalah hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya perselisihan. Kita harus bisa menerima pendapat orang lain walaupun memiliki perbedaan suku dan agama. Contoh hal kecilnya seperti di lingkungan keluarga yang terkadang memiliki perbedaan dalam berpendapat. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan berdiskusi bersama.

[373] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 236

Selalu berdiskusi dan bermusyawarah baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk nilai *syura*. Karena dalam bermusyawarah artinya kita harus menerima pendapat orang lain walaupun berbeda agama.

Beberapa analisis nilai *syura* atau musyawarah di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II tidak termuat nilai *syura* dalam materi babnya. Pada buku kelas IV terdapat 1 bab yang mengandung nilai *syura*. Dalam buku kelas V terdapat 6 bab yang mengandung nilai *syura*. Masing-masing temuan teks dalam setiap bab tersebut secara jelas menjelaskan tentang melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan. Sikap *syura* bukan hanya tentang bermusyawarah tetapi juga berdiskusi dan mau mendengar pendapat orang lain. Muhamad Alfi'an Arrofi dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam buku ajar terbitan kurikulum merdeka secara jelas mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama.[374] Pada buku kelas IV dijelaskan secara langsung bahwa memuat nilai *syura* karena terdapat anjuran bermusyawarah dalam mengambil keputusan tetapi hanya sedikit materi yang menjelaskan tentang musyawarah. Pada buku kelas V juga secara jelas pada sub-sub babnya mengandung nilai *syura*.

[374] Muhamad Alfi'an Arrofi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar, (*Jurnal On Education, 2024*), hlm.4790

e. *Ishlah* (إصلاح)

Nilai *ishlah* (reformatif) juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar yaitu pada kelas IV bab 1 pada halaman 9 pada teks tafsir ringkas Q.S. Al-hujarat/49:13 berikut ini:

> "Di tengah keragaman itu, maka manusia diminta untuk saling berlapang dada dan bertenggang rasa. Manusia sebagai wakil Allah Swt. di atas bumi mendapat mandat untuk mengelola dan menjaga kelestarian planet ini. Dalam rangka itu, manusia harus mencipta suasana harmoni dan damai. "Berbeda dalam persaudaraan. Bersaudara dalam perbedaan".[375]

Tafsir ringkas di atas menjelaskan tentang keragaman, tetapi kita harus menciptakan suasana yang damai dan harmoni. Dengan adanya keragaman ini manusia harus memiliki sikap yang lapang dada yaitu sikap yang menerima keadaan bahwa manusia diciptakan beraneka ragam. Termasuk menerima bahwa kita memiliki suku yang berbeda, agama yang berbeda dan budaya yang berbeda. Sikap lapang dada sangat penting untuk diterapkan di lingkungan keluarga, teman dan masyarakat baik yang beragama Islam maupun umat agama lain. Dapat diketahui bahwa sikap lapang dada termasuk dalam nilai *ishlah* moderasi beragama.

Selain itu nilai *ishlah* (reformatif) juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar yaitu pada bab 3 halaman 69 yakni:

"Tugas-tugas manusia sebagai khalifah salah satunya:

---

[375] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 9

> Terus belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Allah memerintahkan kepada kita untuk terus belajar sepanjang hayat. Belajar dan terus belajar itulah tugas kita. Dengan belajar kalian akan semakin mampu menghadapi tantangan kehidupan. Nabi Muhammad saw. berpesan melalui hadisnya, "siapa yang menginnginkan dunia maka dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat dengan ilmu, dan siapa yang menginginkan kedua-duanya maka dengan ilmu".[376]

Hadis di atas mengandung makna bahwa manusia harus belajar sepanjang hidupnya untuk bekal di akhirat nanti. Di zaman yang modern seperti sekarang ini kita harus memperluas ilmu pengetahuan kita mengenai pembaharuan-pembaharuan pada saat ini. Orang yang memiliki ilmu yang luas maka akan menerima perubahan-perubahan dengan sikap yang terpuji. Jika kita memiliki banyak ilmu pengetahuan tentu kita menerima masukan dari orang lain tanpa memandang suku dan agamanya dan dijadikan sebagai pelajaran. Dengan menerapkan sikap menerima masukan dari orang lain artinya telah menanamkan nilai *ishlah* dalam kehidupannya.

Beberapa analisis dalam tiga buku mengenai nilai *ishlah* atau reformatif di atas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai ishlah sangat sedikit dibahas pada setiap materi ketiga buku tersebut. Dimana nilai *ishlah* dapat kita lihat pada sikap lapang dada, saling memaafkan dan terbuka pada perubahan. Dalam buku kelas II tidak termuat nilai *ishlah* di dalamnya sebab kebanyakan hanya menjelaskan tentang ilmu tauhid. Sedangkan dalam buku kelas IV dan V hanya 1 bab yang memuat nilai *ishlah*. Pada bab

[376] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 69

tersebut secara langsung dijelaskan tentang sikap lapang dada dan terbuka terhadap perubahan. Sama halnya dengan hasil analisis penelitian sebelumnya menurut Muhamad Alfi'an Arrofi bahwa nilai moderasi beragama telah terintegrasi di seluruh bab II, IV dan V.[377] Artinya terdapat nilai *ishlah* yang terintegrasi dalam buku tersebut tetapi untuk nilai ishlah hanya terdapat dalam buku kelas II dan IV saja.

f. *Qudwah* (قدوة)

Nilai *qudwah* (kepeloporan) termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar yaitu kelas II pada bab 10 halaman 240 yakni:

Nabi Ibrahim a.s.:
Nada lagu:Lir Ilir

Ibrahim Ibrahim
Nabi utusan Allah
Keturunan nabi Nuh
Nabi rasul yang keenam
Ayahnya bernama Azar
Lahir di Babilonia
Namrud nama rajanya
Kaumnya sembah berhala (2x)
Sembah Allah puji Allah
Dakwahnya pada umatnya
Teman-teman jangan lupa
Tiru akhlak terpujinya (2x)
Rela berkorban dan taat
Patuh Allah jadi nikmat
Teladan nabi Ibrahim.[378]

[377] Muhamad Alfi'an Arrofi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar, (*Jurnal On Education, 2024*), hlm.4790

[378] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm.240

Lagu di atas mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai *qudwah*. Dimana nilai *qudwah* yang terkandung pada lirik lagu nabi Ibrahim merupakan lagu pengingat kepada peserta didik tentang materi ini. Seperti yang kita ketahui bahwa dengan bernyanyi tentang materi pelajaran akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Adapun makna dari lagu tersebut yaitu menceritakan tentang identitas nabi Ibrahim serta terdapat lirik sikap teladan nabi Ibrahim salah satunya yaitu rela berkorban. Perilaku tersebut sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mana termasuk nilai *qudwah* moderasi beragama. Selain itu nilai *qudwah* juga terdapat pada halaman 247 yakni sikap teladan nabi Ibrahim a.s. yakni:

> Nabi Ibrahim a.s. bermimpi dalam tidurnya. Mimpi itu terjadi sampai tiga kali. Di dalam mimpi, Allah Swt memerintahkan nabi Ibrahim a.s. menyembelih putranya, Ismail. Ismail yang juga seorang nabi, saat itu masih kecil. Mimpi tersebut ia sampaikan kepada putranya. Nabi Ibrahim a.s. meminta pendapat kepada Ismail.Subhanallah nabi Ismail menjawab dengan tegas "hai ayahku, lakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu!". Akhirnya dengan rela berkorban nabi Ibrahim a.s. melaksanakan perintah Allah Swt. perintah ini hanya Allah berikan kepada nabi Ibrahim a.s. untuk menguji ketaatan beliau. Karena taat dan patuhnya maka Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal. Begitu hendak menyembelih putranya, Allah Swt. menggantinya dengan domba jantan dari surga.[379]

Penggalan teks di atas secara jelas mengandung nilai moderasi beragama yaitu rela berkorban yang mana sikap rela berkorban termasuk indikator nilai *qudwah.* Kisah tersebut menceritakan tentang sikap rela berkorban yang dilakukan oleh nabi Ibrahim a.s. dan ketaatannya kepada

[379] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm.247

Allah Swt. Sikap rela berkorban pada kisah nabi Ibrahim yang ingin menyembelih anaknya tersebut dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rela berkorban termasuk dalam indikator nilai moderasi beragama yaitu nilai *qudwah*.

Nilai *qudwah* (kepeloporan) juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar pada bab 5 halaman 90 yaitu sebagai berikut:

> Peristiwa:
> "Sikap nabi Muhammad saw. yang menolak menerima hadiah unta dari Abu Bakar padahal sebelumnya beliau menerima hadiah-hadiah bahkan menganjurkan untuk saling bertukar hadiah".[380]

Pada peristiwa di atas dapat dapat dijadikan pelajaran bahwa dalam berjuang seseorang harus memberikan semua yang ia miliki hingga tujuannya tercapai. Tidak mengharap hadiah dan imbalan. Sikap tersebut dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari dimana setiap kita membantu orang lain maka jangan mengharapkan imbalan dan harus ikhlas serta rela berkorban. Sikap rela berkorban biasa kita lakukan di kehidupan sehari-hari seperti rela menyumbangkan waktu dan tenaga membantu orang yang terkena musibah. Selain itu nilai *qudwah* juga termuat pada bab 10 halaman 176 yakni:

> "Suhaib bin Sinan al-Rumi hendaak hijrah ke Madinah dengan membawa harta kekayaan. Namun ia diikuti sekelompok kaum musyrik Makkah yang tidak mengizinkannya pergi kecuali meninggalkan harta

[380] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 90

> kekayaannya. Ia hijrah ke Madinah mengikuti Rasulullah saw. dengan membawa iman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Peristiwa ini menjadi sebab turunnya Q.S. al-Baqarah/2:207, "dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencaro keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."Nabi saw. membacakan ayat ini kepada Suhaib seraya bersabda, "beruntunglah jual belimu, Wahai Suhaib".[381]
>
> "Orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah disebut dengan Muhajirin. Mereka rela meninggalkan keluarga, harta kekayaan serta kenyamanan di Makkah. Mereka rela hijrah ke Madinah dengan membawa keyakinan kepada Allah Swt. dan Rasulullah".[382]

Kisah Suhaib dan penggalan teks di atas menceritakan tentang orang-orang yang hijrah ke Madinah dengan rela meninggalkan semua yang ia miliki di Makkah. Serta kisah Suhaib yang rela meninggalkan seluruh hartanya untuk mengikuti hijrah ke Madinah. Kemudian terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2:207 yang dijelaskan di atas bahwa orang yang rela berkorban untuk mencari keridaan Allah Swt., Allah menyantuni mereka. Dari kisah dan arti surah tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap rela berkorban harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk rela berkorban terhadap teman yang berbeda agama. sikap rela berkorban juga harus disertai dengan sikap ikhlas, ketika kita ikhlas maka sikap rela berkorban juga akan muncul. Sikap rela berkorban termasuk nilai *qudwah* dalam moderasi beragama.

---

[381] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 176

[382] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 176

Nilai *qudwah* (kepeloporan) juga terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V pada bab 1 halaman 21 yakni:

> Hal yang bisa dilakukan untuk membantu anak yatim, di antaranya sebagai berikut:
> 1. Menyayangi mereka dengan tulus
>   Seperti yang dicontohkan Rasulullah agar kita mengusap kepala yatim dengan kasih sayang. Sungguh perilaku ini dapat melembutkan hati. ungkapkanlah dengan kata-kata indah, memotivasi dan memberi semangat kepada mereka.
> 2. Memberikan kebutuhan pokok
>   Memberikan kebutuhan pokok seperti makan dan minum, peralatan sekolah, pakaian dan kebutuhan pokok lain yang sesuai dengan usianya. Jangan lupa kebutuhan rohaninya seperti belajar mengaji, mengkaji Al-Qur'an, beribadah dan lain-lain
> 3. Mengasuh dan membimbing
>   Seperti mempersiapkan biaya pendidikan dan persiapan hidup di masa dewasa.[383]

Sikap di atas dapat kita jadikan sebagai pelajaran dan mendorong kita untuk melakukan tindakan seperti yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap anakk yatim di atas. Sebelumnya tentu kita belum memahami bahwa sangat mulia orang yang memelihara anak yatim. Dengan mengusap kepala anak yatim saja sudah mencerminkan perilaku yang lembut hati apalagi jika memberikan kebutuhan pokok dan mengasuh anak yatim. Beberapa contoh perilaku kepada anak yatim di atas dapat memberikan kita motivasi untuk menerapkan akhlak Rasulullah saw. kepada anak yatim tersebut di lingkungan sekitar kita. Seperti contohnya jika bertemu dengan anak yatim di jalanan maka kita harus segera membantunya dan mengusap kepalanya ikhlas tanpa mengharap pujian dan tanpa bertanya apa keyakinannya. Sikap

[383] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 21

Rasulullah saw. di atas dapat memotivasi kita untuk selalu berbuat kebaikan. Selain itu nilai *qudwah* termuat dalam bab 2 halaman 45 yakni:

> Sebagai anak muslim harus mengambil keteladanan sifat Allah al-Ba'is. Keteladanan yang dimaksud yaitu:
> 1. Meyakini kebenaran hari kebangkitan. Sehingga terbentuk sikap terpuji dan menyenangkan orang lain.
> 2. Peduli untuk menghidupkan orang lain dengan mengajar ilmu yang bermanfaat untuk bekal dunia akhirat.
> 3. Terbiasa menanamkan rasa percaya diri dan semangat juang kepada orang lain.[384]

Keteladanan sifat Allah al-Ba'is di atas mengandung nilai *qudwah* moderasi beragama. Dimana dengan meyakini hari kebangkitan kita akan melakukan perilaku terpuji di kehidupan sehari-hari kita termasuk akhlak mulia kepada orang yang berbeda suku dan agama. keteladanan dari sifat Allah al-Ba'is tersebut artinya secara keseluruhan perilaku tersebut dilakukan karena adanya kesadaran yang timbul dalam diri seseorang karena percaya terhadap hari kebangkitan. Adanya motivasi atau dorongan untuk melakukan perilaku terpuji tersebut merupakan salah satu contoh dari nilai *qudwah*. Contohnya ketika guru menyampaikan bahwa hari kebangkitan itu pasti ada dan kita harus menyiapkan amal perbuatan dengan melakukan akhlak terpuji kepada sesama. Selain itu nilai *qudwah* atau kepeloporan juga termuat dalam bab 3 halaman 69 yakni:

> Tugas-tugas manusia sebagai khalifah:
> a. Terus belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan
> b. Menjaga akal pikiran dan hati nurani untuk mengabdi kepada Allah

[384] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 45

c. Mewujudkan masyarakat yang adil, saling menolong, menjaga persatuan dan kesatuan
d. Menjaga alam agar tetap lestari.[385]

Teks di atas menjelaskan tugas-tugas kita sebagai khalifah yang artinya adalah diri kita sendiri sebagai manusia. Jadi kita mempunyai tugas sebagai manusia yang akan diprtanggungjawabkan kepada Allah Swt. yaitu untuk terus belajar memperluas ilmu, menjaga akal pikiran dan hati, mewujudkan masyarakat yang adil, saling menolong dan menjaga alam agar tetap lestari. Dalam melakukan tugas tersebut tentu kita tidak dapat mewujudkannya sendiri, seperi menjaga alam agar tetap lestari. Kita perlu mengajak orang lain untuk terlibat aktif sama-sama menjaga alam kita dari kerusakan. Jika terjadinya kerusakan maka akan berdampak pada kita sendiri. Untuk itu dimulai dari pribadi kita sendiri untuk menjaga kelestarian bumi serta mengajak orang lain untuk bersama-sama menjaganya. Dengan memberikan motivasi serta dampak yang terjadi apabila kita merusak alam dan manfaat yang terjadi apabila kita menjaga alam agar tetap lestari. Selain itu nilai *qudwah* terdapat dalam bab 4 pada halaman 92 yakni:

> "Sedekah harus dikerjalan penuh dengan ketulusan atau keikhlasan yaitu semata-mata karena Allah. Yakinlah bahwa apa yang kalian berikan adalah investasi untuk akhirat nanti. Kalian bisa melakukan dengan cara memberikan uang, makanan dan minuman, pakaian, pikiran bahkan senyuman. Sungguh indah hidup saling berbagi karena dapat menentramkan hati".[386]

---

[385] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 69

[386] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 92

Teks di atas mengandung nilai *qudwah* atau kepeloporan dalam moderasi beragama. dalam bersedekah atau berbagi kepada orang lain harus dengan ikhlas dan tulus tanpa mengharap pujian dari orang lain. Ketika kita membantu orang lain dengan bersedekah maka Allah Swt. akan melimpahkan rezeki kepada kita dan akan dilipatgandakan dari apa yang telah kita berikan kepada orang lain. Bersedekah bisa kita lakukan dengan memberikan sebagian kelebihan yang kita punya seperti makanan, minuman, pakaian dan lainnya. Dengan kita bersedekah artinya kita memiliki sifat rela berkorban, Karena rela mengorbankan apa yang kita punya untuk bersedekah. Serta memotivasi kita bahwa jika kita bersedekah artinya kita telah mengumpulkan investasi ketika di akhirat kelak. sikap tersebut mencerminkan sikap moderasi beragama yaitu nilai *qudwah*. Selain itu nilai *qudwah* termuat dalam bab 7 halaman 174 yakni:

> Hikmah beriman kepada hari akhir:
> a. Memotivasi manusia untuk taat dan ikhlas dalam menjalankan perintah Allah Swt.
> b. Manusia selalu mawas diri/berhati-hati dalam bertindak. Karena menyadari bahwa sekecil apapun perbuatan kita akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.
> c. kita memperbanyak amal ibadah. Hanya amal ibadah yang akan menemani kita di akhirat.
> d. berusaha menjadi lebih baik dan tetap istikamah dalam kebaikan hingga ajal menjemput
> e. menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.[387]

Teks di atas membahas tentang hikmah beriman kepada hari akhir. Dengan beriman kepada hari akhri dapat memotivasi kita agar menjadi

[387] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 174

manusia yang menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya. Seperti melakukan perilaku terpuji terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Adanya hari akhir dapat memberikan motivasi atau kesadaran kepada manusia agar selalu melakukan perilaku yang terpuji dan tetap istikamah dalam kebaikan karena akhlak terpuji merupakan amal yang paling berat timbangannya. Contohnya ketika guru menjelaskan bahwa anak-anak harus berakhlak terpuji terhadap sesama karena amalan kitalah yang akan menemani di akhiat kelak. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk menanamkan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari. Selain itu nilai *qudwah* termuat dalam bab 9 halaman 215 yakni:

> Hikmah pelaksanaan haji adalah:
> a. Menjadikan hati ikhlas dan pemurah bagi sesama kaum muslimin
> b. Ibadah haji menjadikan kitaa kembali ke fitrah
> c. Menumbuhkan jiwa pengorbanan
> d. Meningkatkan semangat ibadah yang sempurna
> e. Membangun persaudaraan Islamiyah dunia.[388]

Hikmah haji di atas memuat nilai moderasi beragama *qudwah* yaitu menumbuhkan jiwa pengorbanan. Orang yang menunaikan ibadah haji tidak hanya sebagai ibadah tetapi juga tentang rela mengorbankan tenaga dan hartanya. Orang yang telah melaksanakan ibadah haji artinya ia telah memiliki sifat rela berkorban dalam dirinya. Oleh karena itu sangat mudah baginya untuk menanamkan sikap rela berkorban terhadap sesama. Sikap rela berkorban ini tidak hanya sesama muslim saja tetapi juga dalam konteks

[388] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 215

moderasi beragama. Selain itu nilai *qudwah* terdapat dalam bab 10 halaman 247 pada penjelasan kebiasaanku yakni:

> Kebiasaanku:
> "Aku akan meneladani sifat-sifat khulafaurasyidin. Semoga kelak bisa menjadi pemimpin seperti mereka. Memiliki sifat percaya diri, sabar, berani dalam kebenaran, rela berkorban, suka bermusyawarah, dermawan, bertutur kata yang biak, cerdas, adil dan bijaksana".[389]

Teks di atas memberikan motivasi kepada kita agar dapat meneladani sifat-sifat kulafaurasydin yaitu sifat empat sahabat-sahabat nabi. Dalam menerapkan sifat-sifat khulafaurasyidin tersebut dapat mendorong kita untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya sifat rela berkorban para sahabat nabi yang rela berkorban di jalan Allah. Hal tersebut bisa kita terapkan dalam kehidupan kita dengan rela mengorbankan harta kekayaan dan tenaga kita untuk kebaikan bersama. Sikap rela berkorban ynag dapat dijadikan motivasi merupakan salah satu nilai *qudwah* moderasi beragama.

Berdasarkan analisis nilai *qudwah* atau kepeloporan yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam buku kelas II hanya 1 bab yang mengandung nilai *qudwah*. Dalam buku kelas IV terdapat 2 bab yang mengandung nilai *qudwah* dan bab V terdapat 7 bab yang mengandung nilai *qudwah*. Berdasarkan keseluruhan temuan dalam tiga buku tersebut banyak menjelaskan tentang sikap rela berkorban. Dalam buku kelas II secara jelas

[389] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 247

dan mudah dipahami muatan teks tentang sikap rela berkorban. Pada buku kelas IV juga secara langsung menjelaskan tentang sikap rela berkorban. Sedangkan pada buku kelas V secara jelas terdapat materi yang membahas tentang sikap rela berkorban dan memberi motivasi dan pada bab V ini banyak mengandung nilai *qudwah*. Sama halnya menurut Ilham Aly Ardhana dalam penelitiannya bahwa nilai *qudwah* terkandung hampir di seluruh bab yang ada dalam buku.[390]

g. *Muwathanah* (مواطنة)

Nilai *muwathanah* (kewargaan) termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolahh dasar pada kelas II bab 3 halaman 77 yakni:

> "Aku bangga menjadi anak Indonesia. Teman-temanku beraneka ragam agama, suku dan bahasa. Aku tetap sayang kepada mereka semua. Aku akan selalu bersikap empati, jujur dan bertutur kata yang lembut kepada mereka".[391]

Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai moderasi beragama yang terkandung dari teks tersebut. Teks di atas tidak hanya mengandung nilai toleransi dan *al-la'unf* tetapi juga nilai *muwathanah*. Dimana disebutkan secara jelas bahwa terdapat sikap bangga menjadi anak Indonesia yang ditunjukkan kepada peserta didik serta diharapkan peserta didik dapat menerapkan sikap bangga menjadi anak Indonesia. Seperti

---

[390] Ilham Aly Ardhana, dkk, Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD Kurikulum Merdeka, *(Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, 2024*), hlm. 95

[391] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm.77

memakai pakaian dari produk Indonesia, mencintai makanan khas Indonesia dan lainnya. Bangga terhadap bangsa Indonesia merupakan salah satu indikator nilai moderasi beragama yaitu nilai *muwathanah* atau kewargaan.

Nilai *muwathanah* (kewargaan) juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV terdapat pada bab 1 halaman 15 yakni:

> "Keragaman dan perbedaan adalah sunatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujarat/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang menghantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan. Hanya takwa yang menentukan nilai seseorang".[392]

Penggalan teks di atas mengandung nilai moderasi beragama yang mana dijelaskan bahwa keragaman dan perbedaan telah sengaja Allah swt. ciptakan agar dapat menerima dan saling mengenal di setiap perbedaan, baik berbeda agama, suku dan warna kulit. Pada teks tersebut secara langsung ditegaskan bahwa memang kita tidak bisa mengelak adanya keragaman atau perbedaan tetapi harus saling menghormati dan menghargai. Dengan menghargai keanekaragaman artinya kita telah memahami makna dari nilai *muwathanah* dari moderasi beragama. Selanjutnya nilai *muwathanah* juga termuat dalam bab 3 halaman 42 yakni:

> "Indonesia adalah negeri yang majemuk, terdiri dari aneka ragam agama, suku, bangsa, warna kulit dengan kekhasan masing-masing. Saling menghormati dan menghargai

[392] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 15

> adalah modal utama hidup damai. Keragaman adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan merupakan sunatullah".[393]

Teks di atas menjelaskan tentang negara Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, bahasa dan warna kulit dengan ciri khas masing-masing. Tentu di Indonesia tidak hanya berbeda suku tetapi di setiap suku pasti memiliki perbedaan budaya juga. Maka dari itu, kita harus mengakui serta menghargai setiap perbedaan yang ada. Karena dengan menghargai suatu perbedaan maka akan terciptanya keharmonisan dan kedamaian di tengah perbedaan. Sikap menghargai keanekaragaman ini termasuk dalam indikator nilai *muwathanah*. Selain itu nilai *muwathanah* terdapat pada bab 8 halaman 135 yaitu sebagai berikut:

> "Negara kita adalah negara yang beragam suku, bahasa dan agama. Walaupun berbeda-beda, kita tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu Indonesia yang aman dan damai. Kita wajib menjaga negara kita agar tetap aman dan damai".[394]

Paragraf di atas telah mengakui bahwa negara Indonesia adalah negara yang beragam tetapi di tengah keragaman tersebut kita harus tetap hidup aman dan damai. Negara yang beragam sangat mudah memicu terjadinya perpecahan, tetapi dengan adanya sikap menghargai dan menerima keanekaragaman tersebut maka akan terciptanya kehidupan yang aman, damai dan tentram. Menerima dan menghargai keanekaragaman ini termasuk contoh sikap nilai *muwathanah* dan sangat diperlukan untuk

---

[393] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 42

[394] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 135

menguatkan nilai moderasi beragama dalam setiap individu. Selain itu nilai *muwathanah* termuat dalam bab 10 halaman 180 yakni sebagai berikut:

> "Anak-anak negara kita adalah negara yang beragam suku, bahasa dan agama. Walaupun berbeda-beda, kita tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu Indonesia yang aman dan damai. Kita wajib menjaga negara kita agar tetap aman dan hidup berdampingan dengan damai".[395]

Pada penggalan teks di atas mengajarkan kepada peserta didik bahwa negara Indonesia adalah negara yang beragam, baik itu berbeda suku, agama, bahasa dan lainnya. Untuk itu perlu cara untuk menyikapi keberagaman tersebut dengan menerima serta menghargai setiap perbedaan yang dimiliki orang lain. Contohnya berteman dengan berbeda suku, secara tidak langsung akan muncul pada diri kita bahwa akan menerima serta menghargai perbedaan teman tersebut. Baik berbeda warna kulit, suku maupun budayanya. Sikap mengakui serta menghargai keanekaragaman ini sangat penting untuk dipupuk sedari sekarang agar nantinya tercipta kehidupan yang damai.

Nilai *muwathanah* (kewargaan) yang terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V juga termuat dalam bab 3 dan 8 yakni sebagai berikut:

> "Ternyata di negara kita banyak sekali keragaman, di antaranya: suku, budaya, bahasa dan agama. keragaman ini telah dikehendaki Allah Swt. seperti dalam firmannya dalam surah al-Hujarat ayat 13 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

[395] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 180

> berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulisa di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".[396]

Surah al-Hujarat ayat 13 di atas menunjukan tentang adanya keragaman yang diciptakan oleh Allah Swt. untuk saling mengenal, bukan untuk diperselisihkan. Dengan adanya sikap saling mengenal terhadap orang yang memiliki perbedaan kita dapat memperluas ilmu serta belajar menerima perbedaan tersebut. Tanpa kita sadari bahwa sikap kita mempertahankan persatuan dan kesatuan di tengah keragaman merupakan salah satu contoh sikap cinta tanah air. Perbedaan yang sengaja Allah ciptakan adalah sebuah rahmat yang harus kita syukuri. Secara jelas surah al-Hujarat di atas menekankan pada sikap menerima semua perbedaan yang diciptakan oleh Allah Swt termasuk menerima dan menghargai keanekaragaman. Selain itu nilai *muwathanah* terdapat dalam bab 8 halaman 189 yakni:

> "Indonesia terdiri dari beragam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keragaman tersebut tidak membuat bangsa Indonesia terpecah belah namun menjadikannya bersatu. Persatuan itu tercipta karena adanya sikap saling menerima, menghargai, menghormati dan saling membutuhkan".[397]

Teks di atas membahas tentang negara Indonesia yang memiliki berbagai macam agama dan yang lainnya. Keragaman yang ada tidak

---

[396] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 61

[397] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 189

membuat bangsa Indonesia mengalami perpecahan. Hal tersebut dikarenakan adanya sikap saling menerima, menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Dengan menerapkan sikap menerima dan menghargai keragaman yang tercipta artinya kita telah menanamkan nilai *muwathanah* moderasi beragama.

Berdasarkan analisis nilai *muwathanah* yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II, IV dan V di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam buku kelas II hanya 1 bab yang mengandung nilai *muwathanah*. Dalam buku kelas IV terdapat 3 bab yang mengandung nilai *muwathanah* dan bab V terdapat 2 bab yang mengandung nilai *muwathanah*. Berdasarkan keseluruhan temuan dalam tiga buku tersebut banyak menjelaskan tentang sikap menerima dan menghargai keanekaragaman. Dalam buku kelas II secara jelas dan mudah dipahami muatan teks tentang sikap menerima keanekaragaman yang membahas bahwa keanekaragaman merupakan ciptaan Allah Swt. yang patut disyukuri. Pada buku kelas IV juga secara langsung menjelaskan tentang sikap menerima keanekaragaman. Sedangkan pada buku kelas V hanya terdapat 2 materi yang membahas tentang sikap menerima keanekaragaman dan bangga terhadap Indonesia. Secara keseluruhan dalam buku tersebut memang sedikit dibahas tentang sikap yang mengarah pada nilai *muwathanah*.

h. *La'unf* (لا عنف)

Nilai moderasi beragama yang ke delapan yaitu *al-la'unf* atau anti kekerasan. *Al-la'unf* terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar yaitu kelas II pada bab 2 halaman 40 yakni sebagai berikut:

> Cara kita meneladan al-hafiz dalam kehidupan sehari-hari:
> a. memelihara hati
> b. memelihara lisan
> c. menjaga hubungan baik dengan sesama
> d. menjaga tetap beribadah kepada Allah
> e. menjaga diri supaya tidak melanggar larangan Allah
> f. memelihara kedamaian masyarakat.[398]

Beberapa ciri sifat meneladani al-hafiz tersebut, salah satunya termasuk nilai *al-la'unf* moderasi beragama. Teks di atas menjelaskan bahwa kita harus meneladani al-Hafiz tersebut dengan memelihara kedamaian masyarakat. Dimana menciptakan kedamaian dan anti kekerasan dalam kehidupan beragama artinya peserta didik telah mewujudkan nilai moderasi beragama dan membangun masyarakat yang damai tanpa adanya perpecahan dan pertikaian. Menciptakan hidup yang aman dan damai tersebut sama halnya kita menanamkan nilai *al-la'unf* atau anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari kita. Diharapkan peserta didik dapat senantiasa memelihara kedamaian tanpa adanya pertengkaran. Selain itu nilai *al-la'unf* juga termuat dalam bab 3 halaman 66 yakni:

> "Kita juga harus sayang kepada orang lain. Contohnya memberi sedekah kepada fakir miskin".[399]

[398] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm.40

Penggalan teks tersebut menunjukkan sikap saling membantu terhadap orang yang membutuhkan contohnya seperti sedekah. Peserta didik diharapkan bisa menerapkan sikap saling membantu terhadap sesama, dimana sikap saling membantu tersebut sama halnya dengan orang yang penolong. Orang yang suka menolong orang lain artinya ia telah menerapkan nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf* atau anti kekerasan dalam kehidupannya. Selanjutnya nilai *al-la'unf* terdapat juga pada halaman 68 yakni:

> Rasulullah saw. bersabda yang artinya:
> "Dan sesungguhnya Allah Swt. hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang." (HR. al-Bukhari).[400]

Hadis di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya memiliki sikap saling menyayangi sesama manusia. Dari hadist riwayat Bukhari di atas bahwa Allah Swt. menyayangi hamba-Nya yang penyayang. Dalam hal ini menyayangi tanpa memandang adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap menyayangi sesama manusia ini sangat berkaitan dengan indikator nilai moderasi beragama *al-la'unf* yaitu penyayang. Selain itu nilai *al-la'unf* juga terdapat pada penjelasan materi empati halaman 69 dan 70 yakni:

> "Empati adalah kemampuan memahami atau mengerti perasaaan orang lain. contohnya, ikut merasakan sedih teman yang ditinggal wafat orang tuanya. Menolong dan mengobati teman yang terjatuh juga dinamakan sikap

---

[399] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm.66

[400] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 68

> empati. Anak saleh-salihah harus bersikap empati. Empati kepada keluarga, teman dan orang lain. dengan bersikap empati, Allah swt. dan rasul-Nya akan sayang dan rida. Allah Swt. memberi kita pahala dan kelak masuk surga".[401]

Teks di atas terlihat jelas mengandung nilai moderasi beragama yaitu memuat nilai *al-la'unf*. Sikap empati merupakan sikap yang sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan kita bermasyarakat. Pada teks tersebut secara jelas membahas tentang sikap empati. Dimana sikap empati merupakan salah satu indikator nilai dari *al-la'unf*. Selain itu sikap anti kekerasan terdapat juga pada halaman 71 yakni:

> "Bertutur kata yang lembut adalah perilaku terpuji. Sebagai anak saleh, sudah seharusnya bertutur kata yang lembut. Contohnya, berbicara yang baik dan sopan kepada orang tua dan gru serta tidak berbicara kasar kepada teman. Allah Swt. memerintahkan kita bertutur kata baik sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang artinya: *"dan bertutur katalah yang baik kepada manusia" (QS. al-baqarah/2:83).*[402]

Penggalan teks di atas adalah bukti bahwa pada halaman 71 terdapat nilai moderasi beragama yang terkandung yaitu bertutur kata lembut. Dimana dengan kita menanamkan sikap bertutur kata yang lembut dan sopan kepada orang lain maka orang akan senang dengan sikap kita. Bertutur kata lembut merupakan salah satu cara kecil untuk mewujudkan nilai anti kekerasan. Karena dengan kita bertutur lembut dan sopan tidak akan terjadinya pertikaian ataupun perpecahan. Jadi dengan kita menerapkan sikap tutur kata lembut dan sopan kepada orang lain artinya

---

[401] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 69-70

[402] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 71

kita telah menanamkan nilai al-*la'unf* moderasi beragama dalam diri kita. Selain itu terdapat pada bab 4 halaman yang membahas tentang nilai *al-la'unf* yakni:

> Cara kita meneladan al-hafiz dalam kehidupan sehari-hari:
> a. memelihara hati
> b. memelihara lisan
> c. menjaga hubungan baik dengan sesama
> d. menjaga tetap beribadah kepada Allah
> e. menjaga diri supaya tidak melanggar larangan Allah
> f. memelihara kedamaian masyarakat.[403]

Teks di atas yang menjelaskan mengenai hikmah salat fardu salah satunya yaitu hidup tertib dan teratur. Hidup tertib dan teratur disini membantu menciptakan kehidupan yang aman dan damai yang merupakan syarat atau upaya untuk mencegah kekerasan. Dengan adanya aturan dan membiasakan hidup teratur maka akan mencegah terjadinya konflik atau tindakan kekerasan. Secara tidak langsung hikmah salat fardu pada poin kelima tersebut mengandung nilai moderasi beragama *al-la'unf* atau anti kekerasan. Selain itu nilai *al-la'unf* termuat pada tujuan pembelajaran pada bab 6 halaman 143 yakni:

> Tujuan Pembelajaran:
> 1. terbiasa dan senang membaca Al-Qur'an dengan tartil
> 2. menunjukkan sikap berlindung diri kepada Allah Swt., sikap bersyukur dan peduli terhadap sesama sebagai implementasi QS.al-Falaq dan QS. al-Kausar
> 3. menjelaskan pesan-pesan pokok QS. al-Falaq dan QS. al-Kausar
> 4. membaca pokok QS. al-Falaq dan QS. al-Kausar dengan tartil terutama dalam menerapkan bacaan gunnah dan mad

[403] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 112

5. menunjukkan hafalan QS. al-Falaq dan QS. al-Kausar dengan benar.[404]

Tujuan pembelajaran yang tertera di atas sudah secara jelas mengandung nilai moderasi beragama yang akan dicapai oleh peserta didik yaitu pada poin kedua. Dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan sikap peduli terhadap sesama. sesama disini dalam lingkup semua manusia. Peduli terhadap sesama contohnya seperti membantu orang lain. Membantu orang lain sama halnya sikap penolong. Orang suka menolong atau membantu orang lain tentu akan disenangi oleh masyarakat dan sebagai upaya mencegah kekerasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap peduli terhadap sesama ini merupakan indikator dari nilai *al-la'unf*. Selain itu nilai *al-la'unf* juga termuat dalam bab 7 yakni:

Ciri-ciri anak yang beriman kepada malaikat:
1. selalu bersifat jujur
2. suka menolong
3. selalu berperilaku baik
4. selalu berusaha menjadi lebih baik
5. ingat Allah Swt. saat hendak berperilaku tercela
6. bersyukur dan ikhlas atas rezeki yang diterima.[405]

Penggalan teks tersebut yang menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang beriman kepada malaikat akan memiliki sifat salah satunya yaitu suka menolong. Sikap penolong merupakan sikap yang secara jelas mengandung nilai moderasi beragama. Sikap penolong ini sama seperti halnya pada sikap suka membantu orang lain di atas. Dengan kita menerapkan sikap suka

[404] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 143

[405] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar*, (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 185-186

menolong terhadap sesama dalam konteks sesama manusia tanpa memandang suku, ras dan budaya dapat mencegah terjadinya masalah yang menyebabkan pertikaian di lingkungan masyarakat. Dengan peserta didik menerapkan sikap suka menolong ia akan disukai oleh teman-temannya tanpa adanya pertengkaran. Selain itu nilai *al-la'unf* terdapat dalam bab 10 pada halaman 250 dan 251 yakni:

> Meneladani nabi Ibrahim a.s.:
> 1. membantu orang buta menyebrang jalan
> 2. memberikan uang tabungan kepada korban bencana
> 3. memungut sampah di tempat umum
> 4. memberikan tempat duduk kepada orang lain yang lebih membutuhkan.[406]

Beberapa sikap meneladani nabi Ibrahim a.s. tersebut secara jelas terdapat nilai moderasi beragama yang terkandung yaitu pada poin 1, 2 dan 4. Dimana dijelaskan bahwa sikap yang harus diteladani oleh peserta didik pada materi ini ialah sikap suka membantu orang lain dan peduli terhadap sesama. Sikap yang dijelaskan tersebut sudah sangat jelas mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai al-la'unf. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa sikap saling menolong atau membantu orang lain akan menciptakan kehidupan yang damai dan tentram. Artinya sikap yang suka menolong tersebut mencegah adanya kekerasan ataupun pertengkaran yang terjadi.

[406] A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah dasar,* (Jakarta Selatan, Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 250-251

Selain itu nilai *al-la'unf* atau anti kekerasan juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar yaitu pada bab 1 pada halaman 15 yakni:

> "Keragaman dan perbedaan adalah sunatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujarat/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan. Hanya takwa yang menentukan nilai seseorang".[407]

Teks di atas yang membahas tentang keragaman dan perbedaan mengajarkan bahwa perbedaan yang ada bukan untuk diperselisihkan atau diributkan, tapi dicari persamaan yang menghantarkan sikap saling menghargai dan menghormati. Selain mengandung nilai toleransi yang sangat kuat, teks di atas juga menjelaskan bahwa perbedaan yang ada jangan sampai diperselisihkan. Artinya teks di atas secara jelas sangat melarang dan mencegah kita untuk melakukan perselisihan yang akan menyebabkan sikap kekerasan. Oleh karena itu secara tidak langsung makna perselisihan tersebut mengacu pada pencegahan anti kekerasan. Selain itu nilai *al-la'unf* terdapat dalam bab 2 halaman 28 yakni:

> "Al-mu'min mengandung arti bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang memberi rasa aman pada seluruh makhluk-Nya. Dialah yang mengayomi dan menyediakan segala fasilitas bagi hamba-hamba-Nya, sehingga mereka dapat hidup tentram. karena Allah bersifat demikian, maka kitapun

[407] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 15

> harus berusaha menciptakan keamanan bagi setiap orang di sekeliling kita, seperti keluarga, tetangga dan teman".[408]

Penjelasan mengenai asmaulhusna Al-Mu'min di atas cukup mengajarkan bahwa Allah Swt. memberi rasa aman kepada makhluk-Nya. Artinya kita sebagai hamba-Nya harus berusaha menciptakan keamanan bagi setiap orang tanpa membedakan agama, suku dan budaya. Artinya memberikan rasa aman kepada orang lain merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pertikaian. Jika sikap memberikan rasa aman tidak dijalankan maka bisa saja terjadi kekerasan. Dengan dijelaskannya pada teks di atas maka sedari sekarang harus menciptakan rasa aman bagi setiap orang. Selain itu nilai *al-la'unf* terdapat pada bab 3 halaman 45-46 yakni:

> "Aturan syariat Islam sangat lengkap dalam hal berakhlak mulia. Tata cara ibadah kepada Allah Swt. seperti salat merupakan contoh akhlak mulia kepada Allah Swt. anjuran bersikap lemah lembut kepada sesama adalah wujud akhlak mulia kepada orang lain. Larangan membunuh hewan atau mencabut tumbuhan tanpa alasan agama merupakan contoh akhlak kepada alam sekitar".[409]

> "Kebaikan tidak hanya dikenal dalam agama Islam saja. Tetapi ia dikenal dalam agama lain. Semua ajaran agama mengajarkan pemeluknya untuk saling menghormati, membantu yang lemah, berbuat baik kepada orang tua, lemah lembut dan mencintai kedamaian. Agama juga melarang perbuatan yang merugikan seperti mencuri, berbohong, menipu, berkhianat dan berbuat aniaya".[410]

Kedua pembahasan di atas memberikan pelajaran bahwa aturan syariat Islam dan agama lainnya sama, yaitu sama-sama mengajarkan untuk saling

---

[408] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 28

[409] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 45

[410] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 46

menghormati, saling membantu dan cinta damai dan setiap agama melarang perbuatan yang berkhianat dan berbuat aniaya kepada orang lain. teks tersebut sangat mendukung nilai moderasi beragama karena terdapat larangan untuk berbuat aniaya tetapi harus bersikap lemah lembut dan saling membantu. Sikap saling membantu bisa dikatakan mempunyai sifat yang penolong, secara keseluruhan makna teks di atas secara langsung menjelaskan bahwa terdapat nilai *al-la'unf* pada halaman 45 dan 46 yang dibuktikan dengan anjuran untuk menanamkan sikap penolong, lemah lembut dan larangan berbuat aniaya. Selain itu nilai *al-la'unf* terdapat dalam bab 8 pada halaman 137 pada materi senang menolong orang lain yakni:

> "Anak-anak kalian telah belajar tentang pentingnya salam. Menyebarkan salam menjadikan kita saling menyayangi".[411]

Teks di atas secara tegas mengingatkan bahwa dengan salam dapat menumbuhkan sikap penyayang dan saling menyayangi kepada sesama. kepada sesama disini dalam lingkup sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Dengan menanamkan sikap penyayang maka dapat memperkuat moderasi beragama dalam diri setiap individu. Selain itu indikator sikap anti kekerasan terdapat juga pada halaman 138 yakni:

> "Allah Swt. memerintahkan untuk kita saling tolong menolong. Allah berfirman yang artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (Q.S. Al-Maidah/5:2)".[412]

---

[411] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 137

[412] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 138

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan melarang kita untuk saling menolong dalam permusuhan. Dengan adanya perintah sikap saling tolong-menolong maka manusia tidak hanya fokus pada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain. Sikap tolong-menolong juga menciptakan lingkungan yang damai antar umat beragama karena dengan saling membantu kehidupan akan terasa lebih mudah. Hal yang sama menurut Erlinawati dalam penelitiannya bahwa kandungan dari Q.S. Al-Maidah:2 menegaskan sikap tolong-menolong merupakan pondasi dalam membangun kerukunan antar masyarakat serta dengan tidak membalas suatu kejahatan yang dilakukan orang lain sama halnya dengan menutup kesalaan orang lain karena Islam mengajarkan untuk saling memberi pertolongan dalam kebaikan.[413] Sikap penolong ini termasuk nilai *al-la'unf*. Selain itu nilai *al-la'unf* juga terkandung pada bab 10 pada halaman 180 yakni:

> "Piagam Madinah berisi tentang pengakuan sebagai umat, baik sesama muslim maupun berbeda agama, yang memiliki tujuan sama. Penduduk madinah yang beragam memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penganiayaan harus dihindari, bahkan dihilangkan. Hu kum harus ditegakkan tanpa membedakan suku dan agama".[414]

Pada piagam Madinah tersebut berisi perjanjian antara kaum muslim dengan penduduk Yahudi. Dimana penganiayaan harus dihindari dan harus dihilangkan serta menegakkan hukum. Secara jelas sikap menghindari

[413] Erlinawati, Kerja Sama Dalam Lembaga Pendidikan Analisis Tafsir Q.S. Al-Maidah:2, (Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH), 2024), hlm. 206

[414] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 180

penganiayaan ini merupakan salah satu sikap yang mencegah adanya kekerasan. Sebab sikap penganiayaan akan menimbulkan adanya kekerasan. Dengan kita menghindari penganiayaan tersebut artinya kita telah menghindari sikap anti kekerasan dan menciptakan kedamaian serta sikap penyayang terhadap sesama yang termasuk nilai *al-la'unf*.

Selain itu nilai *al-la'unf* atau anti kekerasan juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar pada bab 1 halaman 15 yakni:

> Adapun pesan yang terkandung dalam surah al-maun antara lain adalah:
> 1. manusia harus memiliki kepedulian terhadapp anak yatim
> 2. hendaknya manusia memiliki rasa empati terhadap fakir miskin
> 3. salat dengan khusyuk semata-mata karena Allah al-Ma'un.[415]

Pesan yang terkandung dalam surah al-Ma'un tersebut adalah anjuran untuk peduli terhadap anak yatim. Sikap peduli yang bisa dilakukan yaitu menyayangi anak yatim, memberikan makanan, minuman, pakaian bahkan mengasuh anak yatim. Orang yang peduli terhadap orang lain maka akan muncul sifat penolong dalam dirinya. Selain peduli kepada orang lain, hendaknya manusia juga memiliki rasa empati terhadap fakir miskin yaitu merasakan apa yang dirasakannya dengan memberikan bantuan kebutuhan pokoknya. Pesan pokok yang terkandung dalam surah al-Ma'un tersebut merupakan pelajaran bagi kita agar selalu memiliki rasa empati dan kemudian menolong orang lain seperti anak yatim dan fakir miskin.

[415] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm.15

Memiliki jiwa penolong serta rasa empati kepada orang lain tanpa memandang keyakinan merupakan nilai *al-la'unf* moderasi beragama. Selain itu nilai *al-la'unf* termuat dalam bab 2 halaman 37 yakni:

> Untuk membentuk keyakinan kepada Allah yang memiliki sifat al-Qawiyyu kalian harus meneladani. Seperti dalam pesan Rasulullah saw. bahwa "*mukmin yang kuat lebih disenangi daripada mukmin yang lemah*". Adapun contoh lain adalah sebagai berikut:
> 1. Jika memiliki kekuatan berupa kecukupan harta maka bantulah yang lemah atau miskin
> 2. Tidak memamerkan dan menunjukkan kekuatan harta di hadapan orang miskin
> 3. Jika memiliki ilmu maka amalkanlah dan tidak memamerkan ilmu di hadapan orang yang rendah hati.[416]

Teks di atas merupakan contoh sikap meneladani sifat Allah al-Qawiyyu, dimana memuat nilai moderasi beragama *al-la'unf*. Dalam sikap teladan tersebut kita harus saling membantu orang yang lemah. Jika kita memiliki kecukupan harta maka sudah seharusnya kita memberikan sedikit harta kita untuk membantu orang lain dan perilaku tersebut akan menciptakan sifat penolong. Membantu orang lain disini termasuk membantu semua manusia tanpa memandang adanya perbedaan. Hal yang bisa dilakukan untuk membantu orang lain adalah bersedekah kepada fakir miskin serta menolong orang yang sedang terkena musibah banjir. Selain itu nilai *al-la'unf* termuat dalam bab 3 halaman 69 yakni:

> Tugas-tugas manusia sebagai khalifah antara lain, sebagai berikut:
> a. Terus belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan

[416] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 37

b. Menjaga akal pikiran dan hati nurani untuk mengabdi kepada Allah
c. Mewujudkan masyarakat adil, saling menolong, menjaga persatuan dan kesatuan.[417]

Teks di atas memuat nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf*. Dimana terdapat tugas kita sebagai khalifah atau pemimpin yaitu mewujudkan masyarakat yang adil, saling menolong, menjaga persatuan dan kesatuan. Sebagai masyarakat kita harus saling tolong menolong terhadap sesama manusia. Kita sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Untuk itu hendaknya kita saling tolong-menolong antar sesama. Misalnya menolong orang yang jatuh tanpa bertanya keyakinannya terlebih dahulu. Dengan menerapkan sikap suka membantu orang lain maka persatuan dan kesatuan negara kita akan tetap terjaga. Selain itu nilai *al-la'unf* termuat dalam bab 4 halaman 92 yakni:

> "Sedekah merupakan bagian dari tolong menolong dan saling bahu membahu antara yang satu dengan lainnya. Jika ada tetangga atau orang lain yang meminta tolong segeralah membantu. Kalian juga harus membantu orang yang tidak mau minta-minta tetapi dia membutuhkan. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertenntu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta."(Q.S Al-Ma'arij/70:24-25).[418]

Teks di atas menjelaskan bahwa bersedekah termasuk sikap tolong menolong antar sesama. Dalam bersedekah terkadang kita hanya membantu orang yang meminta-minta saja, namun tanpa disadari terkadang tidak memiliki rasa empati terhadap orang yang tidak meminta-minta padahal

[417] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 69
[418] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 91-92

membutuhkan. Contoh sikap empati dalam kehidupan sehari-hari seperti menjenguk orang sakit yang berbeda agama dengan kita. Orang yang suka bersedekah atau membantu orang yang membutuhkan artinya terdapat sifat penolong dan empati yang ada dalam dirinya dan dapat memberikan semangat kepada orang yang lemah dan termotivasi untuk beramal. Sikap penolong dan rasa empati ini termasuk nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf*. Selain itu nilai *al-la'unf* termuat dalam bab 5 halaman 119 yakni:

> "Islam adalah agama yang ramah dan menebar kasih sayang. Perilaku ini harus tercermin dalam kebiasaan kalian sehari-hari. Rasulullah memberikan teladan kepada kalian, kepada kita semua. Salah satu contohnya adalah beliau tetap memberikan kasih sayang kepada seorang pengemis buta meski setiap hari dicaci maki. Bahkan Rasulullah tetap sabar menyuapi makan pengemis tersebut. Begitulah mulianya akhlak Rasulullah".[419]

Paragraf di atas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan menebar kasih sayang, sebab itu kita harus mencerminkan sikap ramah dan penyayang terhadap sesama tanpa membeda-bedakan. Seperti pada kisah Rasulullah yang memberikan kasih sayang kepada pengemis buta walaupun dicaci maki setiap hari. Kisah Rasulullah tersebut sangat menjadi teladan bagi kita untuk meniru sikap Rasulullah tersebut dalam kehidupan. Jika ada orang yang meminta-minta kepada kita maka berikanlah apa yang kita punya meskipun sedikit dan jangan menutup pintu jika ada orang yang ingin meminta-minta kerumah kita. Teks di atas sangat jelas membahas tentang sikap penolong, ramah dan rasa empati terhadap orang lain yang

[419] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 119

mencakup semua sikap indikator moderasi bergama yaitu nilai *al-la'unf*. Selain itu nilai *al-launf* termuat dalam bab 8 halaman 193 yakni:

> Berikut ini adalah pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah Rasulullah saw. dan pengemis yahudi buta, dalam menjalani kehidupan sehari-hari:
> Tolong menolong kepada siapa saja. Menolong orang lain adalah perbuatan yang dicintai Allah yang senantiasa menolong siapa saja tanpa membedakan. dan Rasul-Nya. Seorang muslim yang baik senantiasa menolong orang lain yang kesusahan, sekalipun berbeda agama. Sikap saling menolong antar sesama ini menciptakan kerukunan antar umat beragama. Seperti halnya Rasulullah saw. Pergaulan Rasulullah saw. kepada pemeluk agama lain sangat mengutamakan akhlak yang baik.[420]

Teks di atas dijelaskan secara langsung dan jelas bahwa menolong orang lain adalah akhlak yang sangat mulia dan akan dicintai oleh Allah Swt. Dalam menolong orang lain harus dengan keikhlasan dan ketulusan hati serta tidak memandang perbedaan dalam membantu. Contohnya ketika ada teman yang berbeda agama sedang mengalami kesulitan maka kita harus segera membantu. Seperti yang ditegaskan pada teks di atas bahwasannya menolong kepada siapa saja walaupun berbeda agama. Dengan adanya sikap saling tolong menolong antar sesama dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan. Selain itu nilai *al-la'unf* termuat dalam bab 10 halaman 239 yakni:

> Keteladanan Usman bin Affan r.a. dalam kehidupan sehari-hari:
> a. Memiliki sifat yang lembut dan pemalu
> b. Dermawan
> c. Jujur

[420] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 193

d. Tegas dalam Memimpin
e. Tutur kata yang sopan.[421]

Keteladanan dari Usman bin Affan r.a. tersebut mengandung nilai moderasi beragama *al-la'unf* yaitu pada contoh memiliki sifat lembut dan pemalu serta tutur kata yang sopan. Sifat tersebut dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita memiliki sifat yang lembut dan memiliki tutur kata yang sopan maka akan disenangi oleh orang lain. Tetapi berkata lembut dan sopan santun tidak hanya kepada sesama muslim saja, tetapi juga terhadap orang yang berbeda agama. Bertutur kata yang sopan serta lembut kepada orang lain maka akan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun. Dengan mengamalkan sifat Usman bin Affan r.a. tersebut dapat mencegah adanya pertikaian ataupun kekerasan. Sikap anti terhadap kekerasan ini termasuk sikap yang menanamkan nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf*.

Analisis data hasil penelitian pada nilai *al-la'unf* di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II terdapat 6 bab yang mengandung nilai *al-la'unf*. Dalam buku kelas IV terdapat 5 bab yang mengandung nilai *al-la'unf* dan bab V terdapat 7 bab yang mengandung nilai *al-la'unf*. Berdasarkan keseluruhan temuan dalam tiga buku tersebut banyak menjelaskan tentang sikap menolong sesama, empati, saling menyayangi dan berkata lemah lembut dan sopan. Menurut Andi Faiza Firdasari bahwa bertutur kata lembut, tidak saling

[421] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 239

menyakitindan saling menolong termasuk indikator *al-la'unf* .[422] Dalam buku kelas II secara jelas dan mudah dipahami muatan teks tentang sikap saling menyayangi sesama dan penolong. Pada buku kelas IV juga secara langsung menjelaskan tentang sikap empati kepada orang lain dan saling menyayangi antar sesama. Sedangkan pada buku kelas V dalam materi pokoknya membahas tentang sikap saling membantu sesama dan bertutur kata lembut dan sopan. Secara keseluruhan dalam buku tersebut memang banyak membahas dan mudah dipahami bahwa adanya sikap yang mengarah pada nilai *al-la'unf.*

i. *I'tiraf al-u'raf* (إعتراف الأعراف)

Nilai *i'tiraf al-u'raf* (ramah budaya) termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV di antaranya pada bab 1 halaman 8 dan halman 15 yakni:

> "Manusia tercipta dengan aneka ragam. Ini adalah anugerah Allah Swt. yang patut kita syukuri".[423]

> "Keragaman dan perbedaan adalah sunnatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Ḥujurāt/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan".[424]

Kedua teks di atas sangat menerima adanya keragaman. Perbedaan adalah hal yang patut disyukuri dan merupakan sunnatullah dan tujuan

[422] Andi Faiza Firdasari, Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembana Sinjai Barat, (*Jurnal Primer Edukasia, 2023*), hlm. 31

[423] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm.8

[424] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm.15

Allah menciptakan manusia berbeda-beda adalah agar saling mengenal. Dalam hal ini kita harus menerima dan mengakui bahwa kita hidup dalam keanekaragaman, baik berbeda suku, bangsa dan warna kulit. Perbedaan suku tersebut dapat menyebabkan perbedaan budaya di setiap daerah masing-masing. Kita harus bangga dengan negara yang beraneka ragam ini, budayanya yang beragam, sukunya yang beragam dan lainnya yang menjadi ciri khas dari negara Indonesia yaitu negara yang majemuk. Dalam indikator nilai *i'tiraf al-u'raf* berarti bahwa nilai yang menghargai budaya masyarakat dan bangga dengan budaya Indonesia. Selain itu nilai *i'tiraf-al'raf* terdapat dalam bab 3 pada halaman 42 yakni:

> "Indonesia adalah negeri yang majemuk, terdiri dari aneka ragam agama, suku, bangsa, warna kulit dengan kekhasan masing-masing. Saling menghormati dan menghargai adalah modal utama hidup damai. Keragaman adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan merupakan sunnatullah".[425]

Teks di atas menjelaskan tentang negara Indonesia yang majemuk, artinya memiliki beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Tetapi keragaman tersebut tidak dijadikan sebagai bahan permasalahan tetapi harus menciptakan persatuan dan kesatuan. Itulah indahnya Indonesia, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Seharusnya kita bangga dengan bangsa Indonesia karena dikenal dengan negara yang beragam suku yang tentunya memiliki keragaman budayanya masing-masing. Dengan negara yang memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang kita miliki tanpa disadari kita

[425] Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm.42

telah menanamkan nilai moderasi beragama yaitu *i'tiraf al-u'raf.*

Selain itu nilai *i'tiraf al-u'raf* (ramah budaya) juga termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar pada bab 3 halaman 66 yakni:

> Bukti kalian menerima perbedaan adalah memiliki perilaku terpuji, seperti:
> a. Memiliki sikap toleransi
>   yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan suku, budaya, agama, bahasa yang ada di negeri ini. Karena perbedaan ini merupakan pemberian Allah.
> b. Mempertahankan budaya Indonesia
>   Budaya yang kental dari bangsa kita adalah tolong menolong, gotong royong dan sopan santun. Sikap ini muncul dari hati tanpa memikirkan dan mengutamakan diri sendiri. Ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan segeralah menolong tanpa memandang suku, budaya ataupun agamanya.[426]

Sebagai umat Islam tentunya kita harus bisa menerima dan memahami adanya suatu perbedaan, baik suku, agama dan budaya yang berbeda. Teks di atas secara jelas menggambarkan sikap ramah terhadap budaya masyarakat Indonesia. Sekilas hampir sama dengan nilai toleransi nilai *i'tiraf al-u'raf* ini juga menekankan pada sikap menghargai budaya masyarakat. Seperti budaya masyarakat Indonesia yang dikenal suka menolong, suka bergotong-royong dan sopan tanpa memandang suku, agama dan budaya. Keragaman yang suku, budaya dan agama yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang unik dan kita patut bangga sebab negara Indonesia yang beragam tetapi tetap bersatu seperti Semboyan

[426] Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar,* (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hlm. 66

Bhineka Tunggal Ika walaupun kita memiliki perbedaan tetapi kita harus saling menghargai agar tetap bersatu.

Analisis data hasil penelitian pada nilai *i'tiraf al-u'raf* di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II tidak memuat nilai *i'tiraf al-u'raf* dari keseluruhan babnya. Dalam buku kelas IV terdapat 2 bab yang mengandung nilai *i'tiraf al-u'raf* dan bab V terdapat hanya 1 bab yang mengandung nilai *i'tiraf al-u'raf*. Berdasarkan keseluruhan temuan dalam tiga buku tersebut banyak menjelaskan tentang sikap bangga dengan budaya Indonesia dan melestarikan budaya serta menghargai budaya masyarakat. Sama halnya seperti menurut pendapat Azman Hassam bahwa *i'tiraf al-u'raf* mengambil perannya sebagai nilai yang memiliki sikap yang ramah akan budaya yang berlainan.[427]

[427] Azman Hassam, Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar, (*Skripsi Jurusan PGMI, 2023*), hlm. 126

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Materi yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas II, IV dan V SD mengandung nilai moderasi beragama yang kuat di dalamnya seperti pada kata pengantar yang telah tertera pada ketiga buku tersebut bahwa menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan ketiga buku tersebut membahas tentang ilmu tauhid, ilmu fiqih, ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keragaman dan hadis silaturahmi. Tak hanya itu dalam buku kelas II, IV dan V juga mempelajari tentang bagaimana perilaku terpuji seperti sikap penolong, empati dan lemah lembut kepada orang lain serta terdapat kisah teladan para nabi. Secara keseluruhan materi yang dibahas pada buku kelas II, IV dan V membahas contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku kelas II yaitu *tawasuth, tasamuh, al-la'unf* dan *qudwah* saja sebab terdapat beberapa materi yang tidak memuat nilai moderasi beragama. Sedangkan nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku kelas IV dan V keseluruhan materinya memuat 9 nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth, i'tidal, tasamuh, ishlah, syura, qudwah, muwathanah, al-la'unf* dan *i'tiraf al-uraf.*

B. Saran

1. Bagi Penulis

Diharapkan nantinya ada penelitian lain yang membahas tentang nilai moderasi beragama ini lebih lanjut sebab penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih mengetahui perkembangan atau pembaharuan tentang moderasi beragama yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar ini. Walaupun nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar memiliki penjelasan serta contoh yang jelas namun akan lebih baik jika dalam proses pembelajaran diberikan satu implementasi praktik agar lebih melekat dalam diri peserta didik.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan bisa lebih memahami secara luas tentang moderasi beragama secara mendalam serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moderasi beragama seperti apa sebagai pedoman untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian agar tidak terjadi pertikaian ataupun perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rosyid Al Atok, *Prinsip Islam Dalam Moderasi Beragama*, (Seminar Nasional Keislaman, 2022)

A. Zainal Abidin dan Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD*, (Jakarta selatan: : Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021)

Abdul Aziz dan Khoirul Anam, Analisis Filosofis Penerapan Moderasi Beragama, (*Jurnal Sanaamul,2021*)

Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2. 2016*)

Abdul Khayi, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dan Penilaian Kurtilas, (*Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2019*)

Abdul Yasin, Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam, (*Jurnal Proseding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0, 2022*)

Abdus Salam Ali, Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara, (*Jurnal Cerdas Hukum, 2022*)

Achmad Zainal Abidin, Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No.37 Th.2018 (*Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, Vol.2. 2021*)

Afifuddin dan beni ahmad saebani, *Metode penelitian kualitatif,* CV Pustaka setia bandung (2020)

Aghnia Rachma Sholihatunnisa, *Metode The Four CS OF Parenting Dalam membentuk Karakter Disiplin PAUD,* 2022

Agus Arifandi, dkk, Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama, (*Jurnal: Pendidikan dan Anak Usia Dini, 2023*)

Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD*, (Jakarta Pusat: Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021)

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 2020)

Akhmad Syahri, *Moderasi Islam, Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Buku Moderasi Islam, 2021)

Aldy Pramanan, dkk, Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam, (Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024)

Ali Jamaludin, Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII, (Skripsi, 2023)

Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat dan Akhlak,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020)

Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: YayasanTalibuana Nusantara, 2020

Amelia Ananda,dkk, Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas I (*Jurnal PIAUD, Vol.4. 2022*)

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Indonesia, 2020)

Andi Ariani Hidayat, Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an, (*Jurnal: PAPPASANG,2021*)

Andika Putra, Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama, (*Jurnal Riset Agama, 2021*)

Andy Salsabila Salim, Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar, (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2022*)

Anggita Zaini, Memahami Makna Al-'Adalah Dalam Moderasi Beragama, (*Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024*)

Arif Rahman, dkk, IMplementasi Hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama, (*Jurnal Implementasi Hadist Tasamuh, 2022*)

Arifah, Analisis Prinsip dan Prosedur Penilaian di Kelas V SD 136 Pekanbaru, (*Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, 2024*)

Arina Alfiani, Konsep Anti Kekerasan pada Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi, (*Jurnal Studi Islam, 2023*)

Aris Dwi Cahyono, Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan di Puskesmas, (*Jurnal, Ilmiah Pamenang, 2021*)

Asep A. Aziz. Dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020*)

Aty Syifaashoba, Implementasi Nilai Toleransi Dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far al-Hadar, (*Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam, 2023*)

Awaludin, Penerapan Metode Pembelajaran Suri Tauladan di Era Pandemi, (*Jurnal Ilmu Agama Islam, 2020*)

Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara, (*Jurnal Pendidikan dan Sains, vol.2, 2020*)

Ayu Solihah, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII*, (Skripsi: Prodi PAI, 2022)

Azka N. Achmad, dkk, Peran Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama (*Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2024)*

Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI, 2023)

Azmi Muhammad Ulul dan Maulidi Achmad, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*, (Sukabumi : Haura Utama, 2022)

Azzahra Wildatu Firdausy, dkk, Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di MTSN 4 Banyuwangi Kelas VII, (*Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024*)

Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama,* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian RI, 2019)

Budiman Akli dan Dwi Noviani, Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Beragama, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2023*)

Cahyadi, Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan di PT. Arthanindo Cemerlang, (*Jurnal Emabi: Ekonomi dan Manajemen Bisnis, 2022*)

Ceceng Salamudin, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud NO.37 Th. 2018 (*Jurnal MASAGI, Vol. 3. 2024*)

Diko Nasrul Fitama,dkk, Analisis nilai moderasi beragama pada serial Nussa dan Rara serta relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama islam kelas IV sekolah dasar (*Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.8. 2024*)

Dino Yudia Permana, Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah, (*Jurnal Social Science Academic, 2023*)

Erlinawati, Kerja Sama Dalam Lembaga Pendidikan Analisis Tafsir Q.S. Al-Maidah:2, (*Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH), 2024*)

Fadhil Hidayat Akbar, Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis, (*Jurnal Bulletin Of Islamic Research, 2024*)

Fahmi Islam, dkk, Konsep Moderasi Beragama Pada QS. Al-Baqarah 143 dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Al-Misbah, (*Jurnal Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, 2024*)

Fauziah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist, (*Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 2021*)

Habib Abdul Halim, Analisis Kesilapan Bahasa pada Buku Ajar Bahasa Arab Kurikulum 2013 Terbitan Toha Putra, (*Jurnal Studi Islam, 2018*)

Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V Sekolah Dasar*, Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021

Hamdi Abdul Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatalil 'alamin dengan nilai-nilai islam (*Jurnal social dan keagamaan, 2019*)

Hamzah, *Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020)

Hardani, dan Nur Hikmatul Aullya, dkk, *"Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif"*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020)

Harto, Tistan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam (*Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024*)

Hermanto Agus, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Malang : Literasi Nusantara, 2021)

Hilal Wahyu, Prinsip Moderasi Beragama Dalam Islam, (*Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024*)

Hilda darmani Siregar, Pendidikan Agama Islam:Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.2. 2024*)

Huraini Yeni, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*, (Bandung: Program Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati , 2022)

Ibnu Katsir, Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir, (*Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, 2024)*

Ikra Surya Annisa, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013*, (Skripsi: UIN Raden Mas Said, Prodi PAI, 2022)

Ilham Aly Ardhana,dkk "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku

Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD Kurikulum Merdeka", (*Jurnal Pemikiran dan Penelitian pendidikan Islam, Vol.7 Nomor 1, 2024*)

Ilham Mundzir, Konstruksi Makna Hikmah dalam Al-Qur'an dan Arif dalam Psikologi Barat: Studi Komprehensif, (*Jurnal Studi Al-qur'an dan Hadis, 2023*)

Ilham Raka Guntara, Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk KB Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar,(*Jurnal Service and Governance, 2023*)

Ina Magdalena,dkk, Analisis Bahan Ajar, (*Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, vol.2, 2020*)

Inayah Mawaddah Inadjo, dkk, Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa, (*Jurnal Ilmiah Society, 2022*)

Intan Gandini, *Nilai Moderasi Beragama dan Multikultural Pada Q.S Al-Hujarat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2023)

Isna Shofiyani Fathoni, Analisis Upaya UIN Raden Massaid Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern, (*Jurnal Internasional Conference on Cultures & Languages, 2020*)

Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021)

Jannah, Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam, (*Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2022*)

Jayinto, Moderasi Beragama Untuk Pelayanan Pendidikan dan Keagamaan, (*Jurnal: Manajemen Dakwah, 2022*)

Juni Erpida Nasution,dkk "Analisis Filosofi Materi Buku Ajar PAI dalam Muatan Moderasi Beragama", (*Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol.21 Nomor 1, 2024*)

Kementrian Agama RI, Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Musafir Moderat, (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2024*)

Khalil Nurul Islam, Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, (*Jurnal Kuriositas, 2020*)

Komang Heriyanti, Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan, (*Jurnal Maha Widya Duta, 2020*)

Lina Sayyidah, *Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2023)

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2016)

Luqyana Azmiya, "Konsep integrasi Tasamuh Qur'ani dalam pendidikan moderasi beragama", *Jurnal analisa pemikiran insan cendikia (APIC), volume 5, no. 2 tahun 2022*

M Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang : PT Lentera Hati, 2019)

Marhaeni Saleh M, Toleransi Umat Beragama di Indonesia, (Jurnal:Aqidah, 2020)

Marno, Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas II SD (*Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6. 2023*)

Mastori, Memahami Hikmah Sebagai Metode Dakwah, (*Jurnal pengkajian dakwah dan manajemen, 2023)*

Meita Sekar Sari, Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman PNS Beserta Kelompok Masyarakat di Lingkungan Kecamatan Langkapura, (*Jurnal Ekonomi, 2019*)

Mhd.Abror, Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (*Jurnal Pemikiran islam, Vol.1. 2020)*

Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, (*Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 2020*)

Mirshad, Z. *Persamaan Model Pemikiran Al-Ghaza dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi*, (Surabaya: Tesis, UIN Suan Ampel Surabaya)

Misnawani, upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Maata Pelajaran Di Sekolah Dasar (*Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,2022)*

Miza Nina Adlini, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka *(Jurnal Pendidikan, Vol.6.2022)*

Mohammad Hashim Kamali, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

Muhamad Alfi'an Arrofi, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar", (*Jurnal Pendidikan, Vol.7 Nomor 1 2024*)

Muhammad Alvin Nuril Anwar, *Analisis Filosofis Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, (Skripsi, 2024)

Muhammad Awwaludin (2020) "Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas V SD" (*Jurnal pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol.7 Nomor 1, 2021)*

Muhammad dan Maryono, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*, (Skripsi PAI, 2023)

Muhammad Fajar Adyatama, Konsep Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an (*Jurnal Kajian Keislaman, 2020)*

Muhammad Naufal Muafa, Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam, (*Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 2024)*

Muhammad Nurcahyoadi, Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, (*Jurnal Studi Multidisipliner,2024*)

Muhammad Wahid Nur Tualeka, Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi, (*Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1 , 2023)*

Mulyana, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter (*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,2016)*

Mulyono, Keistimewaan Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur'an, (*Jurnal STKIP PGRI Ponogoro, 2020)*

Murjani, Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Teknologi Pendidikan, (*Journal of education, Vol.1, No.1 2021)*

Musawah, pengertian musawah dan contoh musawah, https:// www.ilmuwiki.com/ ,diakses pada 14 februari 2025, pukul 11.01

Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa *(Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 2021)*

New Paradigma Metode Penelitian Kepustakaan Library Reasech di Perguruan Tinggi (*Jurnal Sekolah Islami An-Nuur, Vol.14.2024) (Jurnal Sekolah Islami An-Nuur,2024*)

Niken Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan, (*Jurnal PAI, 2020*)

Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter, (*Jurnal UCEJ, 2017*)

Nur Azizah, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, (Skripsi Malang: Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malik Ibrahim Malang, 2020)

Nurdewi, Implementasi Personal Brandingg Smart Asn Perwujudan Melayani di Provinsi Maluku Utara ,(*Jurnal Riset Ilmiah, 2022*)

Nurdin.dkk, Scope Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah, (*Jurnal Humaniora, 2023*)

Nurhidayah,dkk, Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur), (*Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin, 2022*)

Nurlaili, dkk, Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya, (*Journal of Religious Harmony, 2024)*

Nursapia, Penelitian Kepustakaan, (*Jurnal Iqra, Vol.8. 2021*)

Putri utami asrianti, Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI tingkat Sekolah Dasar (jurnal pendidikan islam, Vol.2. 2022)

R. Marsudi, Islamic Moderation in a Changing World (Jakarta: Gramedia, 2019)

Rena Latifa dan Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama, Potret, SIkap, dan Intensi Masyarakat*, (Kementerian RI:PT. Grafindo Persada, 2022)

Reri Syafitri dan S Silvianetri, Studi Kepustakaan Mengenai Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan, (*Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam, 2022*)

Rhifky Arfiansyah, dkk, Toleransi Antar Umat Agama di Masyarakat Desa Jarak, (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022*)

Rima Maulinah, *Implementasi Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Sekolah Dasar*, (Perpustakaan.upi.edu, 2020)

Ris Dwi Cahyono, , Library Research Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi TerhadapPeningkatan Mutu Pelayanan Puskesmas, (*Jurnal Ilmiah Pamenang, 2021*)

Shokhibul Mighfar, dkk, Kesederhanaan dan Filantropi dalam Islam, (*Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam, 2024)*

Sholihul Anwar, Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (*Jurnal Ilmiah Pedagogi, Vol.20. 2022*)

Silvester Nusa, Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog, (*Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022*)

Siti Aisyah Panjaitan,dkk, Hakikat Tujuan Pendidikan Islam (*Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol.7.2023)*

Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kellas II Sekolah dasar*, Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021

Siti Mahfudo, Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, (*Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 2023),*

Siti Kaenah Asri dan Iman Julisman, Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk Philips Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Yogya Grand Majalengka, (*Jurnal Impresi Indonesia, 2022*)

Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021)

Soleh baedowi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta selatan: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021)

Susanti, Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural (*Jurnal Pemikiran Keislaman dan kemanusiaan, Vol.6. 2022*)

Suwandi, Pemikiran M.Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Moderasi Beragama (*Jurnal Pemikiran Islam, Vol.8. 2022*)

Syahraeni, Makna Hikmah dalam Al-Qur'an: Fondasi Spiritual dan Etika Muslim Modern (*Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2024)*

Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)

Tabrani, Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuatitatif (Ilmiah) dalam Berbagai Aspek, (*Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2023)*

Tariq Ramadan, Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyyah dalam Kehidupan Muslim Kontemporer, (*Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan, 2023*)

Ulifiah Azwarani Rochmah, Studi Analisis Nilai-Nilai Moderasi Bergama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD Edisi Revisi 2017 (*Jurnal Pendidikan Islami, Vol.6.2023*)

Umi Latifah, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah* (Skripsi PAI, 2023)

Undari Sulung, Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder dan Tersier, (*Jurnal Edu Research,2024*)

Wadan Y Anuli, Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal di Sekolah,(*Jurnal Basicedu,2022*)

Yesi Arikarani, Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024*)

Yesi Arikarni, Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama, (*Jurnal: Pendidikan Agama Islam 2024*)

Yuniar, Penguatan Nilai-Nilai Tawazun Dalam KOnsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar, (*Jurnal Nasional Education Confrence, 2023*)

Zulkipli Lessy,dkk, "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar", (*Jurnal Pedagogi, 2022*)

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 SK Pembimbing

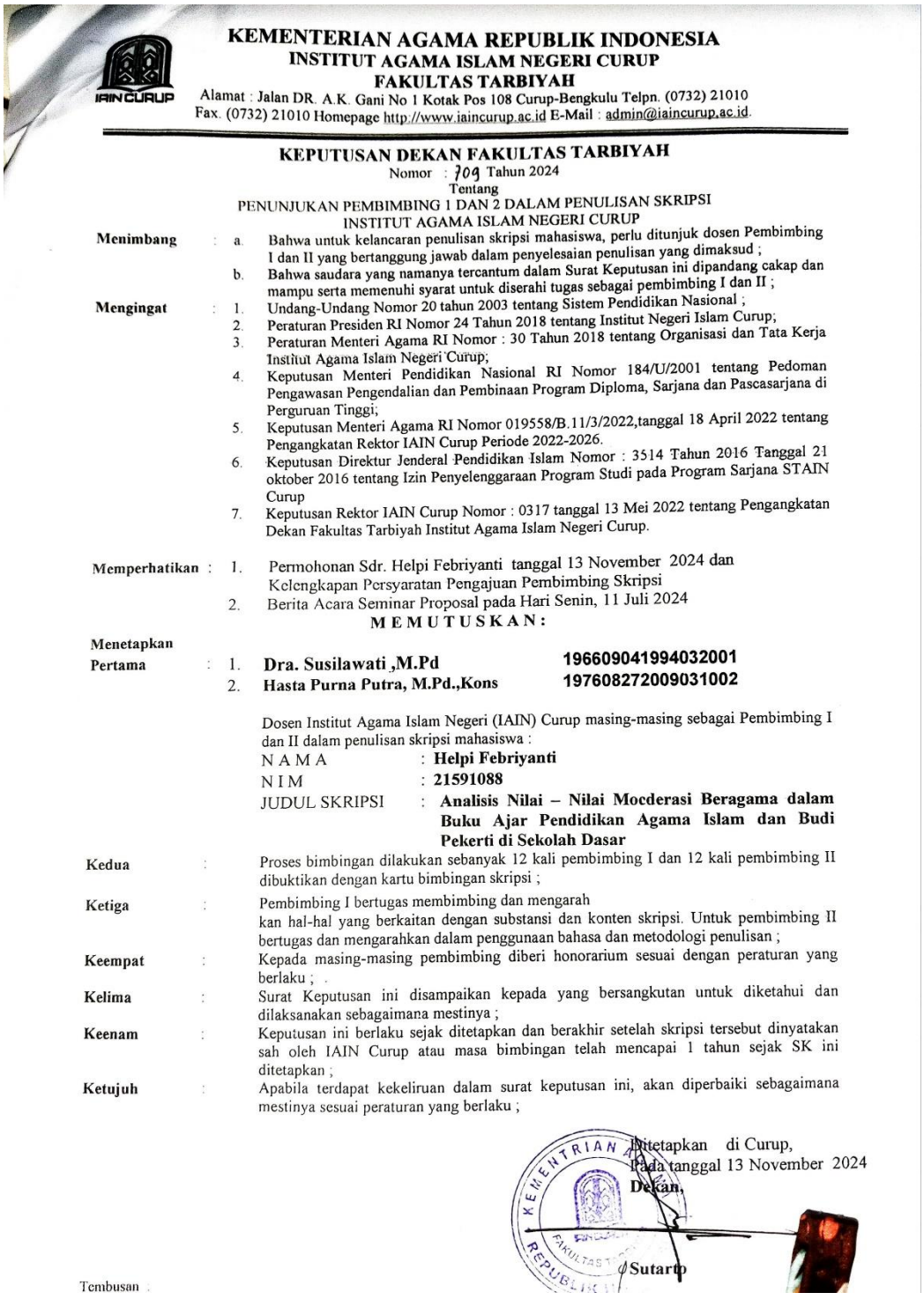

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 709 Tahun 2024
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan :
1. Permohonan Sdr. Helpi Febriyanti tanggal 13 November 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 11 Juli 2024

M E M U T U S K A N :

Menetapkan
Pertama :
1. **Dra. Susilawati ,M.Pd** **196609041994032001**
2. **Hasta Purna Putra, M.Pd.,Kons** **197608272009031002**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
N A M A : **Helpi Febriyanti**
N I M : **21591088**
JUDUL SKRIPSI : **Analisis Nilai – Nilai Mocderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarah
kan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; .

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 13 November 2024
Dekan,

Sutarto

Tembusan :

Lampiran 2 Izin Penelitian

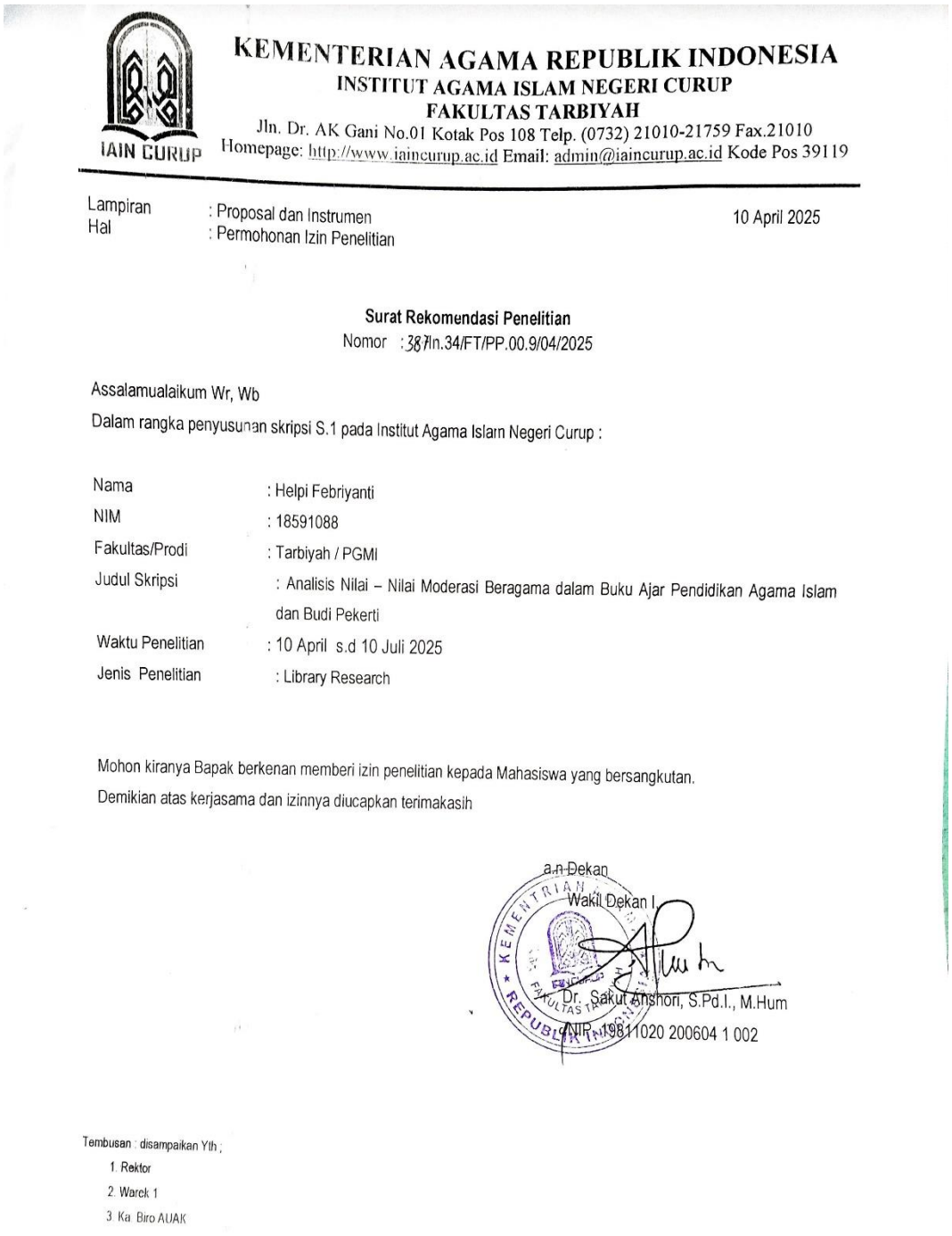

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

IAIN CURUP

Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 April 2025

Surat Rekomendasi Penelitian
Nomor : 387/In.34/FT/PP.00.9/04/2025

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Helpi Febriyanti
NIM	: 18591088
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / PGMI
Judul Skripsi	: Analisis Nilai – Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Waktu Penelitian	: 10 April s.d 10 Juli 2025
Jenis Penelitian	: Library Research

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi

Pembimbing I

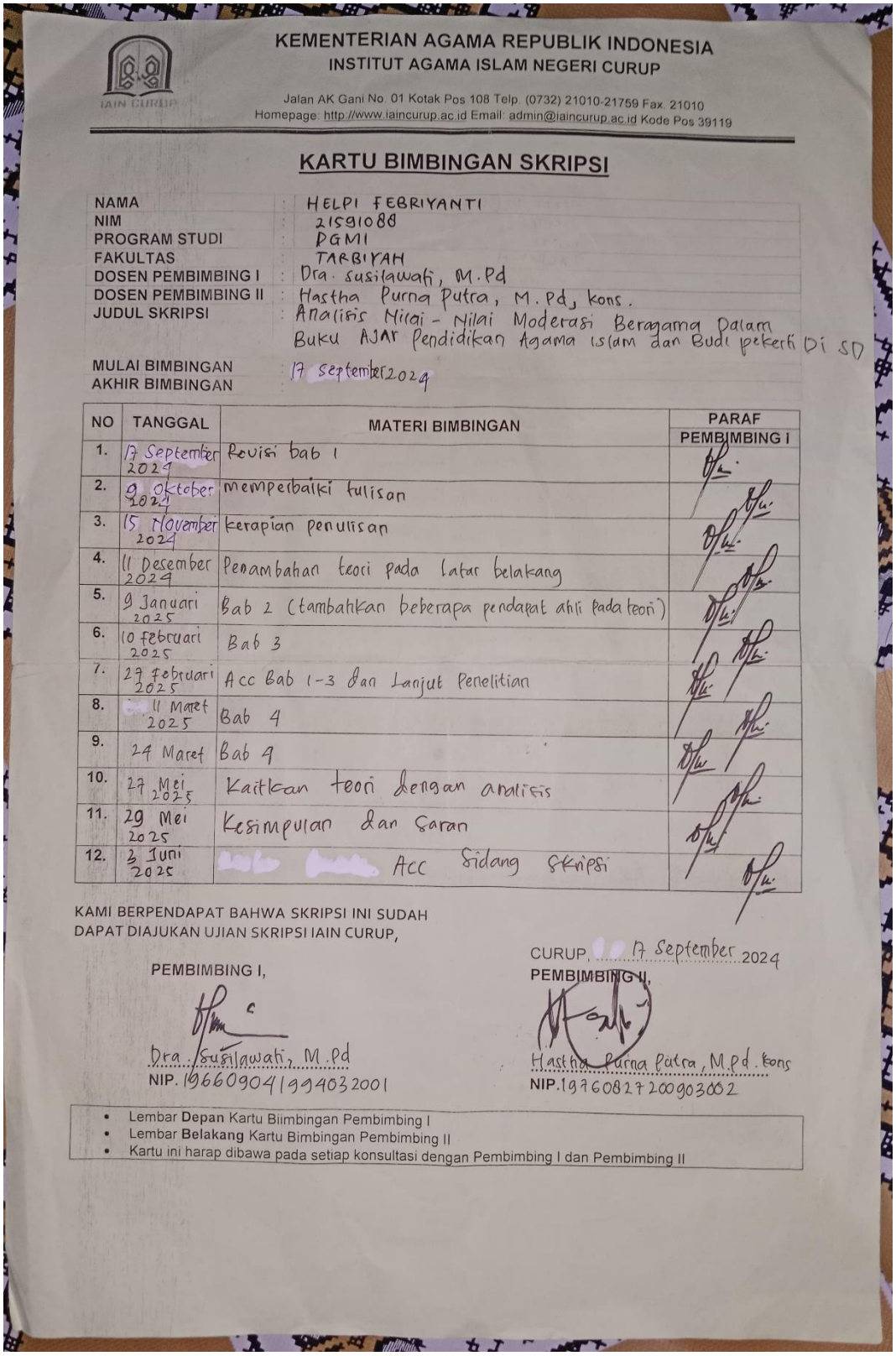

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	HELPI FEBRIYANTI
NIM	21591088
PROGRAM STUDI	PGMI
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dra. Susilawati, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Hastha Purna Putra, M.Pd, kons.
JUDUL SKRIPSI	Analisis Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku AJAR Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti Di SD
MULAI BIMBINGAN	17 September 2024
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	17 September 2024	Revisi bab 1	
2.	9 Oktober 2024	memperbaiki tulisan	
3.	15 November 2024	kerapian penulisan	
4.	11 Desember 2024	Penambahan teori pada latar belakang	
5.	9 Januari 2025	Bab 2 (tambahkan beberapa pendapat ahli pada teori)	
6.	10 februari 2025	Bab 3	
7.	27 Februari 2025	Acc Bab 1-3 dan Lanjut Penelitian	
8.	11 Maret 2025	Bab 4	
9.	24 Maret	Bab 4	
10.	27 Mei 2025	Kaitkan teori dengan analisis	
11.	29 Mei 2025	Kesimpulan dan Saran	
12.	3 Juni 2025	Acc Sidang Skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, 17 September 2024

PEMBIMBING I,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

PEMBIMBING II,

Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons
NIP. 197608272009031002

- Lembar **Depan** Kartu Biimbingan Pembimbing I
- Lembar **Belakang** Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Pembimbing II

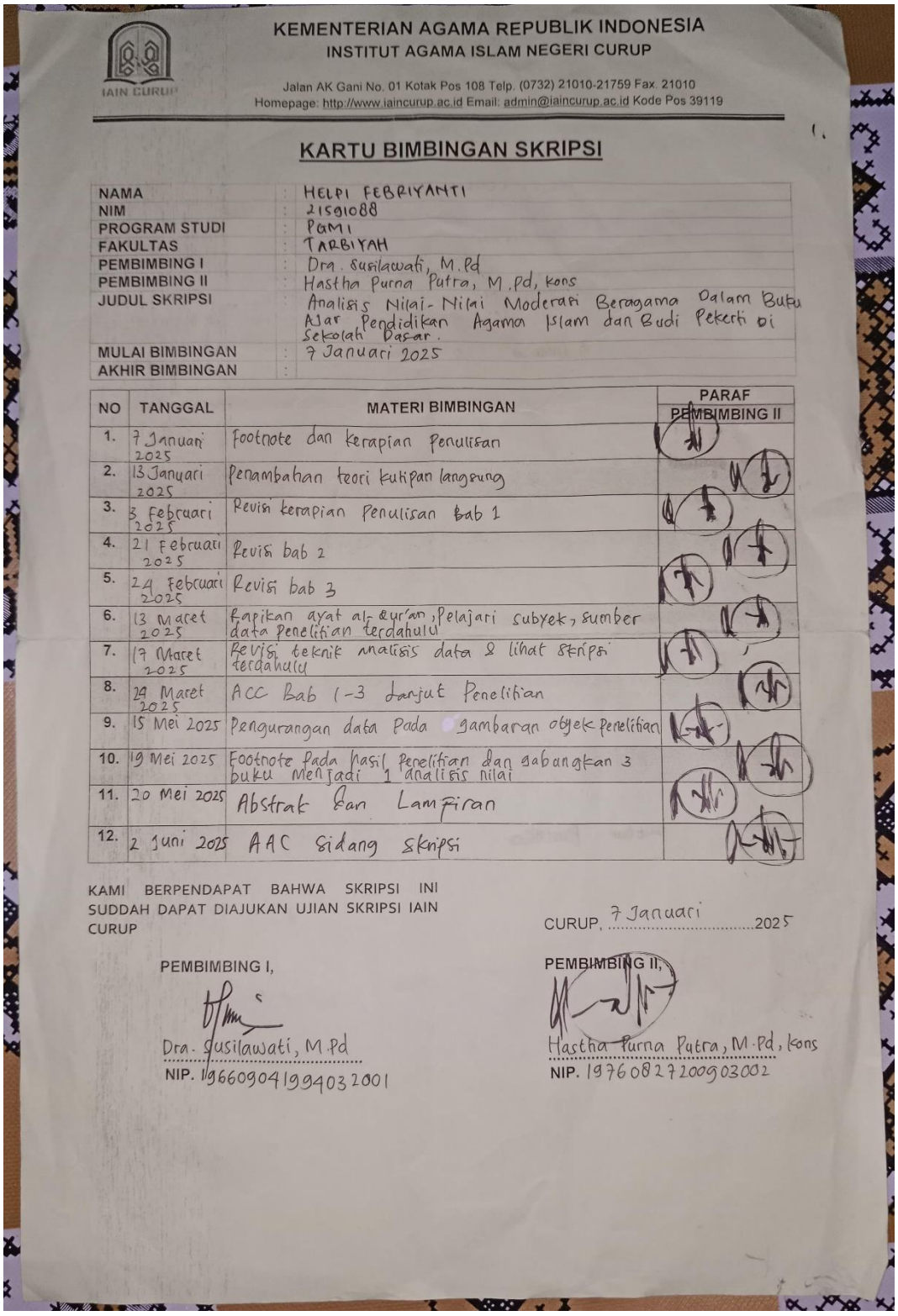

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

IAIN CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	HELPI FEBRIYANTI
NIM	:	21501088
PROGRAM STUDI	:	PAMI
FAKULTAS	:	TARBIYAH
PEMBIMBING I	:	Dra. Susilawati, M.Pd
PEMBIMBING II	:	Hastha Purna Putra, M.Pd, Kons
JUDUL SKRIPSI	:	Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar.
MULAI BIMBINGAN	:	7 Januari 2025
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	7 Januari 2025	Footnote dan kerapian Penulisan	
2.	13 Januari 2025	Penambahan teori kutipan langsung	
3.	3 Februari 2025	Revisi kerapian Penulisan bab 1	
4.	21 Februari 2025	Revisi bab 2	
5.	24 Februari 2025	Revisi bab 3	
6.	13 Maret 2025	Kapikan ayat al-Qur'an, Pelajari subyek, sumber data penelitian terdahulu	
7.	17 Maret 2025	Revisi teknik analisis data & lihat skripsi terdahulu	
8.	24 Maret 2025	ACC Bab 1-3 lanjut Penelitian	
9.	15 Mei 2025	Pengurangan data pada gambaran objek penelitian	
10.	19 Mei 2025	Footnote pada hasil penelitian dan gabungkan 3 buku menjadi 1 analisis nilai	
11.	20 Mei 2025	Abstrak dan Lampiran	
12.	2 Juni 2025	ACC Sidang Skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, 7 Januari 2025

PEMBIMBING I,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

PEMBIMBING II,

Hastha Purna Putra, M.Pd, Kons
NIP. 197608272009031002

Lampiran 4 Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II

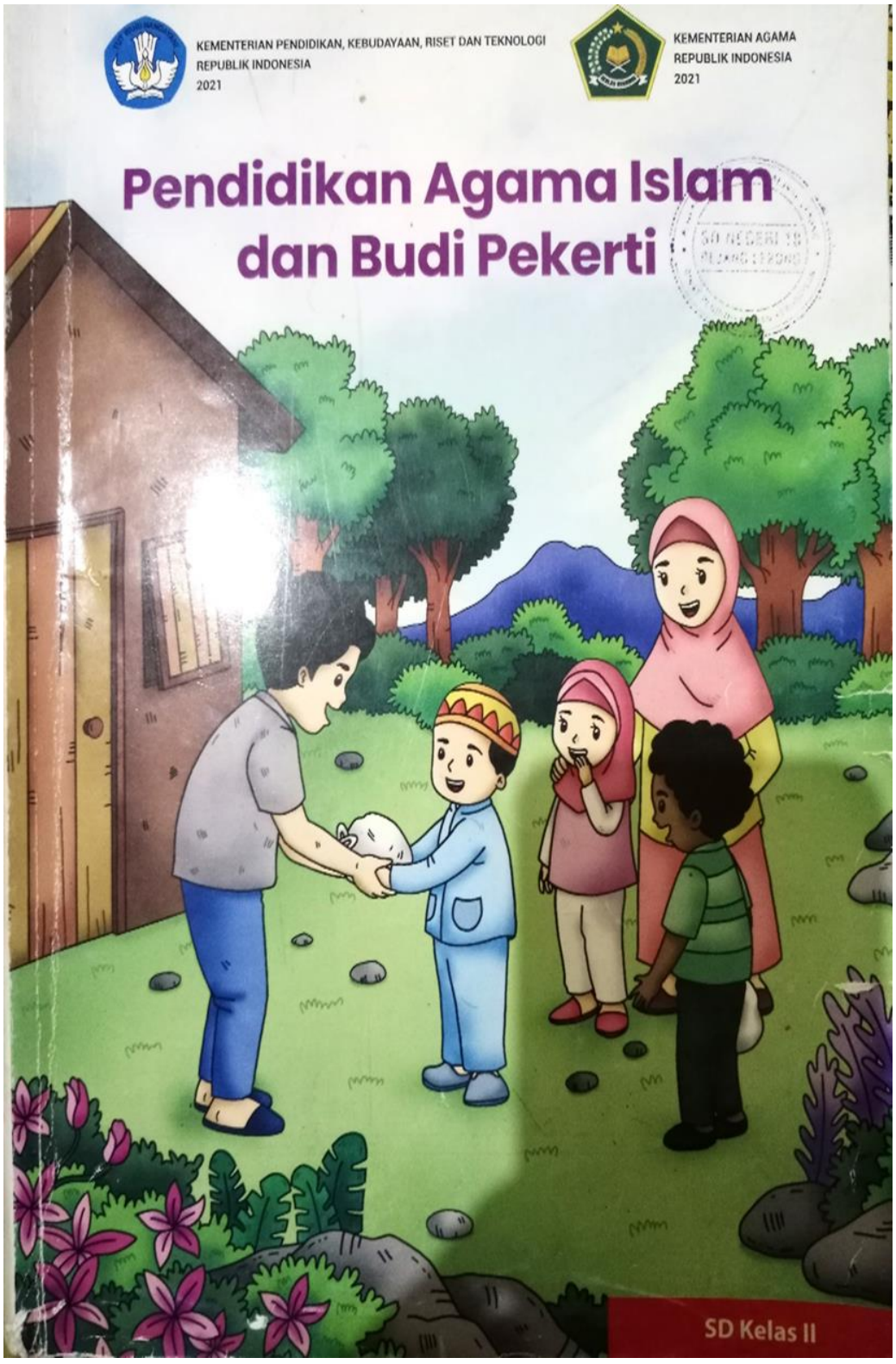

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Kata Pengantar v
Prakata vi
Daftar Isi ix
Petunjuk Penggunaan Buku xii
Pedoman Transliterasi xv
Panduan Pelafalan Transliterasi xviii
Bab 1 Ayo Belajar Al-Qur'an 1
A. Membaca Surah an-Nās 4
B. Menghafal Surah an-Nās 7
C. Pesan Pokok Surah an-Nās 9
D. Huruf Hijaiah dan *Makhārijul Ḥurūf* 12
Bab 2 Mari Mengenal Allah Swt. 33
A. Allah *al-Ḥafīẓ* 36
B. Allah *al-Wali* 42
C. Allah *al-'Alīm* 46
D. Allah *al-Khabir* 50
Bab 3 Ayo Berperilaku Terpuji 61
A. Sayang Kepada Sesama 65
B. Empati 69
C. Bertutur Kata yang Lembut 71
D. Jujur 73
Bab 4 Alhamdulillah, Aku Bisa Salat 85
A. Azan 88
B. Ikamah 94
C. Salat Fardu 97
Bab 5 Asyiknya Belajar Kisah Nabi Nuh a.s. 121
A. Siapakah Nabi Nuh a.s.? 124
B. Dakwah Nabi Nuh a.s. 126
C. Sikap Sabar dan Kerja Keras Nabi Nuh a.s. 127
D. Meneladan Kisah Nabi Nuh a.s. 131
Bab 6 Senang Bisa Membaca Al-Qur'an 143
A. Senang Bisa Membaca Surah al-Falaq 146
B. Senang Bisa Membaca Surah al-Kausar 156
Bab 7 Mari Mengenal Malaikat-Malaikat Allah 173
A. Siapakah Malaikat itu? 177
B. Pengertian Beriman Kepada Malaikat 178
C. Nama-Nama Malaikat Allah Beserta Tugasnya 179
D. Ciri-Ciri Anak yang Beriman Kepada Malaikat 185
Bab 8 Aku Senang Bisa Berakhlak Terpuji 197
A. Gaya Hidup Bersih 201
B. Gaya Hidup Rapi 208
C. Gaya Hidup Teratur 211
Bab 9 Ayo Zikir dan Doa Setelah Salat 219
A. Zikir Setelah Salat 223
B. Doa Setelah Salat 228
Bab 10 Asyiknya Belajar Kisah Ayah Para Nabi 237
A. Nabi Ibrahim a.s. Ayah Para Nabi? 241
B. Nabi Ibrahim a.s. Pada Masa Kanak-Kanak 243
C. Dakwah Nabi Ibrahim a.s. 245
D. Sikap Teladan Nabi Ibrahim a.s. 247
E. Meneladan Nabi Ibrahim a.s. 250
Glosarium 262
Daftar Pustaka 265
Profil Pelaku Perbukuan 268

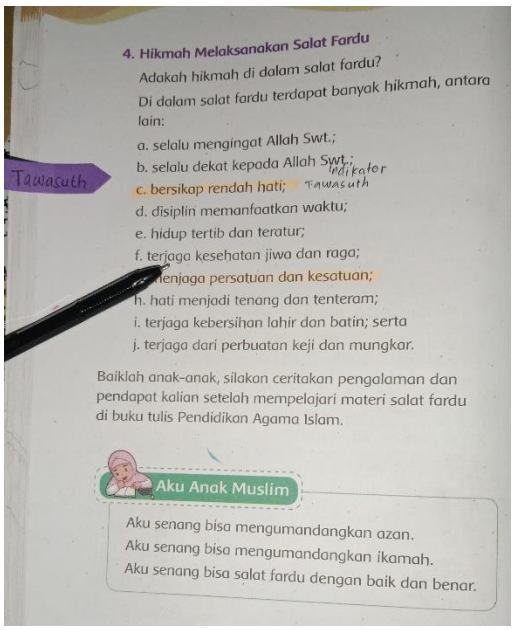

4. Hikmah Melaksanakan Salat Fardu

Adakah hikmah di dalam salat fardu?

Di dalam salat fardu terdapat banyak hikmah, antara lain:

a. selalu mengingat Allah Swt.;
b. selalu dekat kepada Allah Swt.;
c. bersikap rendah hati;
d. disiplin memanfaatkan waktu;
e. hidup tertib dan teratur;
f. terjaga kesehatan jiwa dan raga;
g. menjaga persatuan dan kesatuan;
h. hati menjadi tenang dan tenteram;
i. terjaga kebersihan lahir dan batin; serta
j. terjaga dari perbuatan keji dan mungkar.

Baiklah anak-anak, silakan ceritakan pengalaman dan pendapat kalian setelah mempelajari materi salat fardu di buku tulis Pendidikan Agama Islam.

Aku Anak Muslim

Aku senang bisa mengumandangkan azan.
Aku senang bisa mengumandangkan ikamah.
Aku senang bisa salat fardu dengan baik dan benar.

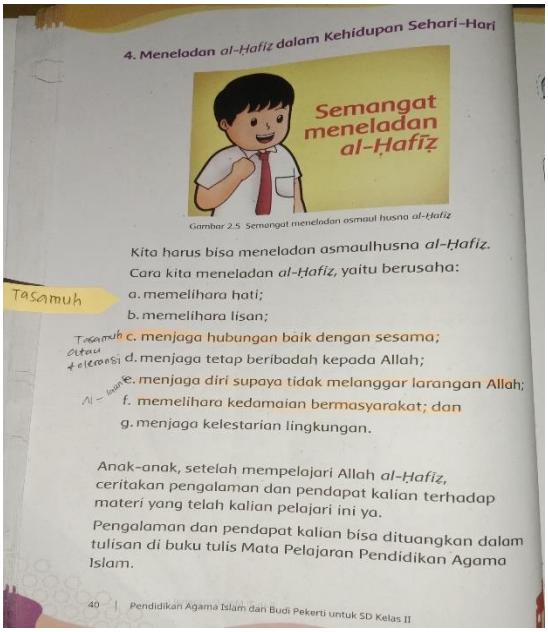

4. Meneladan *al-Ḥafiz* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Gambar 2.5 Semangat meneladan asmaul husna *al-Ḥafiz*

Kita harus bisa meneladan asmaulhusna *al-Ḥafiz*.

Cara kita meneladan *al-Ḥafiz*, yaitu berusaha:

a. memelihara hati;
b. memelihara lisan;
c. menjaga hubungan baik dengan sesama;
d. menjaga tetap beribadah kepada Allah;
e. menjaga diri supaya tidak melanggar larangan Allah;
f. memelihara kedamaian bermasyarakat; dan
g. menjaga kelestarian lingkungan.

Anak-anak, setelah mempelajari Allah *al-Ḥafiz*, ceritakan pengalaman dan pendapat kalian terhadap materi yang telah kalian pelajari ini ya.

Pengalaman dan pendapat kalian bisa dituangkan dalam tulisan di buku tulis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

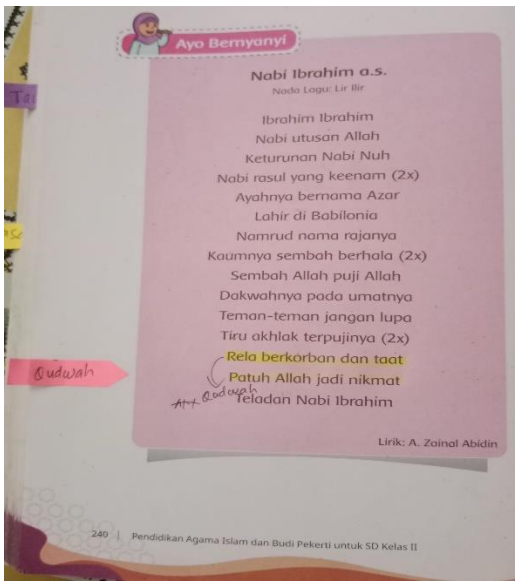

Ayo Bernyanyi

Nabi Ibrahim a.s.

Nada Lagu: Lir Ilir

Ibrahim Ibrahim
Nabi utusan Allah
Keturunan Nabi Nuh
Nabi rasul yang keenam (2x)
Ayahnya bernama Azar
Lahir di Babilonia
Namrud nama rajanya
Kaumnya sembah berhala (2x)
Sembah Allah puji Allah
Dakwahnya pada umatnya
Teman-teman jangan lupa
Tiru akhlak terpujinya (2x)
Rela berkorban dan taat
Patuh Allah jadi nikmat
Teladan Nabi Ibrahim

Lirik: A. Zainal Abidin

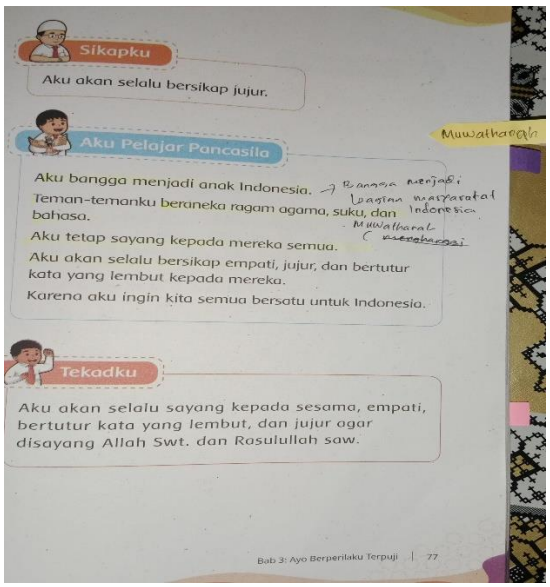

Sikapku

Aku akan selalu bersikap jujur.

Aku Pelajar Pancasila

Aku bangga menjadi anak Indonesia.
Teman-temanku beraneka ragam agama, suku, dan bahasa.
Aku tetap sayang kepada mereka semua.
Aku akan selalu bersikap empati, jujur, dan bertutur kata yang lembut kepada mereka.
Karena aku ingin kita semua bersatu untuk Indonesia.

Tekadku

Aku akan selalu sayang kepada sesama, empati, bertutur kata yang lembut, dan jujur agar disayangi Allah Swt. dan Rasulullah saw.

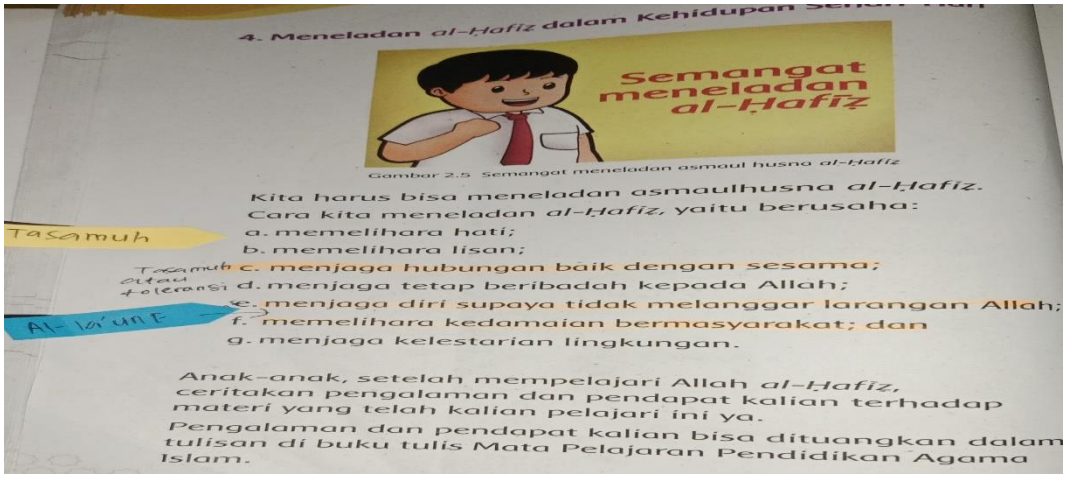

4. Meneladan *al-Ḥafīẓ* dalam Kehidupan Sehari-hari

Gambar 2.5 Semangat meneladan asmaul husna *al-Ḥafīẓ*

Kita harus bisa meneladan asmaulhusna *al-Ḥafīẓ*.
Cara kita meneladan *al-Ḥafīẓ*, yaitu berusaha:

a. memelihara hati;
b. memelihara lisan;
c. menjaga hubungan baik dengan sesama;
d. menjaga tetap beribadah kepada Allah;
e. menjaga diri supaya tidak melanggar larangan Allah;
f. memelihara kedamaian bermasyarakat; dan
g. menjaga kelestarian lingkungan.

Anak-anak, setelah mempelajari Allah *al-Ḥafīẓ*, ceritakan pengalaman dan pendapat kalian terhadap materi yang telah kalian pelajari ini ya.
Pengalaman dan pendapat kalian bisa dituangkan dalam tulisan di buku tulis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lampiran 5 Buku Ajar Pendidikan Agama Islaam dan Budi Pekerti kelas IV

Daftar Isi

Halaman Sampul i
Kata Pengantar iii
Kata Pengantar iv
Prakata vi
Daftar Isi vii
Petunjuk Penggunaan Buku xi
Pedoman Transliterasi xiii

Bab 1

Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurāt/49:13 dan Hadis tentang Keragaman 1
Tujuan Pembelajaran 1
Peta Konsep 2
A. Membaca Q.S. Al-Hujurāt/49:13 4
B. Memahami Pesan Pokok Q.S. Al-Hujurāt/49:13 8
C. Menulis Q.S. Al-Hujurāt/49:13 10
D. Menghafal Q.S. Al-Hujurāt/49:13 13
E. Hadis tentang Keragaman 15
Aku Tahu Aku Bisa 18
Sikapku 19
Ayo Kerjakan 19
Pengayaan 20

Bab 2

Teladan Mulia Asmaulhusna 21
Tujuan Pembelajaran 21
Peta Konsep 22
A. Lima Asmaulhusna dan Artinya 25
B. Berakhlak dengan Asmaulhusna 30
Aku Tahu Aku Bisa 36
Sikapku 37
Ayo Kerjakan 37
Pengayaan 38

Bab 3

Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman 39
Tujuan Pembelajaran 39
Peta Konsep 40
A. Keragaman sebagai Sunnatullah 42
B. Ajaran Kebaikan dalam Islam dan Selain Islam 44
C. Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama 47
Aku Tahu Aku Bisa 51
Sikapku 51
Ayo Kerjakan 51
Pengayaan 53

Bab 4

Menyambut Usia Baligh 55
Tujuan Pembelajaran 55
Peta Konsep 56
A. Tanda-Tanda Usia Baligh Menurut Ilmu Fikih 58
B. Tanda-Tanda Baligh dalam Pandangan Ilmu Biologi 65
C. Kewajiban Setelah Usia Baligh 68
Aku Tahu Aku Bisa 72
Sikapku 72
Ayo Kerjakan 73
Pengayaan 73

Bab 5

Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah 75
Tujuan Pembelajaran 75
Peta Konsep 76
A. Sebab-Sebab Hijrah Nabi Muhammad saw. 78
B. Kisah Perjalanan Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah 80
C. Hikmah Hijrah Nabi Muhammad saw. 89
Aku Tahu Aku Bisa 92
Sikapku 92
Ayo Kerjakan 93
Pengayaan 93

Bab 9

Mengenal Salat Jumat, Duha dan Tahajud 149
Tujuan Pembelajaran 149
Peta Konsep 150
A. Salat Jumat 153
B. Salat Duha 160
C. Salat Tahajud 164
Aku Tahu Aku Bisa 167
Sikapku 167
Ayo Kerjakan 168
Pengayaan 168

Bab 10

Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun Kota Madinah 169
Tujuan Pembelajaran 169
Peta Konsep 170
A. Membangun Masjid 172
B. Menjalin Ukhuwah 174
C. Menggalang Kerukunan 179
Aku Tahu Aku Bisa 182
Sikapku 183
Ayo Kerjakan 183
Pengayaan 183

Indeks 184
Glosarium 185
Daftar Pustaka 189
Halaman Profil 191

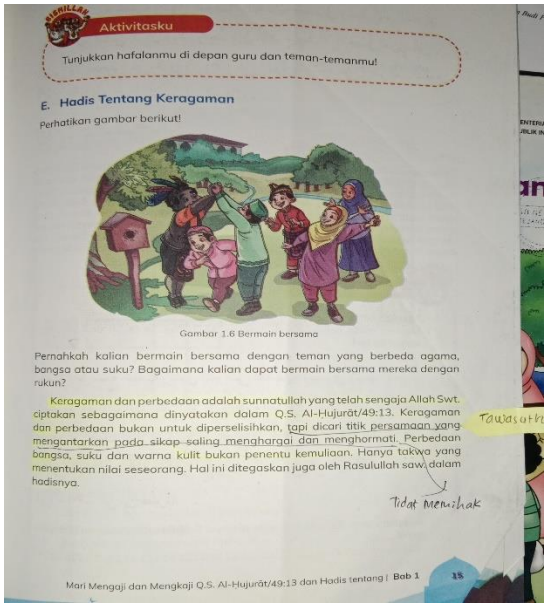

Aktivitasku

Tunjukkan hafalanmu di depan guru dan teman-temanmu!

E. Hadis Tentang Keragaman

Perhatikan gambar berikut!

Gambar 1.6 Bermain bersama

Pernahkah kalian bermain bersama dengan teman yang berbeda agama, bangsa atau suku? Bagaimana kalian dapat bermain bersama mereka dengan rukun?

Keragaman dan perbedaan adalah sunnatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujurāt/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan. Hanya takwa yang menentukan nilai seseorang. Hal ini ditegaskan juga oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya.

Tidak memihak

Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurāt/49:13 dan Hadis tentang | Bab 1 18

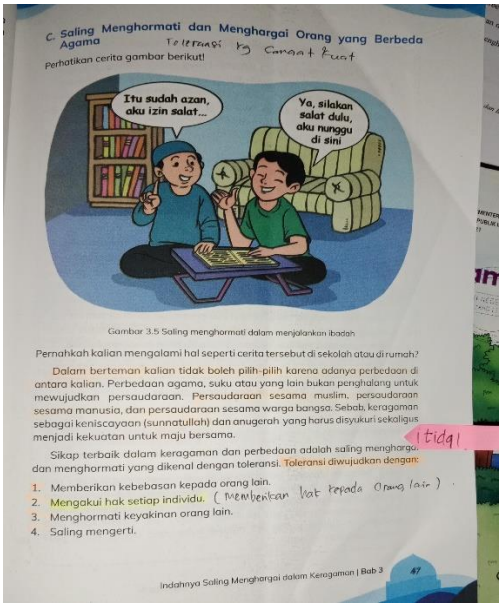

C. Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama

Toleransi yg Cukup Kuat

Perhatikan cerita gambar berikut!

Itu sudah azan, aku izin salat...

Ya, silakan salat dulu, aku nunggu di sini

Gambar 3.5 Saling menghormati dalam menjalankan ibadah

Pernahkah kalian mengalami hal seperti cerita tersebut di sekolah atau di rumah?

Dalam berteman kalian tidak boleh pilih-pilih karena adanya perbedaan di antara kalian. Perbedaan agama, suku atau yang lain bukan penghalang untuk mewujudkan persaudaraan. Persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, dan persaudaraan sesama warga bangsa. Sebab, keragaman sebagai keniscayaan (sunnatullah) dan anugerah yang harus disyukuri sekaligus menjadi kekuatan untuk maju bersama.

Tidak!

Sikap terbaik dalam keragaman dan perbedaan adalah saling menghargai dan menghormati yang dikenal dengan toleransi. Toleransi diwujudkan dengan:

1. Memberikan kebebasan kepada orang lain.
2. Mengakui hak setiap individu. (memberikan hak kepada orang lain)
3. Menghormati keyakinan orang lain.
4. Saling mengerti.

Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman | Bab 3 47

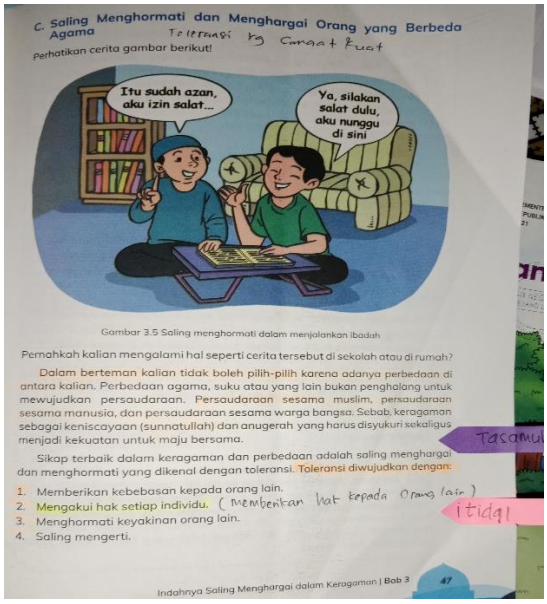

C. Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama

Toleransi yg Cukup Kuat

Perhatikan cerita gambar berikut!

Itu sudah azan, aku izin salat...

Ya, silakan salat dulu, aku nunggu di sini

Gambar 3.5 Saling menghormati dalam menjalankan ibadah

Pernahkah kalian mengalami hal seperti cerita tersebut di sekolah atau di rumah?

Dalam berteman kalian tidak boleh pilih-pilih karena adanya perbedaan di antara kalian. Perbedaan agama, suku atau yang lain bukan penghalang untuk mewujudkan persaudaraan. Persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, dan persaudaraan sesama warga bangsa. Sebab, keragaman sebagai keniscayaan (sunnatullah) dan anugerah yang harus disyukuri sekaligus menjadi kekuatan untuk maju bersama.

Sikap terbaik dalam keragaman dan perbedaan adalah saling menghargai dan menghormati yang dikenal dengan toleransi. Toleransi diwujudkan dengan:

1. Memberikan kebebasan kepada orang lain.
2. Mengakui hak setiap individu. (memberikan hak kepada orang lain)
3. Menghormati keyakinan orang lain.
4. Saling mengerti.

Tasamuh

Tidak!

Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman | Bab 3 47

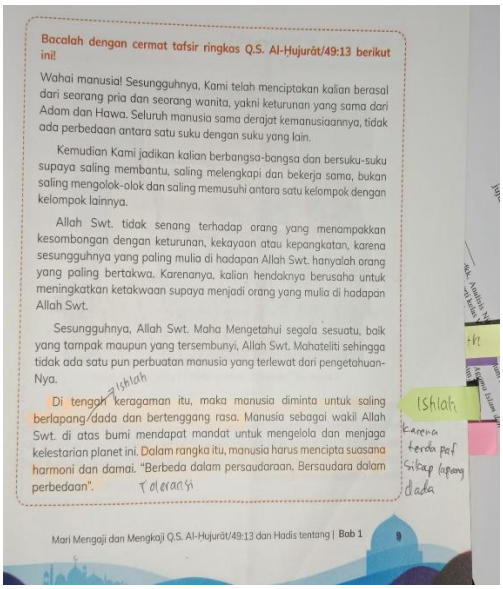

Bacalah dengan cermat tafsir ringkas Q.S. Al-Hujurāt/49:13 berikut ini!

Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kalian berasal dari seorang pria dan seorang wanita, yakni keturunan yang sama dari Adam dan Hawa. Seluruh manusia sama derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain.

Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling membantu, saling melengkapi dan bekerja sama, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Allah Swt. tidak senang terhadap orang yang menampakkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan, karena sesungguhnya yang paling mulia di hadapan Allah Swt. hanyalah orang yang paling bertakwa. Karenanya, kalian hendaknya berusaha untuk meningkatkan ketakwaan supaya menjadi orang yang mulia di hadapan Allah Swt.

Sesungguhnya, Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, Allah Swt. Mahateliti sehingga tidak ada satu pun perbuatan manusia yang terlewat dari pengetahuan-Nya.

Ishlah

Di tengah keragaman itu, maka manusia diminta untuk saling berlapang dada dan bertenggang rasa. Manusia sebagai wakil Allah Swt. di atas bumi mendapat mandat untuk mengelola dan menjaga kelestarian planet ini. Dalam rangka itu, manusia harus mencipta suasana harmoni dan damai. "Berbeda dalam persaudaraan. Bersaudara dalam perbedaan".

Toleransi

Ishlah

karena terdapat Sikap lapang dada

Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurāt/49:13 dan Hadis tentang | Bab 1 9

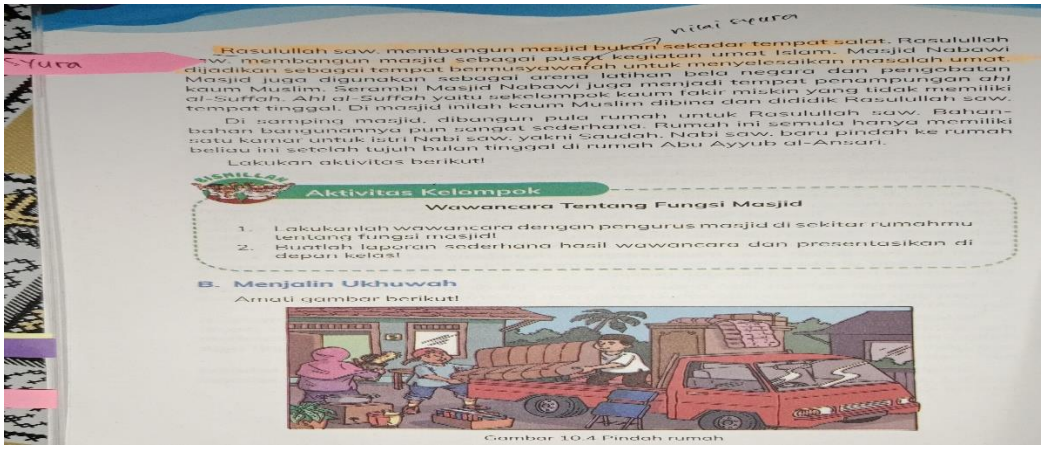

Nilai syura

Syura

Rasulullah saw. membangun masjid bukan sekadar tempat salat. Rasulullah saw. membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Masjid Nabawi dijadikan sebagai tempat bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah umat. Masjid juga digunakan sebagai arena latihan bela negara dan pengobatan kaum Muslim. Serambi Masjid Nabawi juga menjadi tempat penampungan *ahl al-Suffah*. Ahl al-Suffah yaitu sekelompok kaum fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Di masjid inilah kaum Muslim dibina dan dididik Rasulullah saw.

Di samping masjid, dibangun pula rumah untuk Rasulullah saw. Bahan-bahan bangunannya pun sangat sederhana. Rumah ini semula hanya memiliki satu kamar untuk istri Nabi saw. yakni Saudah. Nabi saw. baru pindah ke rumah beliau ini setelah tujuh bulan tinggal di rumah Abu Ayyub al-Ansari.

Lakukan aktivitas berikut!

Aktivitas Kelompok

Wawancara Tentang Fungsi Masjid

1. Lakukanlah wawancara dengan pengurus masjid di sekitar rumahmu tentang fungsi masjid!
2. Buatlah laporan sederhana hasil wawancara dan presentasikan di depan kelas!

B. Menjalin Ukhuwah

Amati gambar berikut!

Gambar 10.4 Pindah rumah

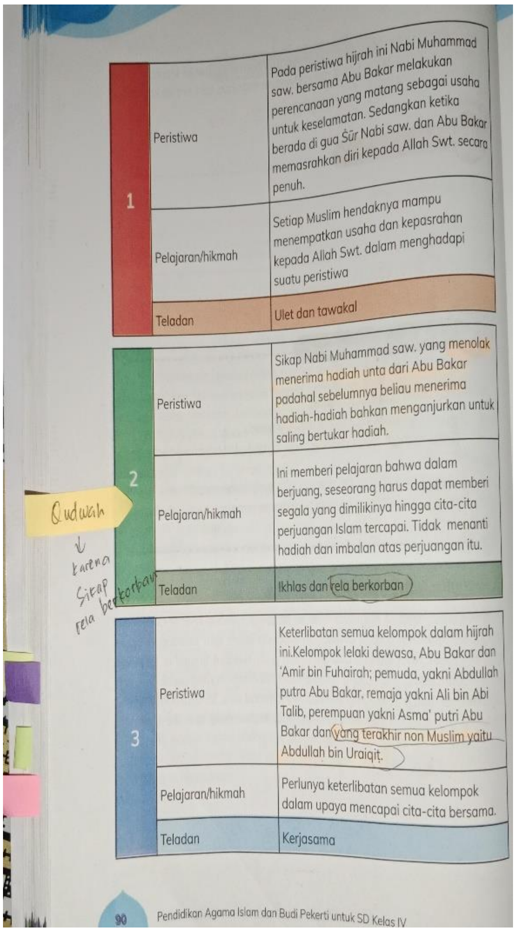

No.		
1	Peristiwa	Pada peristiwa hijrah ini Nabi Muhammad saw. bersama Abu Bakar melakukan perencanaan yang matang sebagai usaha untuk keselamatan. Sedangkan ketika berada di gua Ṡūr Nabi saw. dan Abu Bakar memasrahkan diri kepada Allah Swt. secara penuh.
	Pelajaran/hikmah	Setiap Muslim hendaknya mampu menempatkan usaha dan kepasrahan kepada Allah Swt. dalam menghadapi suatu peristiwa
	Teladan	Ulet dan tawakal
2	Peristiwa	Sikap Nabi Muhammad saw. yang menolak menerima hadiah unta dari Abu Bakar padahal sebelumnya beliau menerima hadiah-hadiah bahkan menganjurkan untuk saling bertukar hadiah.
	Pelajaran/hikmah	Ini memberi pelajaran bahwa dalam berjuang, seseorang harus dapat memberi segala yang dimilikinya hingga cita-cita perjuangan Islam tercapai. Tidak menanti hadiah dan imbalan atas perjuangan itu.
	Teladan	Ikhlas dan rela berkorban
3	Peristiwa	Keterlibatan semua kelompok dalam hijrah ini.Kelompok lelaki dewasa, Abu Bakar dan 'Amir bin Fuhairah; pemuda, yakni Abdullah putra Abu Bakar, remaja yakni Ali bin Abi Talib, perempuan yakni Asma' putri Abu Bakar dan yang terakhir non Muslim yaitu Abdullah bin Uraiqit.
	Pelajaran/hikmah	Perlunya keterlibatan semua kelompok dalam upaya mencapai cita-cita bersama.
	Teladan	Kerjasama

Qudwah → karena sikap rela berkorban

90 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV

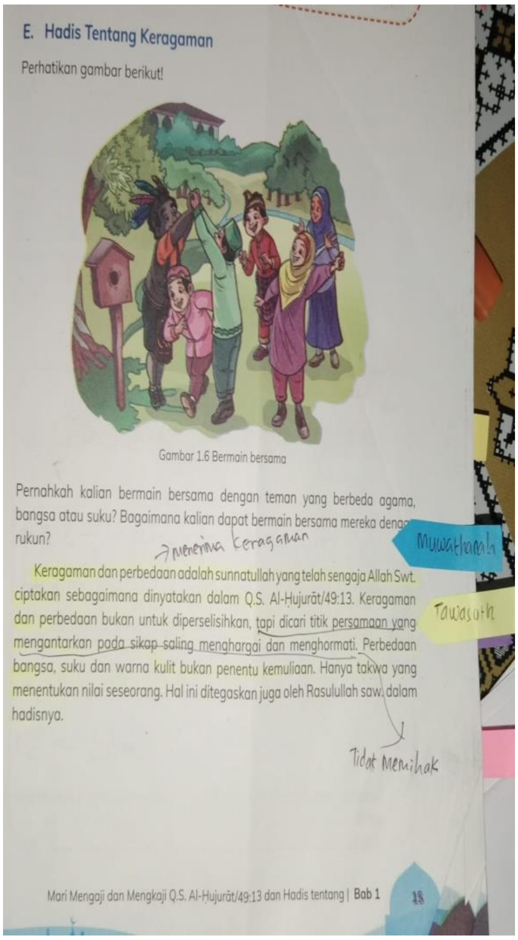

E. Hadis Tentang Keragaman

Perhatikan gambar berikut!

Gambar 1.6 Bermain bersama

Pernahkah kalian bermain bersama dengan teman yang berbeda agama, bangsa atau suku? Bagaimana kalian dapat bermain bersama mereka dengan rukun?

Keragaman dan perbedaan adalah sunnatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujurāt/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan. Hanya takwa yang menentukan nilai seseorang. Hal ini ditegaskan juga oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya.

→ menerima keragaman; Muwatanah; Tawasuth; Tidak memihak

Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurāt/49:13 dan Hadis tentang | Bab 1 15

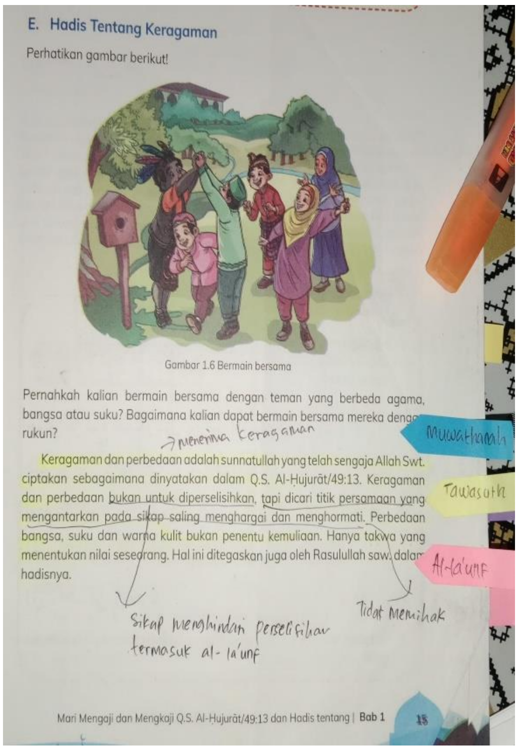

E. Hadis Tentang Keragaman

Perhatikan gambar berikut!

Gambar 1.6 Bermain bersama

Pernahkah kalian bermain bersama dengan teman yang berbeda agama, bangsa atau suku? Bagaimana kalian dapat bermain bersama mereka dengan rukun?

Keragaman dan perbedaan adalah sunnatullah yang telah sengaja Allah Swt. ciptakan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujurāt/49:13. Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan. Hanya takwa yang menentukan nilai seseorang. Hal ini ditegaskan juga oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya.

→ menerima keragaman; Muwatanah; Tawasuth; Al-la'unf; Tidak memihak; Sikap menghindari perselisihan termasuk al-la'unf

Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurāt/49:13 dan Hadis tentang | Bab 1 15

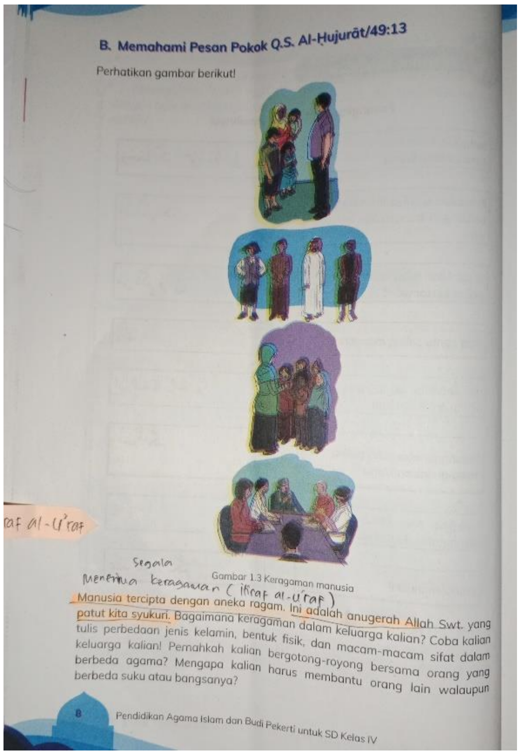

B. Memahami Pesan Pokok Q.S. Al-Hujurāt/49:13

Perhatikan gambar berikut!

Gambar 1.3 Keragaman manusia

Menerima segala keragaman (i'tiraf al-u'raf)

Manusia tercipta dengan aneka ragam. Ini adalah anugerah Allah Swt. yang patut kita syukuri. Bagaimana keragaman dalam keluarga kalian? Coba kalian tulis perbedaan jenis kelamin, bentuk fisik, dan macam-macam sifat dalam keluarga kalian! Pernahkah kalian bergotong-royong bersama orang yang berbeda agama? Mengapa kalian harus membantu orang lain walaupun berbeda suku atau bangsanya?

8 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV

Lampiran 6 Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V

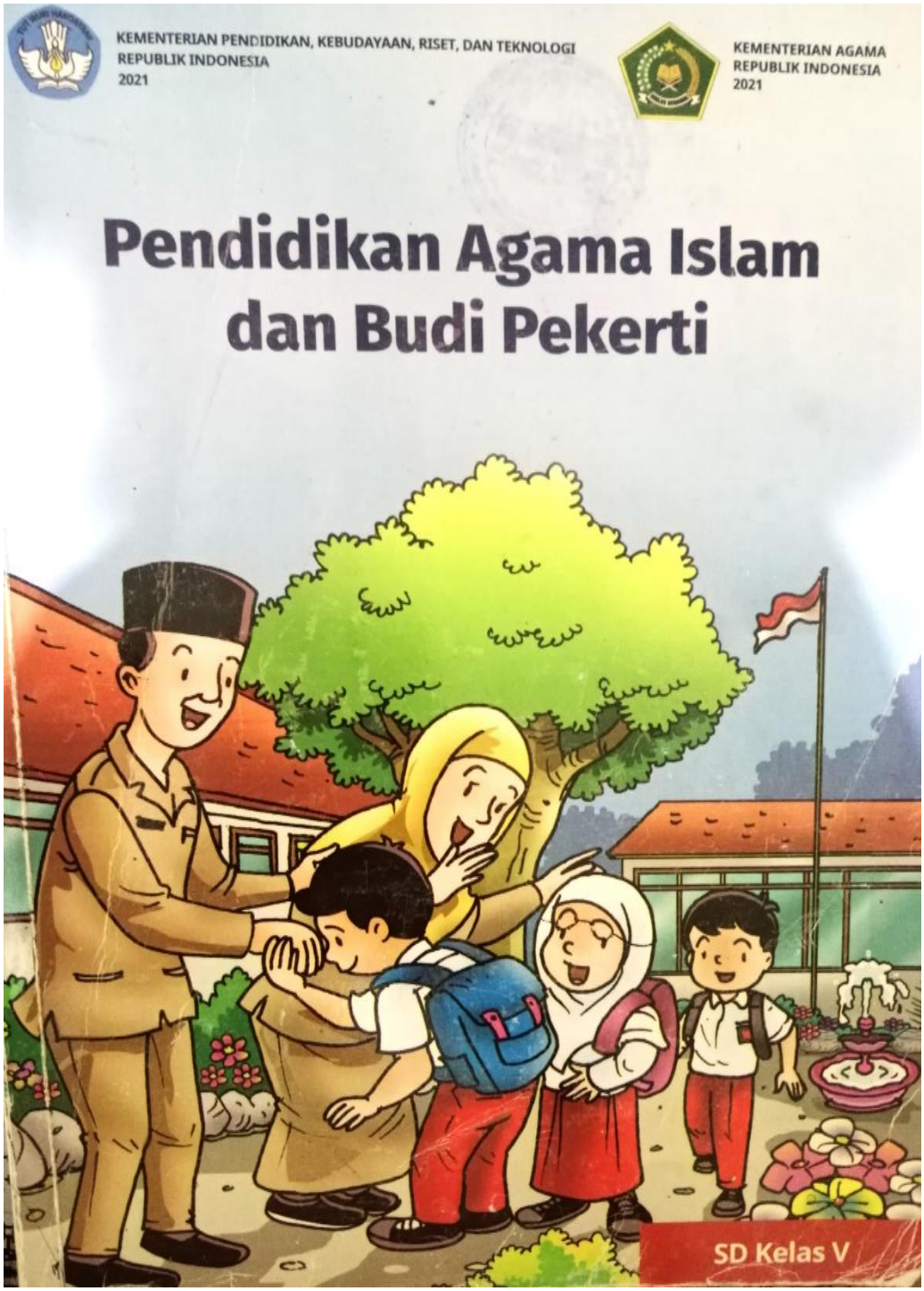

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Kata Pengantar v
Prakata vii
Daftar Isi viii
Petunjuk Penggunaan Buku xi
Pedoman Transliterasi xv

Bab 1 Menyayangi Anak Yatim 1
A. Membaca Surah al-Mā'ūn 4
B. Menulis Surah al-Mā'ūn 7
C. Mengartikan Surah al-Mā'ūn 9
D. Pesan Pokok Surah al-Mā'ūn 11
E. Menghafal Surah al-Mā'ūn 16
F. Sejuta Asa untuk Yatim 18

Bab 2 Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah 31
A. Ayo Mengenal Allah Swt. melalui Asmaulhusna 34
B. Ayo Membiasakan Perilaku Terpuji Asmaulhusna 46

Bab 3 Aku Anak Saleh 55
A. Indahnya Saling Menghargai 58
B. Manusia sebagai Khalifah 67

Bab 4 Hidup Lapang dengan Berbagi 79
A. Zakat 82
B. Infak 87
C. Sedekah 89
D. Hadiah 93
E. Hikmah Berbagi 94

Bab 5 Meneladani Perjuangan Rasulullah 107
A. Kisah Istimewa Fathu Makkah 110
B. Peristiwa Haji Wada 115
C. Hikmah dalam Kisah 118

Bab 6 Hidup Damai Dalam Kebersamaan 131
A. Membaca Surah Ali 'Imran/3: 64 dan Al-Baqarah/ 2: 256 134
B. Menulis Surah Ali 'Imran/3: 64 dan Al-Baqarah/ 2: 256 137
C. Mengartikan Surah Ali 'Imran/3: 64 dan Al-Baqarah/2: 256 139
D. Pesan Pokok Surah Ali 'Imran/3: 64 dan Al-Baqarah/2: 256 142
E. Menghafal Surah Ali 'Imran/3: 64 dan Al-Baqarah/2: 256 145

Bab 7 Ketika Kehidupan Telah Berhenti 157
A. Makna Hari Akhir 160
B. Kejadian Hari Akhir 165
C. Hikmah Beriman kepada Hari Akhir 171

Bab 8 Senangnya Berteman 185
A. Persaudaraan dalam Islam 188
B. Berteman Tanpa Membedakan Agama 191
C. Hikmah Berteman tanpa Membedakan Agama 195

Bab 9 Ibadah Haji dan Kurban 205
A. Ibadah Haji 208
B. Ibadah Kurban 215

Bab 10 Keteladanan Khulafaurasyidin 229
A. Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. 232
B. Umar bin Khattab r.a. 235
C. Usman bin Affan r.a. 238
D. Ali bin Abi Thalib r.a. 240

Glosarium 253
Daftar Pustaka 257
Indeks 260
Profil Pelaku Perbukuan 261

Mengenal nama-nama Allah membuat kalian semakin mencintai-Nya. Semakin kalian mempelajari maka semakin cinta pula kalian kepada Allah. Dengan mencintai Allah, kalian akan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sungguh bahagia mempelajari nama-nama indah Allah. Sudahkah kalian mengambil hikmah dari pelajaran ini? Ayo, kalian praktikkan nilai-nilai akhlak terpuji untuk hidup sehari-hari. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Biasakan menjadi pribadi yang rendah hati dan jauhi kesombongan. Pribadi rendah hati akan membuat hati menjadi lapang dan tidak mudah marah.
2. Mulailah melakukan aktivitas secara mandiri dan tidak bergantung kepada manusia. Jika ada masalah dekatilah Allah dengan rajin beribadah.
3. Sadarilah bahwa hidup kita akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah. Karena itu janganlah menyepelekan kesalahan walau kecil. Tidak ada kesalahan kecil jika dilakukan terus-menerus maka akan menjadi kesalahan yang besar.
4. Bersemangatlah dalam belajar dan tidak mudah menyerah. Kesuksesan kalian dimulai dari sekarang.

Itulah pesan-pesan indah dalam Al-Qur'an. Apakah kalian siap mengamalkannya? Insya Allah bisa.

Aktivitasku

Tuliskan perilaku terpuji yang akan kalian lakukan sebagai bukti mengimani asmaulhusna!

2. Tugas-tugas manusia sebagai khalifah

Sekarang kalian sudah mengerti tentang khalifah. Ternyata khalifah itu adalah diri kita sebagai manusia. Tentu sebagai manusia memiliki tugas yang dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Adapun tugas-tugas utama sebagai khalifah antara lain, sebagai berikut:

a. Terus belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan

Allah memperintahkan kepada kita untuk terus belajar sepanjang hayat. Belajar dan terus belajar itulah tugas kita. Dengan belajar kalian akan semakin mampu menghadapi tantangan kehidupan. Nabi Muhammad berpesan melalui hadisnya, "Siapa yang menginginkan dunia maka dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat dengan ilmu, dan siapa yang menginginkan kedua-duanya maka dengan ilmu."

b. Menjaga akal pikiran dan hati nurani untuk mengabdi kepada Allah

Allah telah memberi kanikmatan yang istimewa untuk manusia yaitu akal dan fikiran. Sebagai bentuk rasa syukur maka seluruh kehidupan ini kita serahkan kepada Allah. Sebagai individu kalian akan mempertanggungjawaban pemberian Allah, seperti kesehatan, ilmu, dan harta.

c. Mewujudkan masyarakat yang adil, saling menolong, menjaga persatuan dan kesatuan

Sebagai anggota masyarakat kalian tidak boleh egois yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri saja. Allah menugaskan manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan tetap rukun dalam kebinnekaan.

d. Menjaga alam agar tetap lestari

Manusia bertanggung jawab menjaga alam dari kerusakan. Kerusakan alam dapat menimbulkan bahaya dan malapetaka bagi penghuninya. Indonesia adalah negeri yang kaya dengan pesona alam yang indah, flora dan fauna yang beragam, aneka tambang, gas bumi dan sebagainya. Itu semua adalah pemberian dari Allah. Karena itu kita harus menjaga dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Nah, kalian tentu ingin hidup tenang dan damai, meskipun dalam berbagai berbedaan. Begitu juga dengan teman kalian pastilah mereka ingin hidup tenang dan damai. Nah, bagaimana caranya?

Manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai. Dan sebaliknya, siapa pun orangnya tidak senang jika ada orang lain yang merendahkan atau melecehkan dirinya. Untuk menjaga perasaan orang lain serta menjaga kerukunan dalam hubungan antar sesama manusia kita harus selalu bersikap saling menghargai.

Menghargai artinya menghormati atau selalu menganggap bahwa orang lain penting bagi kita. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya agar bisa hidup dengan baik. Agar orang lain juga merasakan manfaat hidup kita, maka seharusnya kita menghargai orang lain.

Allah memberikan kepastian tentang nilai indah saling menghargai. Seperti dalam firman-Nya dalan Al-Qur'an/28: 77

وَأَحْسِنْ كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ (القصص/٢٨: ٧٧)

Terjemahnya:

Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi."(Q.S. Al-Qasas/28: 77)

Gambar 3.4 Senang berteman

Kalian tentu sering berdiskusi dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pernahkah kalian berbeda pendapat dalam berdiskusi? Bagaimana kalau ada teman yang berbeda pendapat dengan kalian? Bagaimana pula kalau ada teman yang pendapatnya sama dengan kalian? Sungguh menyenangkan bukan?

Diskusi sungguh menyenangkan. Dengan diskusi kalian dapat menambah ilmu dan wawasan. Di dalam diskusi juga sering terjadi perbedaan pendapat. Namun karena perbedaan pendapat adalah hal yang biasa maka tidak perlu diperuncing hingga menimbulkan perpecahan.

Menyampaikan pendapat merupakan hak setiap orang. Jika ada perbedaan tentu harus diselesaikan secara adil dan bijaksana. Kalian harus menghindari perilaku ingin menang sendiri atau menganggap pendapat diri sendiri yang adalah yang paling benar. Sebab perilaku ini akan menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Oleh karena itu jika ada permasalahan sebaiknya diselesaikan dengan jalan musyawarah.

Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah diperintahkan oleh Allah. Sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an Surah asy-Syura ayat 38.

لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ (الشورى/٤٢: ٣٨)

Terjemahnya:

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; " (QS. Asy-Syura/42: 38)

Gambar 3.10 Musyawarah dalam Keluarga

2. Tugas-tugas manusia sebagai khalifah

Sekarang kalian sudah mengerti tentang khalifah. Ternyata khalifah itu adalah diri kita sebagai manusia. Tentu sebagai manusia memiliki tugas yang dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Adapun tugas-tugas utama sebagai khalifah antara lain, sebagai berikut:

a. Terus belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan

Allah memperintahkan kepada kita untuk terus belajar sepanjang hayat. Belajar dan terus belajar itulah tugas kita. Dengan belajar kalian akan semakin mampu menghadapi tantangan kehidupan. Nabi Muhammad berpesan melalui hadisnya, "Siapa yang menginginkan dunia maka dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat dengan ilmu, dan siapa yang menginginkan kedua-duanya maka dengan ilmu."

b. Menjaga akal pikiran dan hati nurani untuk mengabdi kepada Allah

Allah telah memberi kanikmatan yang istimewa untuk manusia yaitu akal dan fikiran. Sebagai bentuk rasa syukur maka seluruh kehidupan ini kita serahkan kepada Allah. Sebagai individu kalian akan mempertanggungjawaban pemberian Allah, seperti kesehatan, ilmu, dan harta.

c. Mewujudkan masyarakat yang adil, saling menolong, menjaga persatuan dan kesatuan

Sebagai anggota masyarakat kalian tidak boleh egois yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri saja. Allah menugaskan manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan tetap rukun dalam kebinnekaan.

d. Menjaga alam agar tetap lestari

Manusia bertanggung jawab menjaga alam dari kerusakan. Kerusakan alam dapat menimbulkan bahaya dan malapetaka bagi penghuninya. Indonesia adalah negeri yang kaya dengan pesona alam yang indah, flora dan fauna yang beragam, aneka tambang, gas bumi dan sebagainya. Itu semua adalah pemberian dari Allah. Karena itu kita harus menjaga dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana firman Allah,

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (المعارج/٧٠: ٢٤-٢٥)

Terjemahnya:
" dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu ,bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta,"(Q.S al Ma'ārij/70:24-25)

Gambar 4.11 Ikhlas besedekah

Ayat di tersebut menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang memberi manfaat untuk umat manusia lainnya dan agama yang menebar kasih sayang (*rahmatan lil 'ālamīn*). Agama yang selalu menebar kedamaian kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu jika memiliki kesempatan untuk bersedekah maka segeralah kerjakan. Janganlah menunda-nunda kabaikan karena dapat menghambat keberkahan.

Sedekah harus dikerjakan pernuh dengan ketulusan atau keihklasan yaitu semata-mata karena Allah. Yakinlah bahwa apa yang kalian berikan adalah investasi untuk akhirat nanti. Kalian bisa melakukan dengan cara memberikan uang, makanan dan minuman, pakaian, pikiran, bahkan senyuman. Sungguh indah hidup saling berbagi karena dapat menenteramkan hati.

Gambar 8.4 Indonesia damai dalam keragaman

Indonesia terdiri dari beragam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keragaman tersebut tidak membuat bangsa Indonesia terpecah belah namun menjadikannya bersatu. Persatuan itu tercipta karena adanya sikap saling menerima, menghargai, menghormati, dan saling membutuhkan.

Bangsa Indonesia hidup rukun dan harmonis karena rasa persaudaraan yang kuat sebagai satu bangsa. Persaudaraan inilah yang disebut dengan ukhuwah *wathaniyah*. Mari kita pelajari lebih dalam tentang persaudaraan (ukhuwah) dalam pandangan Islam.

Persaudaraan dalam Islam disebut ukhuwah. Ukhuwah terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Ukhuwah islamiyah

Ukhuwah Islamiyah artinya persaudaraan karena sama-sama beragama Islam. Di manapun berada, seseorang akan merasa bersaudara ketika sama-sama memeluk agama Islam. Tidak perduli dari suku, bangsa atau dari benua apa, Islam menjadikannya bersaudara.

2. Ukhuwah wathaniyah

Wathan artinya tanah air, tempat kelahiran, tanah tumpah darah, atau kampung halaman. Ukhuwah *wathaniyah* merupakan persaudaraan didasarkan satu halaman. Ukhuwah *wathaniyah* merupakan persaudaraan didasarkan satu bangsa. Seperti halnya kita hidup di Indonesia dengan berbagai suku bangsa, bangsa. Seperti halnya kita hidup di Indonesia dengan berbagai suku bangsa, agama, dan adat istiadat yang berbeda tetapi kita tetap bersaudara yaitu saudara sebangsa Indonesia.

menyebut nama Allah tetapi tidak mencerminkan akhlak yang baik. Seharusnya semakin khusyuk salatnya maka semakin terpuji akhlaknya.

Ayat ke-5:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Yaitu orang yang lalai terhadap salatnya, di antaranya adalah malas-malasan, menyepelekan salat, mengerjakan di luar waktu yang ditetapkan, dan tidak memenuhi ketentuan-ketentuan. Mereka hanya sekedar salat untuk menggugurkan kewajiban saja.

Ayat ke-6:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Mereka orang-orang yang berbuat ria. Mereka beribadah dan salat semata ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Mereka tidak ikhlas mengabdi kepada Allah. Ibadah yang diikuti dengan perbuatan ria sangatlah rugi.

Ayat ke-7:

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Mereka juga enggan memberikan bantuan kepada sesama. Walaupun hanya sekedar meminjamkan barang untuk keperluan sehari-hari.

Nah, kalian telah mempelajari penjelasan surah al-Maun. tentunya kalian telah memahami pesan indah yang terkandung dalam setiap ayatnya. adapun pesan yang terkandung dalam surah al maun antara lain adalah;

1. manusia harus memiliki kepedulian terhadap anak yatim
2. hendaknya manusia memiliki rasa empati terhadap fakir miskin
3. salat dengan khusyuk semata-mata karena Allah al-Mā'ūn

Selanjutnya, silahkan temukan pesan indah surah al Maun dan diskusikan dengan teman-teman.

Oleh karena itu setiap pendapat harus didengarkan dan dihargai. Sikap menghargai pendapat orang lain merupakan perilaku yang terpuji yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian.

Sudahkah kalian mempratikkannya? Nah, berikut ini ada beberapa contoh menghargai perbedaan pendapat, di antaranya sebagai berikut:

a. Tidak menghina dan mengejek pendapat orang lain
b. Biasakan diam saat orang lain sedang berbicara dan dengarkan dengan baik
c. Hindari menyalahkan pendapat orang lain dan menganggap pendapat diri sendiri paling benar
d. Jika pendapat temanmu lebih baik maka harus kalian hormati
e. Hasil musyawarah harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh semua anggota meskipun tidak sama dengan pendapatmu.

4. Menerima Perbedaan

Sebagai anak muslim yang baik tentu bisa menerima dan memahami adanya perbedaan. Sikap ini harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukti kalian menerima perbedaan adalah memiliki perilaku terpuji, seperti:

a. Memiliki sikap toleransi

Sikap menghargai dan menerima perbedaan suku, budaya, agama, bahasa yang ada di negeri ini. Karena perbedaan ini merupakan pemberian Allah.

b. Mempertahankan budaya Indonesia

Budaya yang kental dari bangsa kita adalah tolong menolong, gotong royong, dan sopan santun. Sikap ini mencul dari hati tanpa memikirkan dan mengutamakan diri sendiri. Ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan segeralah menolong tanpa memandang suku, budaya ataupun agamanya.

Aktivitasku

Apakah kalian sudah siap menjaga kerukuanan di lingkungan masing-masing?

Bagaimana cara menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya?

Lampiran 7 Buku moderasi beragama

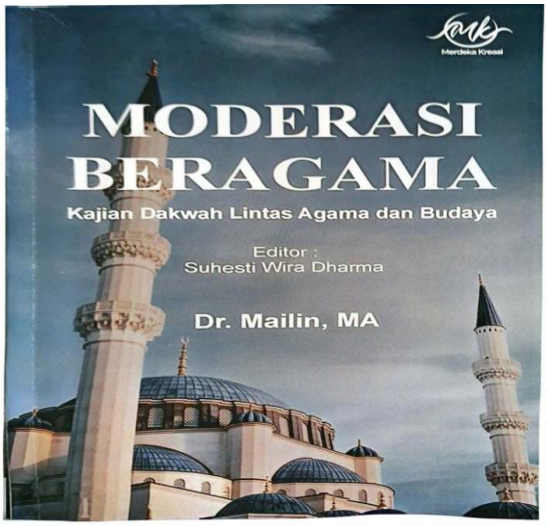

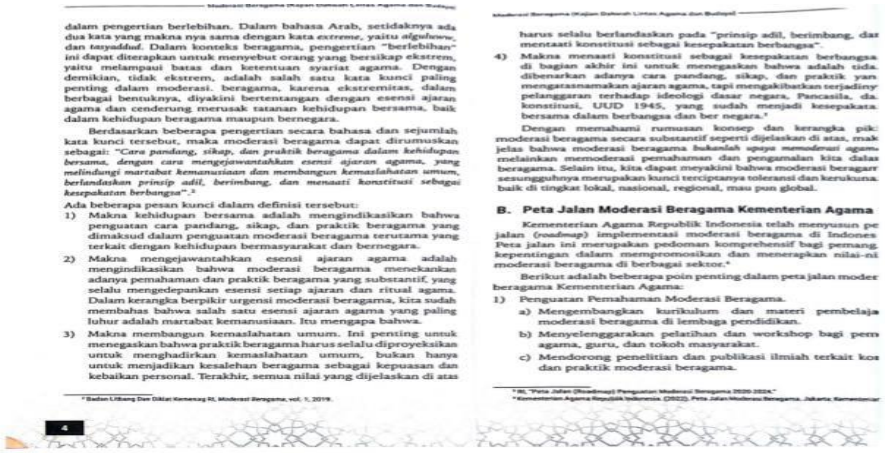

dalam pengertian berlebihan. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang makna nya sama dengan kata *extreme*, yaitu *alguluww*, dan *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian "berlebihan" ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama. Dengan demikian, tidak ekstrem, adalah salah satu kata kunci paling penting dalam moderasi. beragama, karena ekstremitas, dalam berbagai bentuknya, diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara.

Berdasarkan beberapa pengertian secara bahasa dan sejumlah kata kunci tersebut, maka moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai: *"Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara menggejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa".*[2]

Ada beberapa pesan kunci dalam definisi tersebut:

1) Makna kehidupan bersama adalah mengindikasikan bahwa penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dimaksud dalam penguatan moderasi beragama terutama yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
2) Makna mengejawantahkan esensi ajaran agama adalah mengindikasikan bahwa moderasi beragama menekankan adanya pemahaman dan praktik beragama yang substantif, yang selalu mengedepankan esensi setiap ajaran dan ritual agama. Dalam kerangka berpikir urgensi moderasi beragama, kita sudah membahas bahwa salah satu esensi ajaran agama yang paling luhur adalah martabat kemanusiaan. Itu menggapa bahwa.
3) Makna membangun kemaslahatan umum. Ini penting untuk menegaskan bahwa praktik beragama harus selalu diproyeksikan untuk menghadirkan kemaslahatan umum, bukan hanya untuk menjadikan kesalehan beragama sebagai kepuasan dan kebaikan personal. Terakhir, semua nilai yang dijelaskan di atas

[2] Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, vol. 1, 2019.

4

harus selalu berlandaskan pada "prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa".

4) Makna menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. di bagian akhir ini untuk menegaskan bahwa adalah tidak dibenarkan adanya cara pandang, sikap, dan praktik yan mengatasnamakan ajaran agama, tapi mengakibatkan terjadiny pelanggaran terhadap ideologi dasar negara, Pancasila, da konstitusi, UUD 1945, yang sudah menjadi kesepakata bersama dalam berbangsa dan ber negara.[3]

Dengan memahami rumusan konsep dan kerangka pik moderasi beragama secara substantif seperti dijelaskan di atas, mak jelas bahwa moderasi beragama *bukanlah upaya memoderasi agam*melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalas beragama. Selain itu, kita dapat meyakini bahwa moderasi beragam sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukuna baik di tingkat lokal, nasional, regional, mau pun global.

B. Peta Jalan Moderasi Beragama Kementerian Agama

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menyusun pe jalan (*roadmap*) implementasi moderasi beragama di Indones Peta jalan ini merupakan pedoman komprehensif bagi pemang kepentingan dalam mempromosikan dan menerapkan nilai-ni moderasi beragama di berbagai sektor.[4]

Berikut adalah beberapa poin penting dalam peta jalan moder beragama Kementerian Agama:

1) Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama.
   a) Mengembangkan kurikulum dan materi pembelaja moderasi beragama di lembaga pendidikan.
   b) Menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi pem agama, guru, dan tokoh masyarakat.
   c) Mendorong penelitian dan publikasi ilmiah terkait kon dan praktik moderasi beragama.

[3] RI, "Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024."
[4] Kementerian Agama Republik Indonesia, (2022), Peta Jalan Moderasi Beragama, Jakarta, Kementerian

2) Penguatan Peran Lembaga Keagamaan.
   a) Mendorong organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam program dan kegiatannya.
   b) Memfasilitasi dialog dan kerjasama antar umat beragama untuk membangun kerukunan.
   c) Melibatkan pemuka agama sebagai agen perubahan dalam menyebarluaskan moderasi beragama.
3) Penguatan Kapasitas Pemerintah.
   a) Meningkatkan pemahaman dan komitmen pejabat pemerintah terkait moderasi beragama.
   b) Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kebijakan dan program pemerintah.
   c) Memperkuat koordinasi antar kementerian/lembaga dalam implementasi moderasi beragama.
4) Penguatan Partisipasi Masyarakat.
   a) Mendorong peran aktif organisasi kemasyarakatan dan komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama.
   b) Memanfaatkan media massa dan digital untuk menyebarluaskan pesan-pesan moderasi beragama.
   c) Mendorong partisipasi pemuda sebagai agen perubahan dalam gerakan moderasi beragama.
5) Penguatan Regulasi dan Kebijakan
   a) Menyusun regulasi dan kebijakan yang mendukung implementasi moderasi beragama.
   b) Mengintegrasikan moderasi beragama dalam program pembangunan nasional.
   c) Mengevaluasi dan memperkuat sinergi kebijakan antar sektor terkait.

Peta jalan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan Indonesia yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

6

C. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi Beragama merupakan salah satu isu bangsa yang dipandang penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menegah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Urgensi Moderasi Beragama dalam RPJMN juga didasarkan pada landasan teologis bahwa setiap agama mengajarkan cinta kasih, hidup harmonis, penuh toleransi dan kesetaraan. Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat dapat diukur melalui empat indikator utama.

Berikut 4 (empat) indikator utama keberhasilan moderasi beragama:[5]

1. Komitmen Kebangsaan

Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan dapat juga diterjemahkan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Azaz Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi kesepakatan bersama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan terjemahannya, walaupun berbeda namun tetap satu. Semboyan itu sangat longgar pemaknaannya, apapun agama/keyakinan (atau cara hidup) mereka, mereka tetap satu (karena) tidak ada dharma yang ambigu (Mudawamah, 2021).

Berikut adalah penjabaran dari indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama:

1) Pemahaman dan Penghayatan Pancasila.
   a) Memahami Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Republik Indonesia.
   b) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
   c) Menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku.

[5] RI, "Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024."

7

BIODATA PENULIS

Helpi Febriyanti adalah nama penulis dari skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 24 Februari 2003 di Kampung Muara Aman, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Lahir sebagai anak pertama dari Bapak Addaroini dan Ibu Supianah dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan yang dimulai dari SD Negeri 07 Lebong Utara. Kemudian penulis menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 01 Lebong Utara. Selanjutnya menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Lebong Utara dan lulus pada tahun 2021 atau pada tahun virus corona. Kemudian penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Curup jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2021. Peneliti menyelesaikan kuliah Strata satu (S.1) pada tahun 2025.